

TENTARA DALAM AL-QURAN
KAJIAN MAUDU'Î

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :

AHMAT ROES

NIM: 1400018064

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2017

ملخص البحث

العنوان: الجنود في القرآن، دراسة موضوعية

الطالب: أحمد رائس

رقم الطالب: ١٤٠٠١٨٠٦٤

هذا البحث لمعرفة مفهوم الجنود، وتقسيمهم ودورهم في القرآن دراسة موضوعية لتحليلها، ويرجى منه اكتشاف اللون والمفهوم الواضح عن الجنود. ويتحرر هذا البحث بسرد الجنود في القرآن بإيضاح المصطلحات وفهم دورهم في المجتمع عند عهد النبي صلى الله عليه وسلم كما أشار إليه القرآن.

الجنود في القرآن تعبر مرة بالجنود، والأحزاب، والجمعان والفئة. كل منها على حدة متنوعة. فلفظ الجند مثلا يدل على الذين يترتبون وهم قوي. بيد أن الأحزاب تدل على الجنود المتفاشلة وعدم الارتباط بعضهم بعضا. أما الجمعان فيذكر لتسمية الذين في المعركة. والفئة تدل على المجتمع الخاص ومنهم الجنود.

جذور الجنود في العرب متأثر على المملكة الرومية والفرسية. ففي عهد النبي كان الجنود عملا تبرعيا بدون أن يسهم لهم من ديوان المرتزقة. وليس هناك أي تفریق بين الأهلي والجندي في المجتمع. ودور الجنود في ذاك العهد ليس في التأمين والتحمية فحسب، بل في المجال الاجتماعي، والاقتصادي، وغيرها من أنواع المجاهدات مع النبي صلى الله عليه وسلم. وذلك لبناء المجتمع المتدين والحضاري. وهذا الاكتشاف يمكن أن يكون مرجعيا للطلاب والمحامي حول الجندي والحماية.

الكلمات الأساسية: الجند، الفئة، الأحزاب، الجمعان، المجتمع

ABSTRACT

Title : **Army In The Koran, Thematic Study**

Name : Ahmat Roes

NIM : 1400018064

The purpose of the research is exploring the concept of Army in the Koran, i.e. their classifications, ranks, and roles. Slicing it through with content analysis that applies maudui as the method, the research is supposed to define patterns and clear concepts about army world. The research focuses on discussion about army mentioned in the Koran and how they perform among people in the prophet era.

Army in the Koran are mentioned as *jund*, *ahzab*, *jam'an*, and *fi'ah*. Each has their own emphasize. *Jund* is used for strong and organized army. While *ahzab* describe there is a weakness within union. *Jam'an* is used for those are at war. And *fi'ah* is used for group of army generally.

Arabian army's are influenced by Roman Kingdom and Persian Kingdom. Army in the Prophet era are an informal job. People become one voluntarily and do not get paid. There was no dichotomy between civil and military back then. Army's role was not only in the defense and security, but also social, economy, and anything else. They fought along Prophet building Islam Civilizations. The result of the research may become a reference for researchers and those are in the defense and military world.

Keyword: *Army, Thematic, Koran, Civilization.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin berdasarkan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158/1987 dan nomor: 0543 b/ U/ 1987, tertanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	Bb	-
ت	tā'	Tt	-
ث	šā'	Šš	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	Jj	-
ح	ḥā'	Ḥḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	KhKh	-
د	Dāl	Dd	-
ذ	Ẓāl	Ẓẓ	z (dengan titik di atas)
ر	rā'	Rr	-
ز	Zāi	Zz	-
س	Sīn	Ss	-
ش	Sky	SySy	-
ص	šād	Šš	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	Ḍḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	tā'	Ṭṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā	Ẓẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	' (koma terbalik di atas)
غ	Ain	Gg	-
ف	fā'	Ff	-
ق	Qāf	Qq	-

ك	Kāf	Kk	-
ل	Lām	Ll	-
م	Mim	Mm	-
ن	Nun	Nn	-
و	Way	Ww	-
ه	Ha	Hh	-
ء	hamzah	'	' (apostrof)
ي	Ya	Yy	-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah dan rasa syukur yang besar penulis panjatkan atas banyak kenikmatan yang dianugerahkan kepada penulis melalui kelahiran Nabi Muhammad dan al Quran.

Iringan Salawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan beserta pengikutnya. Atas jasa dan perjuangan beliau, penulis sekarang dapat menikmati indahnya Islam.

Tesis yang berjudul: **TENTARA DALAM AL-QURAN, KAJIAN MAUDÛ'Î**, ini telah disusun dengan sungguh-sungguh sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Strata dua (S.2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan tesis ini penulis mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat ditulis dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih dan *jazakum Allahu khairan* kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan perkuliahan dan penelitian sehingga tertulis tesis ini.
2. Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.A., selaku Direktur pascasarjana UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Zuhad, M.A., selaku dosen pembimbing tesis yang selalu memotivasi dan mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis.

4. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang menjadi fasilitator sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Bapak Ibu Penulis, keluarga dan orang tua penulis yang dengan sabar selalu memberikan arahan untuk penulis agar selalu belajar dengan baik. Istri penulis, Nining Safitri dan anak tersayang yang selalu mendorong dan membantu penulis menyelesaikan tesis ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan tidak berkurang rasa terima kasih penulis kepada mereka, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan juga semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 November 2017

Hormat Saya,

Ahmat Roes

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
KATA PENGANTAR	Xi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penelitian	19
BAB II TAFSIR MAUDÛ'Î DAN TENTARA DALAM KAJIAN TEORITIK	
A. Teori Tafsir <i>Maudû'î</i>	21

1. Metode Penafsiran al Quran	21
2. Definisi Tafsir <i>Mauḍû'î</i>	23
3. Ragam Metode <i>Mauḍû'î</i>	25
4. Ciri-ciri Metode <i>Mauḍû'î</i>	27
5. Kelebihan Metode <i>Mauḍû'î</i>	28
6. Kekurangan Metode <i>Mauḍû'î</i>	30
7. Cara Kerja Metode <i>Mauḍû'î</i>	30
8. Ketentuan dalam Praktik Tafsir <i>Mauḍû'î</i>	34
9. Kaidah dalam Tafsir <i>Mauḍû'î</i>	36
10. Sebab-sebab Kekeliruan Penafsiran	37
B. Tentara dalam Kajian Teoritik	39
1. Definisi Tentara	39
2. Klasifikasi dan Jenis Tentara	45
3. Jabatan Tentara	48

BAB III TENTARA MENURUT AL-QURAN

A. Asal-usul dan Dinamika Tentara dalam Kultur Islam	51
B. Karakteristik, dan Klasifikasi Tentara dalam al Quran	59
C. Jenis dan Rasio Tentara Menurut al Quran	104
D. Etika Tentara Menurut al Quran.....	112
E. Fungsi Tentara Menurut al Quran.....	116
F. Komando Tentara Menurut al Quran.....	121
G. Kesiapan Tentara Menurut al Quran.....	127

**BAB IV PERAN TENTARA DALAM KEHIDUPAN
PADA MASA NABI**

A. Posisi Tentara dalam Kehidupan Bermasyarakat ..	135
B. Peran Tentara dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan	140
C. Peran Tentara dalam Bidang Sosial	198
D. Peran Tentara dalam Bidang Ekonomi	210
E. Peran Tentara dalam Bidang Infrastruktur	222
F. Peran Tentara dalam Bidang Politik	240

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	257
B. Saran	262
C. Penutup	263

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 <i>Jund</i>	44
Tabel 3.2 <i>Ahzab</i>	59
Tabel 3.3 <i>Fi'ah</i>	67
Tabel 3.4 <i>Jam'an</i>	74
Tabel 4.1 Upaya Diplomatik Madinah Pasca-Hudaibiyah ..	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gejala perang dalam kehidupan manusia dapat dikatakan setua bangsa manusia. Dalam catatan sejarah sejak abad 15 SM hingga abad 19 M (34 abad), ada sekitar 31,5 abad di mana umat manusia selalu berperang. Sementara selebihnya sekitar 2,5 abad, umat manusia hidup dalam situasi damai.¹ Bakat perang yang dilakukan oleh manusia bukan diturunkan secara genetik, namun diturunkan secara kultural. Demikian menurut peneliti biologi Sally Carrighar “*war is not our genes*”. Seorang antropolog bernama Margareth Mead mencatat adanya suku-suku yang kebudayaannya memang bersifat agresif saling memarahi dan menyerang, tetapi ada juga suku-suku yang cenderung menyukai perdamaian dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Di abad-abad kuno manusia berperang melalui solidaritas suku. Sedangkan pada abad modern di Eropa, manusia berperang melalui sistem tentara bayaran, serdadu berperang mendukung majikan yang mau membayar tinggi. Sistem tentara bayaran ini dikenal di Jepang dan Amerika.²

¹ Ivan S Bloch dalam *War of The World*, sebagaimana dikutip A. Hasnan Habib, dan dikutip juga oleh Imam Yahya, *Dialektika Perang dalam Sejarah Islam*, (Sleman: Sukses Offset, 2007), 4.

² Y.B. Mangunwijaya, *Tentara dan Kaum Bersenjata*, (Jakarta: Airlangga, 1999), 22.

Islam adalah agama yang mendukung perdamaian dan persaudaraan antar sesama manusia. Namun, dalam banyak ayat dan riwayat, Islam juga mengenalkan perang. Bukan untuk melegitimasi kekerasan dan pembantaian, semata untuk menunjukkan bahwa perang dalam Islam digunakan untuk menentang segala hal yang mengancam nyawa dan perdamaian yang telah terbentuk dalam suatu komunitas.

Perang dalam Islam merupakan bentuk upaya pembelaan diri yang pada awalnya dilakukan atas legitimasi wahyu, yang dilakukan oleh para tentara. Komando perang pada masa Islam awal umumnya dipimpin oleh Rasulullah, dan beberapa sahabat Nabi yang terpilih. Dalam kajian bahasa, perang yang dipimpin secara langsung oleh Rasulullah disebut *ghazwah*, sedangkan yang dipimpin oleh para sahabat disebut *sariyyah*.³

Tentara merupakan sebuah kelompok yang dipersenjatai dan dilatih untuk melakukan perang. Tentara dalam konteks terkini merupakan bagian dari pelaku profesi yang bertugas sebagai penjaga keamanan suatu negara. Dibanding dengan profesi yang lain, tentara memiliki perbedaan dalam melakukan tugasnya, mereka secara hukum mendapat legitimasi untuk menggunakan senjata yang mematikan dan melakukan perang. Hal ini memang sejak awal, para tentara dididik dan disiapkan secara militer dan

³ Afzalur Rahman, *Muhammad as Military Leader*, terj. M. Hasyim Assegaf, *Muhammad sebagai Pemimpin Militer*, (Jakarta: YAPI, 1990), 123.

profesional untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan senjata dan menyerang musuh secara efektif.

Sebuah negara yang kuat dan berdaulat, umumnya memiliki kekuatan militer dan para tentara dengan kemampuan atau keterampilan perang yang tinggi. Bukan hanya untuk menunjukkan kekuatan untuk mengalahkan musuh, tentara dari suatu negara yang kuat juga bertugas untuk mempertahankan wilayah dan menjaga stabilitas negara dari bahaya dan ancaman tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa negara yang dapat menjaga wilayahnya dari bahaya dan ancaman, baik dari dalam maupun luar negara adalah negara yang kuat.

Keterampilan khusus dalam dunia militer atau ketentaraan telah dikenal sejak dahulu. Tentara berkuda, tentara pemanah, dan tentara ahli pedang merupakan pembagian tentara secara klasik berdasarkan keterampilan yang dimiliki oleh para tentara. Dalam dunia modern dikenal istilah tentara infanteri, kavaleri, dan artileri. Masing-masing kelompok tentara tersebut memiliki tugas dan keahlian khusus yang dapat digunakan secara efektif berdasarkan strategi yang dianut oleh komandan tentara. Selain keterampilan khusus, tentara tentunya dituntut memiliki kemampuan dasar seperti bela diri, menembak, dan bertahan hidup di kondisi yang sulit.

Para tentara, meskipun dituntut untuk memiliki kekuatan yang lebih dari umumnya masyarakat sipil tidak dapat terlepas dari aturan-aturan yang dirumuskan agar tidak terjadi pelanggaran saat

menjalankan tugas perang maupun di luar perang. Para tentara dilarang menyakiti penduduk sipil, merusak fasilitas umum seperti rumah sakit dan tempat ibadah, dan lainnya. Aturan dan larangan bagi tentara tersebut semata-mata ditujukan untuk mengantisipasi penggunaan kekuatan militer yang berlebihan dan yang berpotensi menimbulkan kejahatan perang.

Tentara, meskipun tugasnya berhubungan dengan kekerasan dan peperangan tetap saja memiliki hak-hak kemanusiaan layaknya masyarakat sipil pada umumnya. Mereka berhak berkumpul dengan masyarakat, mendapatkan pelayanan publik, mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang baik dan lain-lain. Namun, hak-hak tentara dibatasi oleh hukum negara dan aturan institusi, sehingga dalam negara tertentu, tentara tidak diizinkan ikut berpolitik.

Diskursus tentang tentara, dewasa ini sangat relevan dengan banyaknya perang yang terjadi di banyak negara Islam di timur tengah. Gejolak politik Timur tengah (*Arab spring*) yang salah satunya mengakibatkan terjadinya banyak konflik sipil dan perang sipil, telah melibatkan banyak tentara, baik tentara lokal suatu negara yang berkonflik maupun dari dunia internasional yang ikut terlibat dalam berbagai peperangan di negara seperti Irak, Suriah, dan Yaman. Pengerahan tentara dari negara adikuasa seperti Amerika Serikat, dan Rusia juga turut mewarnai panasnya suasana di Timur Tengah.

Penelitian ini tidak akan membahas eskalasi politik di Timur Tengah, hanya semata memfokuskan kajian pada aspek normatif al-Quran berkaitan dengan tentara dan pasukan militer. Al-Quran sebagai dasar utama agama Islam dalam berkitab suci yang memuat banyak hal selayaknya tidak hanya dibaca sebagai dzikir, namun ia juga harus ditempatkan sebagai sumber pijakan dalam menyikapi banyaknya permasalahan kehidupan manusia. Telah banyak ulama baik secara individu maupun kolektif yang konsen dalam bidang tafsir, menulis karya tafsir tematik yang berusaha menjawab berbagai macam aspek kehidupan dan problematikanya. Di Indonesia misalnya, Lajnah pentashih Mushaf al-Quran menerbitkan Tafsir al-Quran Tematik yang mengulas tentang aspek ibadah hingga muamalah. Usaha yang hampir sama juga dilakukan oleh Quraish Shihab, melalui karya Membumikan al-Quran dan Wawasan al-Quran.

Usaha yang dilakukan oleh para ahli dalam menciptakan pemahaman yang utuh dari ayat-ayat al-Quran terus dilanjutkan oleh para sarjana muslim di seluruh belahan dunia. Penelitian ini pun bertujuan untuk ikut ambil bagian dalam mengkaji ayat-ayat al-Quran secara tematik melalui kajian terhadap ayat-ayat seputar militer dan tentara. Diharapkan akan menjadi salah satu karya yang layak menjadi rujukan bagi seluruh peminat studi Quran dan yang terkait.

Redaksional tentara dalam al-Quran banyak dijumpai dalam ayat-ayat yang membahas tentang peperangan. Beberapa di

antaranya diwakili oleh ayat yang memuat redaksi *jund* (dan turunan katanya). Selain itu, redaksi *ahzâb*, *al jam'ân*, *fi'ah* dan *al autâd* juga digunakan oleh al-Quran untuk menyebut kelompok tentara. Tentunya, masih terdapat ayat lain yang secara non redaksional menyebutkan tentang eksistensi tentara.

Al-Quran secara umum membagi tentara menjadi dua yaitu; tentara yang tampak dan tentara yang tak tampak oleh mata. Pembagian tersebut disebutkan oleh al-Quran dalam al Ahzab 9 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا
وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ۙ
الأحزاب: ٩

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.

Penjelasan atas ayat di atas, salah satunya dapat disimak dari penafsiran al Maraghi,⁴ bahwa *junûd* pertama adalah *al ahzâb* (pasukan tentara koalisi) yang terdiri dari 7 kelompok tentara dari beberapa Bani dan daerah. Jumlah mereka mencapai 10.000 tentara bahkan lebih. Mereka adalah pasukan Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan, pasukan Bani Asad yang dipimpin Thulaihah, pasukan Ghitfan yang dipimpin oleh Uyainah bin Hishn, pasukan Bani Amir

⁴ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2000), 353.

yang dipimpin oleh Amir bin at Thufail, Bani Sulaim yang dipimpin oleh Abu al A'war as Sulami, Bani Nadhir yang merupakan kelompok Yahudi Madinah yang dipimpin oleh Hayy bin Akhthab dan keturunan Abu al Haqîq, dan Bani Quraidhah yahudi Madinah yang dipimpin oleh Ka'b bin Asad. Sedangkan *junûd* kedua dari ayat di atas adalah para malaikat yang tidak diketahui berapa jumlah mereka, karena hanya Allah yang mengetahuinya.

Ayat di atas merekam peristiwa bersejarah yang melibatkan banyak tentara dari penjuru Arab, termasuk pasukan tentara Islam yang dipimpin oleh Rasulullah. Menurut Quraish Shihab,⁵ ayat tersebut berkisah tentang perang *Khandâq* atau *Ahzâb* di mana kaum kafir Quraish bersama suku pendukungnya yang berjumlah total 12.000, sedangkan kaum muslimin hanya berjumlah sekitar 3000 pasukan. Ayat di atas juga merekam strategi yang digunakan oleh Rasulullah dan pasukannya dalam melawan kekuatan besar tersebut. Strategi yang digunakan, salah satunya dengan membangun parit (*Khandâq*) agar musuh tidak mudah mencapai dan menyerang kaum muslimin.

Selain al Ahzab ayat 9 di atas, terdapat ayat lain yang menerangkan tentang tentara malaikat yang tak terlihat, saat terjadi perang Hunain, berikut ayatnya:

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 231.

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا
وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ التوبة: ٢٦

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.

Menafsiri ayat di atas, Quraish Shihab,⁶ mendeskripsikan bahwa perang Hunain dipandang dari jumlah pasukan, tentara Islam jelas diunggulkan dengan jumlah yang mencapai 12.000, karena pasukan musuh hanya berjumlah sekitar 4000 tentara. Keunggulan jumlah membuat pasukan muslim terlena dan sempat bercerai-berai, dan hanya Rasulullah dan sejumlah sahabat setia yang masih berada di medan pertempuran. Kemudian Allah menurunkan bantuan, antara lain; malaikat yang membawa keteguhan dan keberanian dalam menghadapi pasukan musuh. Sementara itu, az Zuhaili,⁷ berkomentar bahwa kata *junûdan lam tarauha* di atas adalah para malaikat. Mereka di utus oleh Allah untuk menguatkan dan mengukuhkan jiwa orang mukmin dan melemahkan lawan dengan memunculkan ketakutan dan kekhawatiran. Namun, malaikat yang terlibat dalam perang Hunain tersebut tidak ikut berperang, mereka hanya sekali terlibat langsung dalam peperangan saat di Badar.

⁶ Shihab, *Tafsir al Mishbah*, 57.

⁷ Wahbah az Zuhaili, *at Tafsir al Munir, fi al Aqidah wa as Syari'ah wa al Manhaj*, vol.5, (Damaskus: Dar al Fikr, 2009), 509.

Sayyid Quthb,⁸ saat menafsiri ayat di atas, berkata bahwa ayat di atas berbicara tentang perang Hunain yang terjadi pada bulan Syawwal 8 H, saat mengomentari kata *junûd*, Sayyid Quthb berkata bahwa kita tak tahu bagaimana bentuk *junûd* ini, yang tahu hanya Allah.

Secara esensial, dua ayat di atas (al Ahzab 9 dan at Taubah 26) merupakan anti-tesis, di mana saat perang Ahzab tentara Islam berjumlah sedikit dan pasukan musuh sangat banyak. Sedangkan saat perang Hunain pasukan muslim yang lebih diunggulkan dari segi jumlah. Lebih jauh, bahwa tentara yang terlibat dalam dua peperangan di atas, bukan hanya tentara fisik seorang manusia, melainkan juga tentara yang tak tampak yang diturunkan Allah untuk membantu tentara Islam. Para pakar menyebut bahwa tentara non fisik adalah malaikat dan selain malaikat.

Penafsiran at Taubah ayat 26 di atas menjelaskan tentang banyaknya pasukan yang terlibat dalam perang Hunain dan Ahzab. Terkait dengan jumlah pasukan yang ideal dari segi jumlah, Rasulullah memberikan petunjuk, sebagaimana disimak dalam hadis di bawah ini, yang diriwayatkan oleh at Tirmidzi dalam Sunannya, pada *abwab as Sair, bab mâ jâ-a fi as suraya*:

⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, (Bairut: Darusy-Syuruq, 2003), 312-314.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الصَّحَابَةِ
أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعٌ مِائَةً، وَخَيْرُ الْجُيُوشِ أَرْبَعَةٌ آلَافٍ، وَلَا يُغْلَبُ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا
مِنْ قَلَّةٍ»

Hadis diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, beliau berkata: Rasulullah bersabda: sebaik-baik sahabat adalah yang jumlahnya 4, sebaik-baik sariyah adalah yang jumlahnya 400, sebaik-baik tentara adalah yang berjumlah 4000, dan tak dikalahkan oleh jumlah jika mencapai 12.000.

Hadis di atas secara jelas menyebutkan bahwa Rasulullah sebagai pemimpin tentara (panglima militer) dan kepala negara memberikan penjelasan terkait jumlah Sariyyah, dan Tentara yang ideal dalam melakukan peperangan. Jumlah tersebut terbukti tercatat dalam sejarah saat perang Hunain, yaitu 12.000 tentara muslim berhasil memenangkan pertempuran.

Mengkaji perihal tentara dalam al-Quran berdasarkan penjelasan hadis sahih dan penafsiran para ahli telah dilakukan oleh para ahli meskipun belum dalam bentuk yang komprehensif dan tematik. Kajian tentang tentara pun memiliki relevansi dengan kondisi kontemporer di Dunia, terutama di Timur tengah. Di samping relevansi, kajian tentang tentara dalam al-Quran juga memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan Islam dalam bidang tafsir. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan mengangkat judul “*Tentara dalam al-Quran, kajian maudû’î*”.

B. Rumusan Masalah

Agar kajian ini menjadi sebuah penelitian yang ilmiah, maka dirumuskanlah beberapa permasalahan yang berfungsi untuk membatasi kajian agar memiliki fokus yang jelas. Berikut rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pandangan al-Quran tentang tentara?
2. Bagaimana peran tentara dalam kehidupan pada masa Nabi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan al Quran tentang tentara melalui ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan tentara, macam redaksi yang digunakan, dan penjelasan tentang ayat yang berhubungan dengan tentara.
2. Mengetahui peran tentara dalam kehidupan pada masa Nabi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki banyak manfaat, yang secara umum berkisar pada dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai kontribusi pemikiran dan memperluas wacana keilmuan khususnya tentang tentara perspektif al-Quran.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pijakan/ referensi dalam dunia militer dan keamanan negara. Baik bagi institusi tentara maupun para pengkaji seputar militer dan perang.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang tentara telah penulis temukan di pelbagai macam literatur, baik dalam bentuk buku, penelitian, maupun jurnal. Meski demikian, sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang memiliki objek pada ayat-ayat al-Quran yang bertalian dengan tema ketentaraan, lebih spesifik lagi yang menggunakan metode *maudû'î*. Penelitian ini memiliki karakteristik yang unik yaitu meneliti ayat al-Quran yang berbicara tentang tema tentara dengan metode tafsir *maudû'î*. Dari penelusuran yang telah dilakukan setidaknya telah ditemukan tiga karya terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, Tradisi Militer dalam Islam, sebuah penelitian yang penulis temukan dalam jurnal walisongo dan telah dibukukan dengan judul yang sama, ditulis oleh Imam Yahya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sejarah sosial-politik yakni situasi sosial politik pada masa Nabi dan *Khulafaur Râsyidun*. Penelitian tersebut mengungkapkan dua jenis tentara; *murtaziqah* (digaji tetap oleh Negara) dan *muthathawwi'ah* (sukarela).

Penelitian di atas, secara mendasar berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis, terutama pada pendekatan yang digunakan yakni penelitian ini menggunakan pisau analisis tafsir sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Yahya menggunakan pisau analisis sejarah sosial politik. Mengingat perbedaan tersebut, penelitian ini memenuhi prasyarat penelitian yakni adanya distingsi (perbedaan) dari penelitian sebelumnya.

Kedua, riset yang dilakukan oleh Afzalurrahman dengan judul asli *Muhammad as Military Leader* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Muhammad sebagai Pemimpin Militer* oleh M. Hasyim Assagaf. Riset tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini yakni menggunakan banyak dalil normatif dari al-Quran dan Hadis tentu saja fokus riset tersebut menjawab permasalahan bagaimana nabi Muhammad S.A.W. menjadi pemimpin militer.

Riset di atas mengungkapkan bahwa Rasulullah tidak pernah memiliki ambisi menjadi pemimpin militer, dan strategi perang yang digunakan Rasulullah sangat praktis dan realistis sesuai dengan keperluan waktu dan tempat. Strategi militer yang digunakan Rasulullah sangat dirahasiakan dari musuh militer, sehingga dapat mengalahkan mereka dalam berbagai peperangan seperti di perang Badar.

Perbedaan riset di atas dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yakni Rahman tidak menyebutkan secara gamblang bagaimana ia memproses pemahaman normatif dari al-Quran dan hadis menjadi buah pemikiran. Sedangkan penelitian ini menyebutkan dan konsisten akan menggunakan analisis tafsir *maudû'î*.

Ketiga, riset yang dilakukan oleh Khalid Khumais Mustafa Farraj, dari Universitas Yarmuk, tahun 1997, dengan judul *al alfâdh al 'Askariyah fi al-Qurân al Karîm*. Riset tersebut menggunakan pendekatan lughah nahwu-shorof untuk memahami

redaksi-redaksi yang berkaitan dengan tentara atau militer dalam al-Quran.

Riset di atas terdiri dari tiga bab: pendahuluan, kajian teori dan pembahasan yang membahas redaksi-redaksi yang menunjukkan strategi militer, *lafaz* yang menunjukkan ketentaraan dan pedang serta yang menunjukkan tentang kondisi pada saat dan pasca perang. Riset tersebut menyimpulkan hal-hal terkait dengan redaksi dan kebahasaan. Di antaranya bahwa dalam al-Quran tidak ada muradif karena masing-masing memiliki keterkaitan dengan nada, waktu, tempat, dan kejiwaan. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis. Penelitian tersebut tidak memfokuskan pembahasan pada pemahaman terhadap ayat secara utuh, namun hanya fokus pada simbol kebahasaan terkait militer untuk menemukan pola tertentu.

Berdasarkan beberapa penelitian terkait yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memenuhi prinsip relevansi, dan distingsi penelitian yang dapat terus dilakukan dan dilanjutkan. Penggunaan metode tafsir *maudû'î* yang akan dilakukan oleh penulis terhadap ayat-ayat seputar militer akan menghasilkan kejelasan *output* dan menjadi penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari sumber data riset, penelitian ini termasuk jenis *library research* (penelitian pustaka) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Dalam penelitian dengan bentuk tesis ini, akan dilakukan kajian tentang tentara dengan menggunakan al-Quran sebagai objek penelitian. Dalam proses penelitian, penulis akan menggunakan literatur yang relevan di antaranya kitab kumpulan hadis sahih serta tafsir klasik dan kontemporer.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam bentuk tesis ini menggunakan dua bentuk pendekatan. *Pertama* pendekatan normatif yang digunakan untuk mengungkap dasar-dasar pemahaman atau landasan ideologis terkait tentara yang diungkapkan dalam al-Quran dan Hadis. *Kedua* pendekatan sejarah yang digunakan untuk mengungkap bagaimana respons dan pelaksanaan dari ayat-ayat atau hadis-hadis seputar tentara dalam kehidupan masyarakat Islam di masa Nabi.

3. Sumber Data

Mengenai sumber data dalam penelitian ini dapat penulis kelompokkan menjadi 2 (dua) jenis: *pertama*, sumber data primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian, dalam mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Quran.

Kedua, sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) atau diperoleh dari sumber bukan asli. Data sekunder penelitian ini bersumber dari beberapa kitab kumpulan hadis Nabi di antaranya *Jâmi' as Şahîh* karya al Bukhari dan Sunan al Tirmidi, dan sebagainya. Peneliti juga merujuk pada kitab tafsir di antaranya; di antaranya yaitu *Jâmi' al Bayân* karya al Ṭabari, *Mafâtiḥ al Ghaib* karya ar Râzi, *Tafsir al-Quran al Karîm* karya *Ibn Kaşîr*, dan *Al Kasasyâf* karya *al Zamakhsyari*. Peneliti juga akan menggunakan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Sumber data permasalahan pertama dengan mengambil data dari al-Quran, kitab-kitab tafsir, dan literatur yang relevan. Sumber data permasalahan kedua mengambil dari buku-buku sejarah Islam klasik serta buku-buku lain yang relevan.

Peneliti akan menggunakan redaksi atau kata kunci *jund* yang merupakan terjemah dari kata tentara dengan menggunakan *Mu'jam* untuk menemukan ayat-ayat yang mengandung redaksi tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan cara lain yaitu dengan menggunakan kata kunci tentara untuk memilih dan menemukan ayat yang secara implisit berhubungan dengan

ketentaraan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dua bentuk *maudû'î* (tematik) yaitu *maudû'î* kata dan *maudû'î* tema.

5. Teknik Analisis Data

Mengingat tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang tentara dalam al-Quran, maka analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai metode pengkajian dalam penulisan ini. Analisis ini dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Analisis isi di sini dimaksudkan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam suatu ayat al-Quran. Berdasarkan isi pengertian yang terkandung dalam ayat itu, maka dilakukan pengelompokan terhadap ayat-ayat al-Quran dan kemudian menyusun secara logis. Penyusunan ini didasarkan pada hubungan yang logis antara satu ayat dengan lainnya agar dapat saling menjelaskan. Dengan cara ini diharapkan al-Quran dapat berbicara sendiri secara utuh.

Analisis pada penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk naratif, yang disusun secara logis dan sistematis. Artinya dalam bagian analisis, penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan bentuk kalimat narasi. Kemudian akan menemukan makna atau pola tertentu berdasarkan petunjuk dari ayat-ayat tentang tentara.

Mengingat sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Quran, maka teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis tafsir. Penulis memilih metode tafsir *maudû'î* sebagai alat untuk menganalisis hasil penelitian

dikarenakan metode ini memiliki banyak kelebihan dan paling relevan di banding dengan metode tafsir yang lain jika digunakan untuk menemukan teori atau pola.

Maudû'î adalah sebuah metode penafsiran yang menempuh langkah dengan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang memiliki kesamaan ide pokok (topik) dan menyusunnya berdasarkan kronologis (*makkî-madani*) serta sebab turun ayat-ayat yang dikaji.

Adapun langkah kerja tafsir *maudû'î* sebagaimana dijelaskan oleh al-Farmawi.⁹ *Pertama*, membentuk satu masalah dalam al-Quran yang akan dikaji secara tematik. *Kedua*, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditentukan, baik ayat *Makkiyah* maupun *Madaniyah*. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi turunnya disertai pengetahuan tentang *asbâb an nuzûl*. *Keempat*, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam ayatnya masing-masing. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka (*outline*) yang sistematis. *Keenam*, Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan. *Ketujuh*, Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* dan *khas*, *muthlâq* dan *muqayyâd*, atau yang pada lahirnya

⁹ Abdul Hayy al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Maudû'î: Dirasah Manhajiah Maudû'îyyah*, terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudû'î*, (Bandung: Pustaka setia, 2002), 45-46.

bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.

G. Sistematika Penelitian

Tesis ini disusun secara sistematis dengan tujuan memudahkan pembaca dalam memahami telaah tentang tentara dalam al-Quran. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab berisi beberapa sub bab.

Bab yang pertama, pendahuluan berisi enam sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan alasan akademik dan alasan moral penulis yang mendorong menulis penelitian dengan judul “Tentara dalam Al-Quran, Kajian *Maudû’i*”. Kemudian, rumusan masalah yang akan memberikan arah yang jelas dan memfokuskan penelitian. Dalam tesis ini, rumusan masalah bersifat deskriptif yang akan mengeksplorasi masalah yang telah ditentukan secara mendalam, menyeluruh, dan luas. Kemudian, tujuan penelitian yang merupakan pencapaian utama dari sebuah penelitian. Kemudian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kemudian bab pertama diakhiri dengan sistematika penulisan yang menggambarkan rangkaian (*outline*) dalam penelitian.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi 3 (tiga) sub-bab: sub-bab pertama berisi seputar konsep dan teori tentara yang

meliputi definisi tentara, klasifikasi dan jenis tentara, dan pangkat tentara. Sub-bab kedua berisi teori dan langkah dalam menggunakan tafsir *maudû'i* sebagai alat analisis terhadap al-Quran.

Bab ketiga menguraikan pandangan prinsip al-Quran tentang tentara. Dalam bab ini akan diawali dengan berbagai redaksi ayat yang menerangkan mengenai tentara yang disusun secara sistematis dalam sub-bab asal-usul dan dinamika tentara dalam kultur Islam, karakteristik, dan klasifikasi tentara dalam al-Quran, jenis dan rasio tentara menurut al-Quran, etika tentara menurut al-Quran, fungsi tentara menurut al-Quran, komando tentara menurut al-Quran, dan kesiapan tentara menurut al-Quran,

Bab keempat peran tentara dalam kehidupan pada masa Nabi. Dalam bab ini memuat sub-bab; posisi tentara dalam kehidupan bermasyarakat, peran tentara dalam bidang pertahanan dan keamanan, peran tentara dalam bidang sosial, peran tentara dalam bidang ekonomi, peran tentara dalam bidang infrastruktur, dan peran tentara dalam bidang politik.

Bab kelima adalah penutup yang berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi rangkuman temuan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian. Sementara saran yang operasional dan relevan akan diajukan kepada pihak-pihak terkait dengan temuan penelitian.

BAB II

TAFSIR MAUDÛ'Î DAN TENTARA DALAM KAJIAN TEORITIK

Mengingat sebelum sesuatu dikerjakan harus terlebih dahulu mempersiapkan alatnya, maka berikut ini dikemukakan pertama kali metode *maudû'î* yang akan menjadi alat analisis. Kemudian disusul dengan teori seputar tentara berdasarkan perkembangan pengetahuan saat ini.

A. Teori Tafsir *Maudû'î*

1. Metode Penafsiran al Quran

Al Quran merupakan suatu kompilasi wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi, menjadi petunjuk kehidupan dan konfirmasi atas problem yang dialami oleh manusia. Dibutuhkan keahlian keilmuan semisal riwayat, kaidah, dan metode tafsir untuk mengungkap makna dari petunjuk ayat-ayat al Quran. Kemampuan dasar tersebut, yang harus dimiliki seorang *mufasssir* tidak lain memiliki tujuan untuk menghasilkan karya tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pasca wafatnya Nabi, tafsir tidak lagi dijelaskan oleh Beliau, yang kemudian secara turun-temurun ditransmisikan dengan tradisi keilmuan umat Islam. Dimulai pada masa sahabat Nabi, tafsir mulai tampak sebagai rekaman penjelasan Nabi atas al Quran yang direkam oleh ingatan para sahabat Nabi. Produk tafsir pada

masa antara sahabat sampai *tabi'in* kental dengan nuansa riwayat, mengingat dekatnya sumber riwayat. Masa selanjutnya, bermacam produk tafsir, dari masa klasik, modern hingga masa kini, memunculkan bentuk lain yang tetap memunculkan sumber-sumber riwayat, namun menonjolkan sisi ilmiah yang logis dan sistematis.

Setidaknya telah tercatat keragaman metode yang digunakan ulama (*mufasssirîn*) dalam menafsirkan al Quran. Metode-metode tersebut adalah metode *ijmâlî*, *tahlîlî*, *muqâran*, dan *mauḍû'î* atau dalam istilah Baqir Şadr,¹ metode penyajian tafsir dibagi menjadi dua; *juz'î* (parsial) dan terpadu atau *mauḍû'î* (topikal). Masing-masing metode tersebut memiliki kegunaan dan relevansi tertentu. Misalnya metode *ijmâlî* adalah metode yang sesuai untuk memproduksi karya tafsir yang akan digunakan oleh masyarakat umum sebagai pembelajaran awal mengenali bahasa al Quran. Metode *tahlîlî* digunakan untuk menemukan makna secara mendalam, yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang *expert* dalam bidang tafsir al Quran. Metode *muqâran* digunakan untuk menemukan keragaman teori dan makna agar tercipta sebuah pola pemahaman yang saling melengkapi. Sedangkan metode yang sesuai untuk *problem solving* adalah metode *mauḍû'î*.

Mempertimbangkan kebutuhan era sekarang dengan masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi dan aktivitas yang panjang sehingga menuntut instan dan siap saji sesuai kebutuhan.

¹ Muhammad Baqir Şadr, *Trend of History in Quran*, terj. M.S. Nasrullah, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam al Quran*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), 66.

Juga dengan pertimbangan agar suatu pembahasan menjadi ringkas namun tetap komprehensif dan utuh. Sudah selazimnya di tengah kondisi demikian, bahwa menggunakan metode *mauḍû'î* merupakan sebuah keharusan, mengingat ia memiliki kelebihan sistematika yang ringkas dan padat. Maka, di sini yang akan dibahas secara lebih dalam adalah hal-hal terkait tafsir *mauḍû'î*.

2. Definisi Tafsir *Mauḍû'î*

Metode *mauḍû'î* ialah sebuah metode penafsiran yang menempuh langkah dengan menghimpun ayat-ayat al Quran yang memiliki kesamaan ide pokok (topik) dan menyusunnya berdasarkan kronologis (*makkî-madani*) serta sebab turun ayat-ayat yang dikaji.² Metode ini berusaha menampilkan seluruh ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tertentu kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dengan menampilkan *asbâb an nuzûl*, kosakata, dan dalil-dalil penguat yang berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari al Quran, Hadis, maupun pemikiran rasional.³

Menurut Musthafâ Muslim,⁴ tafsir *mauḍû'î* adalah ilmu yang membahas persoalan-persoalan sesuai pandangan al-Quran melalui penjelasan satu surah atau lebih. M. Baqir al Ṣadr menyebutnya dengan *at tafsîr at tauhidi*, tafsir bentuk ini berupaya

² Al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍû'î*, 36.

³ Naṣruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 151.

⁴ Musthafa Muslim, *Mabahis Fit-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Darul Qalam, 2009), xxi.

menentukan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al Quran.

Tafsir *maudû'î* merupakan metode alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan umat saat ini. Selain itu ia juga diharapkan dapat memberi jawaban atas pelbagai problematika umat. Melalui metode ini seorang penafsir seolah mempersilahkan al Quran berbicara sendiri melalui ayat-ayat dan kosakata yang digunakannya. Hal ini sangat wajar jika metode ini dikatakan sebagai metode yang objektif, karena penafsir mempersilahkan ayat al Quran saling menjelaskan satu sama lain.

Metode ini dikembangkan oleh para ulama untuk melengkapi kekurangan yang terdapat pada khazanah tafsir klasik yang dinilai menghasilkan pandang-pandangan parsial. Bahkan tidak jarang ayat-ayat al Quran dijadikan sebagai dalih pembenaran pendapat *mufasssir*. Selain itu terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan umat karena terlalu teoritis.⁵

⁵ Tim Penyusun Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Tafsir al-Quran Tematik, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2009), xxiii.

3. Ragam Metode *Mauḍû'î*

Berdasarkan perkembangan sejarah ilmu tafsir dan karya-karya di seputarnya metode tafsir tematik atau disebut dengan *mauḍû'î* dikenalkan oleh para ulama dalam tiga bentuk:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.⁶ Dengan bahasa lain pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh, utuh, dan cermat. Metode ini disebut tafsir *mauḍû'î* karena menganggap bahwa satu surat dalam al Quran pada hakikatnya merupakan satu tema dan mengarah pada satu tujuan. Sekalipun ia mengandung banyak makna dan bagian, pada hakikatnya ia merupakan satu kesatuan yang bagian-bagiannya tidak bias dipisah-pisahkan. Hal ini seperti yang digunakan oleh Mahmud Syaltut dalam *Tafsîr al Qur'ân al-Karîm* dan Abdullah Diraz dalam *an naba' al azîm*.⁷ Metode seperti ini kemudian disebut dengan metode *mauḍû'î sûrah*.
- b. Menghimpun seluruh ayat al Quran yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu di tafsirkan dengan metode *mauḍû'î*. Jika disebut *mauḍû'î*, konotasi seperti inilah yang dimaksud.⁸ Penafsiran dilakukan

⁶ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, 42.

⁷ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al Quran*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), 222-223.

⁸ Al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍû'î*, 43.

dengan cara menghimpun ayat-ayat al Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian *mufasssir* mulai memberikan keterangan dan mengambil kesimpulan.⁹ Metode ini digunakan misalnya dalam *al mufradât fi gâribil Quran* karya ar Ragib al Asfahani. Metode semacam ini disebut dengan *maudû'î lafzi*.

- c. Menentukan suatu tema terlebih dahulu, kemudian mencari dan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema yang diangkat, lalu menganalisisnya secara mendalam dengan menampilkan aspek-aspek semisal *asbâb an nuzûl* dan sebagainya, yang menjadi pelengkap dalam penelitian *maudû'î*. Model ini sangat populer dan jika disebut tafsir tematik, yang terbayang adalah model ini. Dan di antara karya yang menggunakan model ini, *al Insân fi al Quran* karya Ahmad Mihana. Metode semacam ini disebut dengan *maudû'î ma'nawi*.

Penelitian ini menggunakan bentuk yang ketiga. Tema tentara yang disajikan disusun berdasarkan pendekatan induktif dan deduktif yang biasa digunakan oleh para ulama penulis tafsir tematik. Dengan pendekatan induktif, tafsir *maudû'î* berupaya memberikan jawaban terhadap pelbagai persoalan kehidupan dengan berangkat dari *nas al Quran* menuju realita (*Minal Qur'ân ilal waqi'*). Dengan pendekatan ini *mufasssir* membatasi diri pada hal yang dijelaskan oleh al Quran, termasuk dalam pemilihan tema,

⁹ Didin, *Pedoman Memahami Kandungan Al Quran*, 223.

hanya menggunakan kosakata yang atau term yang digunakan al Quran. Sementara dengan pendekatan deduktif, seorang *mufassir* berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusinya dari al Quran (*Minal waqi' ilal Qur'an*). Dengan menggunakan dua pendekatan ini, bila ditemukan kosakata atau term yang terkait dengan tema pembahasan maka digunakan istilah tersebut. Tetapi bila tidak ditemukan, maka persoalan tersebut dikaji berdasarkan tuntunan yang ada dalam al Quran.¹⁰

4. Ciri-ciri Metode *Maudû'î*

Metode *maudû'î* memiliki ciri pokok mengetengahkan tema tertentu. Di samping itu metode ini menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu tafsir dan melengkapinya dengan hadis Nabi, pendapat sahabat, ulama, dan sebagainya.¹¹ Dari pengertian metode *maudû'î* di atas dapat dirumuskan ciri-ciri metode *maudû'î* yang berbeda dari metode lain.

Ciri khas metode *maudû'î* adalah: *Pertama*, objek pembahasannya bukan ayat demi ayat, melainkan suatu tema tertentu yang ingin diketahui makna atau pengertiannya secara integral menurut pandangan al Quran. *Kedua*, cara yang ditempuh adalah mengumpulkan ayat-ayat yang dipandang saling berkaitan dan bersekutu dalam tema tertentu. *Ketiga*, dalam proses penafsiran selalu memperhatikan *asbâb an nuzûl*. *Keempat*, sebelum ayat-ayat

¹⁰ Tim Penyusun, *Tafsir al-Quran Tematik*, xxix.

¹¹ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, 152.

ditafsirkan secara *mauḍūʿī*, masing-masing ayat dan lafaz yang terkandung di dalamnya dipahami dan ditinjau dari berbagai aspeknya, seperti bahasa, konteks sejarah, *munâsabah*, dan sebagainya. *Kelima*, penafsiran secara *mauḍūʿī* memerlukan ilmu bantu seperti *ʿulûm at tafsîr* dan ilmu lain yang relevan seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. *Keenam*, arah pembahasan tafsir *mauḍūʿī* senantiasa terfokus pada suatu topik tertentu. *Ketujuh*, dalam tafsir *mauḍūʿī* sumber penafsiran yang utama adalah al Quran yang dibiarkan berbicara menurut konsepnya sendiri, bukan menurut selera *mufasssîr*.

5. Kelebihan Metode *Mauḍūʿī*

Sebagai sebuah metode penafsiran, tentu saja *mauḍūʿī* memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan metode *mauḍūʿī* antara lain:

Pertama, menjawab tantangan zaman. Jumlah permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia berbanding lurus dengan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Itu berarti, semakin modern kehidupan manusia, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta berdampak luas. Untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi, umat islam memiliki sebuah pegangan utama yaitu al Quran. Dengan metode *mauḍūʿī* diharapkan akan terkuak bagaimana al Quran dapat memberikan jawaban bagi manusia atas masalah yang mereka hadapi.

Kedua, praktis dan sistematis. Tafsir dengan metode *mauḍūʿī* disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan

permasalahan yang timbul. Bentuk semacam itu sesuai dengan kehidupan umat yang semakin sibuk dengan bermacam kegiatan dan sedikit waktu untuk membaca. Dengan adanya tafsir dengan metode *maudû'î*, mereka akan mendapatkan petunjuk al Quran secara efektif dan efisien.

Ketiga, dinamis (selaras dengan keadaan terkini). Metode *maudû'î* membuat tafsir al Quran selalu dinamis, sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga menimbulkan kesan dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al Quran senantiasa mengayomi dan membimbing seluruh umat manusia dalam menghadapi kehidupan di muka Bumi.

Keempat, membuat pemahaman menjadi utuh. Metode *maudû'î* menentukan judul-judul atau tema-tema yang dibahas kemudian menemukan semua ayat yang terkait dan membahasnya secara mendalam maka pemahaman al Quran dapat diserap secara utuh.

Keenam, menafsirkan al Quran dengan al Quran seperti yang dilakukan dalam tafsir *maudû'î* merupakan jalan terbaik dan disepakati oleh mayoritas ahli dalam memahami al Quran.

Ketujuh, peranan al Quran sebagai kitab suci dan pedoman tepercaya akan lebih menonjol sekaligus menambah keyakinan terhadap kemukjizatannya baik dari segi kandungan maupun redaksional ayatnya.¹²

¹² Didin, *Pedoman Memahami Kandungan Al Quran*, 226-227.

6. Kekurangan Metode *Mauḍû'î*

Metode *mauḍû'î* merupakan sebuah metode penafsiran mutakhir. Dengan demikian, *mauḍû'î* menjadi pilihan para *mufasssir* untuk memahami petunjuk al Quran, dalam rangka memecahkan masalah umat manusia modern. Meskipun demikian, metode *mauḍû'î* tetap saja memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan tafsir dengan metode *mauḍû'î*:

Pertama, memenggal ayat al Quran, yaitu memisahkan permasalahan tertentu dari suatu ayat yang memiliki permasalahan yang berbeda. Misalnya memenggal ayat tentang zakat yang selalu berkaitan dengan salat. Hal ini terpaksa dilakukan untuk mendapatkan fokus dalam pembahasan.

Kedua, Membatasi pemahaman ayat, dengan ditentukannya judul yang akan dibahas, pemahaman suatu ayat akan terbatas pada judul tersebut. Padahal tidak mustahil suatu ayat al Quran ditinjau dari beberapa aspek. Darraz mengatakan ayat al Quran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Dengan ditetapkan suatu judul, maka yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.¹³

7. Cara Kerja Metode *Mauḍû'î*

Al-Farmawi memberikan arahan bagaimana langkah-langkah yang ditempuh untuk melaksanakan penafsiran dengan metode tematik. Adapun langkahnya adalah:

¹³ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, 168.

Pertama, membentuk satu masalah dalam al Quran yang akan dikaji secara tematik.¹⁴ Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menetapkan sebuah tema, topik, atau permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini penulis mengambil permasalahan bagaimana al Quran berbicara tentang profesi.

Kedua, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditentukan, baik ayat *Makkiyah* maupun *Madaniyah*.¹⁵ Setelah menentukan topik atau permasalahan yang akan dikaji, peneliti kemudian melacak ayat-ayat yang berhubungan dengan topik ‘tentara dalam Al Quran’. Dalam hal ini penulis akan menggunakan kitab semisal *Mu’jam al Mufahras li alfâdzi al Quran*. Setelah ditemukan semuanya, data akan diolah pertama kali dengan mengelompokkan ayat-ayat antara *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

Ketiga, menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi turunnya disertai pengetahuan tentang *asbâb an nuzûl*.¹⁶ Setelah melalui pengolahan data dengan memisahkan antara yang *makkiyah* dan *madaniyah*, peneliti akan menyusun urutan ayat sesuai dengan kronologis turunnya ayat dengan menerakan sebab turunnya ayat (*asbâb an nuzûl*).

¹⁴ Al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍû’î*, 51.

¹⁵ Al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍû’î*.

¹⁶ Al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍû’î*.

Keempat, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam ayatnya masing-masing.¹⁷ Hal yang akan dilakukan setelah mengetahui *asbâb an nuzûl* ayat-ayat yang menunjukkan tema profesi adalah mengetahui korelasi (hubungan) antara suatu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Kelima, menyusun pembahasan dalam kerangka (*outline*) yang sistematis.¹⁸ Langkah selanjutnya, setelah mengetahui *asbâb an nuzûl* dan mengetahui *munâsabah* antar ayat adalah menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis. Quraish Shihab,¹⁹ menambahkan bahwa penyusunan ayat sesuai masa turunnya jika berkaitan dengan hukum, dan penyusunan sesuai dengan kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal sampai akhir.

Keenam, Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan.²⁰ Untuk mendasari penafsiran yang akan dilakukan, peneliti akan mencari hadis-hadis yang relevan dengan pembahasan, kemudian akan menjadikan hadis tersebut menjadi penguat dalam memahami ayat.

Ketujuh, Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki

¹⁷ Al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍû'î*.

¹⁸ Al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍû'î*.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 389.

²⁰ Al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍû'î*, 51.

pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'âm* dan *khâs*, *muṭlâq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.²¹

Setelah terkumpul seluruh ayat yang menjelaskan tentang tentara, peneliti akan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pembahasan yang sama. Ayat akan dihimpun pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili. Jika ternyata terdapat pertentangan akan dilakukan pengkompromian. Langkah ini dilakukan dengan menggunakan kaidah-kaidah penafsiran yang dirumuskan oleh para ahli tafsir untuk mengetahui petunjuk ayat. Kaidah tersebut seperti kaidah *'âm* dan *khâs*, kaidah *muthlaq* dan *muqayyad*, dan kaidah *nâsikh mansûkh*. Setelah melalui proses tersebut, ditemukanlah makna satu yang menjadi petunjuk utama dari ayat-ayat tersebut.²²

Prosedur yang dirumuskan oleh al Farmawi di atas, juga telah dirumuskan dan disepakati dalam musyawarah para ulama ahli al Quran tanggal 14-16 Desember 2006, di Ciloto.²³ Langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya.

²¹ Al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍû'î*, 51-52.

²² Al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍû'î*, 52.

²³ Tim Penyusun, *Tafsir al-Quran Tematik*, xxx.

- d. Memahami korelasi (*munâsabah*) antar ayat.
- e. Memperhatikan sebab *nuzûl* untuk memahami konteks ayat.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama.
- g. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam.
- h. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *‘âm* dan *khâs*, yang *muṭlaq* dan *muqayyad* dan lain sebagainya.
- i. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

8. Ketentuan dalam Praktik Tafsir *Mauḍû‘î*

Ketentuan dirumuskan oleh Quraish Shihab,²⁴ sebagai ahli tafsir tematik Indonesia untuk membantu para peneliti al Quran dalam melaksanakan penelitian dan menghindarkan dari kesalahan dan kekeliruan.

Pertama, al Quran bukanlah kitab yang semuanya ada di dalamnya, meskipun banyak hal yang dibahas di dalamnya.

Kedua, para pakar menyarankan agar peneliti tafsir menghindarkan diri dari memilih tema yang sama sekali tidak dibahas di dalam al Quran, atau menghindarkan dari pemaksaan pembahasan. *Mufassir* tematik dituntut untuk cerdas dalam memilih dan menentukan tema pembahasan.

²⁴ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 390-391.

Ketiga, para pemula sering kali terjerumus pada kesalahan-kesalahan dalam menerapkan tafsir *maudû'î*, antara lain:

- a. Menghidangkan ayat demi ayat yang ditelitinya secara berdiri sendiri, padahal seharusnya tidak demikian. Setiap ayat memang dibahas secara berdiri sendiri, dan dicatat ide-ide yang dikandungnya dalam lembaran-lembaran khusus untuk menjadi rujukan ketika menyimpulkan pesan-pesan tema. Demikian ayat demi ayat dan setelah itu baru ide-ide tersebut dihubungkan satu dengan yang lain dan dituangkan ke dalam bahasan yang dihidangkan sebagai kesatuan yang utuh.
- b. Kesalahan penjelasan secara berdiri sendiri sering kali mengantar pemula menulis sebab turun ayat atau arti kosakatanya atau *munâsabah/* hubungannya dengan ayat sebelumnya, padahal ini tidak perlu dihidangkan, walau harus dipahami benar oleh sang peneliti. Memang kalau hal-hal di atas mempunyai kaitan yang sangat erat dengan ide yang dihidangkan, maka sangat wajar ditampilkan.
- c. Tidak jarang pula pemula memasukkan dalam hidangannya, ide-ide yang benar, namun tidak ada kaitannya dengan ayat-ayat yang dibahas temanya. Mestinya setiap ide yang dihidangkan jelas rujukannya pada ayat-ayat yang dipilih, karena kalau tidak demikian, dapat dinilai bahwa sang penafsir telah memiliki prakonsepsi, padahal salah satu kritik tajam yang ditujukan pada penafsiran adalah adanya ide-ide sang penafsir yang tidak sepenuhnya sejalan dengan maksud ayat. Hal mana hendaknya

dihindari oleh penafsir tematik, dengan mengajak al Quran sendiri yang berbicara.

9. Kaidah dalam Tafsir *Mauḍû'î*

Penafsiran dengan metode *mauḍû'î* dapat menggunakan beberapa kaidah;²⁵

Pertama, tugas utama dan pertama dari tafsir tematik adalah menafsirkan ayat dengan ayat (*bi al ma'tsur*), menjelaskan *alfaz* atau ayat masing-masing, memfokuskan pada tujuan yaitu menafsirkan secara tematik.

Kedua, tidak menyimpang dari masalah pokok pembahasan. Segala aspek atau rahasia sejauh yang ditunjukkan ayat hendaklah dibahas dan digali.

Ketiga, ingat bahwa al Quran menerapkan hukum secara berangsur-angsur (*tadarruj*), karena itu memperhatikan sebab turunnya ayat akan menolong menghindari kekeliruan pemahaman dibanding dengan hanya memperhatikan lafaznya saja.

Keempat, penafsiran hendaknya mematuhi langkah-langkah dan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para ahli untuk menghindari kekeliruan yang mungkin terjadi.

Kelima, tidak memilih-milih ayat tertentu atau sebaliknya menolak ayat tertentu berdasarkan keinginan atau untuk kepentingan justifikasi teori atau konsep sendiri.

²⁵ Didin, *Pedoman Memahami Kandungan Al Quran*, 225-226.

Keenam, menghindari keterlibatan pemikiran logis yang terlalu jauh di dalam penafsiran, al Quran harus dijadikan rujukan atau mengujinya dengan konsep ilmu yang sudah mapan.

10. Sebab-sebab Kekeliruan Penafsiran

Pemahaman terhadap al Quran yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah dan sahabatnya tentunya dibutuhkan kaidah dan ketentuan tertentu. Para ulama telah merumuskan banyak syarat yang ketat bagi seseorang yang ingin menafsirkan al Quran semata untuk menghindarkan kekeliruan dalam penafsiran al Quran. Perlu dipahami bahwa, kekeliruan bisa saja muncul dari segi *mufassir* maupun segi lainnya. Di antara penyebab kekeliruan dalam penafsiran menurut para pakar;²⁶

Pertama, dari sisi penafsir. Terdiri dari;

- a. Melewati prinsip-prinsip dasar yang telah disepakati oleh para ahli baik berupa persyaratan obyektif, maupun persyaratan subyektif.
- b. Penafsir tidak memiliki ilmu bantu (*ilmu lughah, nahwu, sharaf, isytisqâq, ma'âni, badî', bayân, qirâ'at, ushûl al dîn, ushûl fiqh, asbâb al nuzûl, qisshah, nîsikh-mansûkh*, hadis-hadis yang berhubungan dengan tafsir, *mujmâl* dan *mubham*).
- c. Terlalu menonjolkan subjektivitas yang dipengaruhi oleh fanatisme dan sebagainya.
- d. Terlalu percaya diri dengan pendapat yang didukung oleh logika penafsir, sehingga kurang memperhatikan hakikat lafaz yang

²⁶ Didin, *Pedoman Memahami Kandungan Al Quran*, 189-193.

tidak memihak pada salah satu pemahaman di luar al Quran sendiri.

Kedua, dari sisi materi, terdiri dari;

- a. Kurang memperhatikan siapa *mukhâtab* dari suatu ayat yang mengabaikan kaitan ayat sebelumnya.
- b. Tidak memperhatikan siapa *mutakallim* dari suatu ayat.
- c. Mendahulukan yang *muthlaq* dari yang *muqayyad*.
- d. Tidak memperhatikan *munâsabah* ayat, padahal keseluruhan ayat merupakan suatu rangkaian yang berhubungan erat, tak terpisahkan satu sama lain.
- e. Tidak menguasai masalah yang ditafsirkan.
- f. Mendahulukan yang *mutasyâbih* dari yang *muhkam*.

Ketiga, dari segi produk (hasil karya) *mufassir*, terdiri dari;

- a. Mengemukakan pendapat berdasarkan kecenderungan kepada satu pendapat yang lemah dan atau tidak didukung oleh banyak ahli.
- b. Terlalu menonjolkan suatu aliran tertentu dengan sikap skeptis pada aliran lain.

B. Tentara dalam Kajian Teoritik

Sebelum beranjak pada pembahasan konsep tentara dalam al Quran, terlebih dahulu perlu dirumuskan beberapa teori tentara menurut para ahli, yang berguna untuk memberikan petunjuk dan garis yang membatasi pembahasan dan agar tercipta sebuah kajian yang logis, dan sistematis.

1. Definisi Tentara

Kata tentara atau prajurit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,²⁷ didefinisikan pasukan yang terdiri dari orang-orang yang berkewajiban untuk mengikuti peperangan. Tentara dalam perspektif kenegaraan dapat diartikan sebagai kesatuan alat negara yang terdiri dari orang-orang yang terlatih untuk berperang. Sedangkan dalam perspektif organisasi militer, tentara adalah orang yang menjadi anggota dari angkatan bersenjata, dari yang berpangkat rendah sampai panglima, dari kesatuan manapun.

Berdasarkan pengertian di atas, diketahui bahwa tentara yang memiliki keterampilan berperang berasal dari pelatihan dan pendidikan berbasis militer. Tentara yang terlatih dalam pendidikan militer, dalam dunia modern disebut dengan tentara profesional. Sebagai profesional tentara harus diikat oleh kode etik profesi militer agar segala tugas dan pekerjaan mereka dapat dilakukan dengan baik dan benar.

²⁷ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 931.

Kata tentara diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *army*.²⁸ Kata *army* dalam kamus Oxford,²⁹ didefinisikan “*a large organized group of soldiers who are trained to fight on land*” (sebuah kelompok besar yang terorganisir yang dilatih untuk bertempur pada suatu kawasan). Dalam pengertian yang lebih sederhana *army* adalah kumpulan dari banyak orang atau sesuatu terutama saat mereka terorganisir dalam suatu kegiatan atau bergabung dalam aktivitas tertentu. Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh tim penulis kamus Webster,³⁰ bahwa *army* adalah *a large body of persons trained and armed for war* (sebuah kumpulan banyak manusia yang terlatih dan dipersenjatai untuk melakukan perang).

Berdasarkan definisi di atas, didapatkan makna baru bahwa tentara adalah kumpulan banyak orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan khusus dan dilakukan secara terorganisir. Definisi sangat umum dan mencakup banyak hal. Bahkan, menurut A. Hornby,³¹ semut yang melakukan pekerjaan mengangkat daun-daun jatuh dapat dikatakan *army of ants*.

²⁸ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 568. dan Alan M. Stevens, *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary*, (Bandung: Mizan, 2009), 1029.

²⁹ A. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 2005), 55.

³⁰ Tim Penulis Kamus Webster, *Webster's New Dictionary and Thesaurus*, (New Lanark, Geddes & Grosset Ltd., 1990), 69.

³¹ Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 55.

Menurut Asad M. Al Kalali,³² dan A. Thoah Husein,³³ kata tentara diterjemahkan menjadi tiga kata جند, جيش, dan عسكر. Menurut M. Ismail Ibrahim,³⁴ kata *Jund* adalah nama dari suatu kumpulan manusia yang dapat berupa para tentara, pasukan, atau lainnya. Louis Ma'luf,³⁵ mengartikan kata *Jaisy* sebagai kumpulan tentara yang memiliki sifat utama kuat dan keras. Sementara kata *'askar* diartikan *al kasîr min kulli syai'in* (kumpulan banyak dari sesuatu).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditemukan beberapa ciri yang dapat digunakan untuk merumuskan pengertian baru dari kata tentara. Ciri-ciri tersebut; tentara terdiri dari banyak orang, tentara disiapkan untuk berperang, tentara dilatih dan dididik untuk memiliki *skill* dalam menggunakan senjata dan melakukan perang, dan tentara digunakan sebagai alat pertahanan negara. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dirumuskan definisi tentara yaitu sekelompok orang yang memiliki kemampuan baik untuk berperang yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tertentu yang dipersiapkan sebagai alat utama pertahanan negara.

³² Asad M. Al Kalali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 559.

³³ A. Thoah Husein, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 1421.

³⁴ M. Ismail Ibrahim, *Mu'jam al Alfadh wa al A'lam al Qur'aniiyah*, (Beirut: Dar al Fikr al 'Arabi, t.th.), 113.

³⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Lughah Wal A'lam*. (Beirut: Daar Al-Masyriq, 1986), 112, 505.

Tentara dalam perspektif modern dididik sedari awal untuk berperilaku; kaku, hierarkis, keras berdisiplin, dan taat total. Segala bentuk perilaku melawan perintah hierarkis tertinggi bukan hanya tak terhormat, tapi juga memalukan. Ciri khas tentara yang demikian ini dalam dunia modern memiliki sisi negatif yakni apabila pimpinan atau pemegang otoritas tertinggi ialah mereka yang *zâlim* maka pembunuhan dan peperangan yang tidak sah bisa saja terjadi. Selain itu, tentara yang mendapatkan tugas dari komandan untuk mengamankan sesuatu dari segala gangguan, maka biasanya para prajurit akan bertindak efektif dari pada bertindak efisien guna melaksanakan perintah tersebut. Efektif di sini dalam arti lawan harus ditaklukkan bahkan jika perlu dihancurkan, biaya bukanlah halangan dan walaupun perlu nyawa prajurit atau lawan pun dikorbankan kalau memang itu harga yang harus dibayar untuk mencapai kemenangan. Pilihan dalam menjalankan tugas tersebut ialah kalah atau menang. Filosofi yang dianut dalam dunia ketentaraan dan militer modern merupakan ajaran Wilhem Von Kietel “ *Befehl ist Befehl*” (perintah adalah perintah).³⁶

Tentara dan lembaga militer memiliki tugas, pijakan dan gaya khas dibanding dengan rakyat yang bukan tentara. Tugas utama tentara sebagai lembaga ialah membela negara atau menyerang lawannya dengan kekerasan. Pijakan yang digunakan

³⁶ Bambang Widjojanto, *Melawan dan Membongkar Konspirasi Kekerasan*, pengantar dalam Y.B. Mangunwijaya, *Tentara dan Kaum Bersenjata*, (Jakarta: Airlangga, 1999), xiv-xv.

oleh tentara ialah prinsip efektivitas, yakni melumpuhkan lawan lebih dulu dari pada dilumpuhkan oleh lawan, dan segala kemenangan selalu dibayar dengan pengorbanan. Gaya dan bahasa komando yang digunakan dalam ketentaraan ialah *top – down* yang berarti segala perintah atasan harus dipatuhi secara mutlak.³⁷

Dunia tentara mengalami dinamika sejak abad ke 18. Tentara zaman dulu masih menggunakan kekuatan tubuh untuk mengayunkan pedang dan tombak. Penggunaan alat yang sederhana ini memungkinkan mereka tetap berperasaan dalam menghadapi musuh. Selain itu, dalam perang kuno selalu digunakan atribut berupa bendera, seragam berwarna-warni yang elok dan disertai dengan hiasan perak dan sebagainya. Selain seragam, senjata yang digunakan pun merupakan hasil keterampilan dan seni yang dapat mengesankan pamor tertentu. Khusus di dunia Arab dan India, pasukan perang selalu membawa para seniman dan sastrawan yang melantunkan lagu, syair, puisi, dan pentas seni yang bermacam-macam, bahkan pasukan selalu membawa perpustakaan agar saat sedang berperang mereka dapat menikmati kedamaian. Tentara modern sangat berbeda dengan tentara tradisional, tentara masa kini telah didesain berdasarkan logika perang efektif, yang digiring oleh logika ilmiah, teknologi, industri, dan bisnis yang menginginkan eskalasi tanpa henti.³⁸

³⁷ Mangunwijaya, *Tentara dan Kaum Bersenjata*, 66-67.

³⁸ Mangunwijaya, *Tentara dan Kaum Bersenjata*, 35.

Perang pada masa klasik hanya melibatkan para tentara dengan tentara, raja dengan raja, tumenggung dengan tumenggung dan seterusnya. Masyarakat sipil, petani, pedagang tidak dilibatkan meskipun mereka merasakan dampaknya. Perang seperti ini diterapkan sampai berakhirnya perang dunia pertama. Bentuk perang baru, perang totaliter (perang yang melibatkan penduduk sipil, anak-anak, dan wanita) muncul pertama kali setelah Napoleon dan Frederick Agung dari Prusia (Jerman) abad 18 merintis negara nasional yang mendidik tentara-tentara secara profesional yang dilandasi dengan metode dan ilmu perang yang sistematis dan canggih. Maka perang totaliter diterapkan salah satunya oleh Adolf Hitler. Kemunculan jenis perang baru ini juga menjadi tonggak awal munculnya tokoh insinyur perang, yakni perang dikendalikan oleh para ilmuwan dan ahli senjata bukan oleh para jenderal.³⁹

Hampir setiap negara memiliki ciri khas tentaranya sendiri dalam mempertahankan negara. Menurut sejarah modern terdapat tiga bentuk tentara; *pertama* tentara yang sadar dan rasional mau menjadi mitra instrumental negara, profesional tetapi ikhlas berada di bawah pemerintah sipil. Bentuk ini dianut oleh mayoritas negara maju seperti Jerman, Inggris, Prancis, Amerika, Jepang dan sebagainya. Bentuk *kedua* tentara yang bertugas menjadi arbitrator politik, terorganisasi politis, dan ideologis yang menginginkan menjadi penguasa. Status quo mereka terletak pada ideologi pelepasan diri dari kaum penjajahan dan perebutan

³⁹ Mangunwijaya, *Tentara dan Kaum Bersenjata*, 23.

kekuasaan ekonomis, sembari menjadi *king makers* bagi pemerintah yang didukung. Jenis ini terdapat di Timur Tengah, Afrika, Amerika Latin, dan Asia. Bentuk *ketiga* ialah prajurit pejuang profesional revolusioner. Bentuk ini diterapkan di RRC, beberapa negara bekas Uni Soviet, Israel, Indonesia, Filipina, Malaysia, India, dan Sri Lanka. Mereka *noncorporate* dan reintegrasi di dalam gerakan revolusi negara mereka, direkrut dari segala lapisan masyarakat dan status sosial, ideologi yang diterapkan sangat kuat dan disubordinasi oleh sipil. Tentara model ini sangat berpengaruh dan bermartabat, tidak berpolitik, tidak mengatur negara, dan memilih menjadi mitra pemerintah.⁴⁰

2. Klasifikasi dan Jenis Tentara

Perkembangan Islam sejak masa Nabi, tidak terlepas dari peran tentara dalam memperjuangkan keselamatan umat Islam dan mempertahankan kebebasan beragama. Sejak Nabi berada di Madinah dan mendirikan negara Islam Madinah (semula bernama Yasrib) tentara pertama kali berperan saat terjadinya perang Badr pada tahun 2 H, di mana tentara Islam sejumlah 313 harus berjuang dengan keras untuk mengalahkan 1000 tentara musuh. Perang Badr yang merupakan perang pertama dalam sejarah Nabi di Madinah berhasil dimenangkan oleh pihak kaum Muslimin. Keberhasilan ini

⁴⁰ Mangunwijaya, *Tentara dan Kaum Bersenjata*, 82-86.

tidak terlepas dari pembagian tentara beserta tugasnya yang dilakukan oleh Nabi selaku panglima perang.⁴¹

Pada masa Nabi dan Khalifah Abu Bakar, yang dimaksud dengan tentara adalah setiap warga negara merasa dirinya sebagai tentara dan dengan suka rela ikut serta dalam pertempuran yang diadakan. Namun dengan pertimbangan Nabi, seseorang yang tidak layak ikut dalam pertempuran sama sekali tidak diizinkan untuk menjadi tentara. Pada masa selanjutnya, definisi tentara mulai berkembang, pada masa Khalifah Umar, ia menetapkan setiap muslim dewasa pada hakikatnya adalah tentara.⁴² Setiap negara atau wilayah yang masyarakatnya mengalami penindasan selalu memunculkan tentara rakyat yang merupakan bentuk spontanitas untuk mempertahankan diri.⁴³ Hal ini juga berlaku pada zaman tentara Islam yang dipimpin oleh Nabi di Madinah.

Pembagian atau klasifikasi tentara negara Islam masih mengadopsi dari pembagian tentara zaman pra-Islam. Menurut Imam Yahya,⁴⁴ ada lima jenis tentara beserta tugas dan fungsinya dalam melaksanakan tugas di medan perang.

a. Pasukan inventeri (pasukan berjalan kaki) yang merupakan mayoritas dan original dalam peperangan. Komandan pasukan

⁴¹ M. Syafii Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: ProLM Centre, 2007), 260.

⁴² Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 145.

⁴³ Mangunwijaya, *Tentara dan Kaum Bersenjata*, 174.

⁴⁴ Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 142-146.

invantri pertama dalam sejarah Islam (perang Badr) adalah Qais bin Abi Sa'sa'ah.

- b. Pasukan kavaleri yaitu para tentara yang menunggang kuda. Pasukan ini telah dimiliki oleh tentara Islam sebanyak 50 tentara berkuda pada saat perang *dzu-Ammar*. Jumlah tentara berkuda yang dimiliki oleh kaum Muslimin terus meningkat dari perang satu ke perang lain, tercatat terdapat 2000 pasukan berkuda saat Nabi menaklukkan kota Mekah (*fathu Makkah*).
- c. Pasukan *archers* yaitu pasukan yang bertugas membawa busur dan memanah. Tentara muslim pada saat perang dzu Ammar telah memiliki 100 pasukan pemanah yang dikomandani oleh Abdullah bin Jubair.
- d. Pasukan berbaju baja (*armoured forces*), pada masa Nabi dan Sahabat belum ditemukan bukti adanya pasukan jenis ini. Namun Rasulullah dan sahabatnya pernah memiliki baju baja yang didapatkan dari yahudi Madinah sebagai *ghanimah*.
- e. Pasukan logistik (*the devision of the baggage*) yaitu para tentara yang bertugas mengurus dan mempersiapkan perlengkapan dan peralatan perang.

Selain pembagian di atas, dalam sejarah Islam, berdasarkan cara penggajiannya, tentara dapat terbagi menjadi dua jenis;

- a. Tentara *murtaziqah* yaitu tentara yang secara resmi diberikan gaji tetap oleh Negara. Mereka dipersiapkan secara khusus untuk

mempertahankan negara dengan menghalau musuh-musuh. Sebagai konsekuensinya mereka harus siap setiap saat untuk berperang apabila negara dalam keadaan bahaya. Tentara jenis ini dalam konteks modern dinamakan tentara profesional.

- b. Tentara *mutathawwi'ah* yaitu tentara lapis kedua yang dijadikan cadangan jika negara dalam keadaan darurat militer dan mereka secara sukarela mendaftarkan diri sebagai prajurit. Tentara jenis ini tidak mendapatkan gaji karena tidak terdapat anggaran negara yang dapat diambil dari baitul mal.

3. Jabatan Tentara

Sejarah mencatat bahwa sejak masa awal Islam, telah dikenal pembagian jabatan bagi para tentara. Organisasi militer pada masa Islam klasik mengalami perubahan yang signifikan, salah satunya pembagian tentara sesuai dengan tugas dan fungsinya, tentunya dalam bentuk yang masih sederhana. Pembagian ini lebih diperuntukkan bagi pengefektifan tentara sebagai alat negara. Menurut Imam Yahya,⁴⁵ struktur tentara pada masa Nabi antara lain:

- a. Komandan perang (*amirul qital*)

Pengangkatan panglima perang yang pertama kali adalah Ramadhan 1 H/ Maret/ 623 M. dan yang terakhir pada Rabi' as Sani 11 H/ 632 M. Pengangkatan komandan perang itu

⁴⁵ Imam Yahya, *Dialektika Perang dalam Sejarah Islam*, (Sleman: Sukses Offset, 2007), 104-111.

dilakukan jika perang tidak diikuti oleh Nabi (*Sariyyah*) di sekitar wilayah Madinah. Beberapa komandan perang kenamaan yang diangkat Nabi di antaranya: Khalid bin Walid, Muhammad bin Maslamah, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqash, Ghalib bin Abdullah, dan Zaid bin Harisah.

b. Wakil panglima (*deputy commander*)

Secara umum pemimpin perang dalam negara Islam Madinah dipegang penuh oleh *supreme commander* (panglima tertinggi angkatan perang) yakni Nabi. Namun seiring dengan perkembangan negara Islam Madinah khususnya aspek geografis, dibutuhkan pimpinan perang yang secara riil memimpin pasukan negara Islam Madinah. Untuk memudahkan koordinasi dengan panglima tertinggi, dibutuhkan komandan atau wakil panglima yang berfungsi mengatur pasukan perang yang berada di suatu tempat, jauh dari Madinah. Salah satunya saat ekspedisi ke bani Nadhir dan Khaibar, Nabi mengutus Usman bin Affan sebagai komandan pasukan perang yang sementara tinggal di sebuah tempat di Khaibar.

c. Komandan regu (*camp commander*), dan *muster* (ahli strategi perang).

Ahli strategi perang adalah bentuk jabatan penting berkaitan dengan organisasi militer di bawah pemerintahan Nabi. Ia biasanya menugaskan tugas ini untuk sahabat-sahabatnya yang adalah ahli di dalam bidang peperangan. Perang dalam masa Islam Klasik juga menggunakan strategi dan perencanaan.

Rencana tersebut sangat bermanfaat bagi kesuksesan sebuah perang, sekaligus mencari kelemahan-kelemahan musuh. Kemenangan perang *Badr* dan *Khandaq* adalah salah satu bukti keberhasilan penggunaan strategi yang dilakukan oleh para sahabat Nabi.

BAB III

TENTARA MENURUT AL-QURAN

A. Asal-usul dan Dinamika Tentara dalam Kultur Islam

Tentara dalam kultur Arab merupakan bentuk warisan akulturasi dari budaya maju di Romawi-Persia dengan budaya nomad yang ada di wilayah Arab. Peran tentara dalam peperangan dalam tradisi Islam sangat dipengaruhi oleh dua kerajaan besar; kerajaan Romawi (Bizantium) di sebelah barat, dan kerajaan Persia di sebelah timur. Dua kerajaan besar yang sama-sama memiliki kekuatan tentara yang tangguh dan kuat. Pada masa Romawi-Persia, perang merupakan sebuah tradisi atau *local wisdom* bagi kelompok-kelompok manusia untuk menunjukkan eksistensi mereka, sebagai sikap mempertahankan kelompok dan solidaritas kelompok yang tinggi. Dari tradisi ini muncullah hukum balas dendam atau *qisas*. Saat itu juga belum dikenal hak asasi manusia dan juga belum ada kepentingan umum sehingga perang dengan mudahnya terjadi di penjuru Arab.¹

Sistem ketentaraan yang maju telah dikenal sejak masa dua imperium besar Romawi-Persia. Imperium Romawi mengenal struktur ketentaraan yang terdiri dari Belisarius, Jenderal, Sekretariat angkatan perang, pasukan kavaleri, pasukan infanteri dan pemanah. Sedangkan imperium Persia, pembagian tentara

¹ Yahya, *Dialektika Perang dalam Sejarah Islam*, 39.

terdiri dari tentara onta, tentara berkuda, tentara pengawal, tentara kereta perang, dan pasukan pemanah. Selain itu, tentara Persia juga menggunakan binatang seperti beruang, serigala, macan tutul, singa, kuda, banteng, burung elang untuk membantu tugas para tentara. Bahkan sistem ketentaraan Persia sudah menerapkan rantai komando di mana setiap 10 tentara dipimpin oleh Dathapatis, sekelompok Dathapatis dipimpin oleh Satapatis yang membawahi 100 tentara, dan para komandan ini disebut dengan kapten. Kemudian Satapatis dipimpin oleh Hazarapatis yang membawahi 1000 tentara. Setiap Hazapatis dipimpin oleh Baivarapatis yang memimpin 10.000 tentara.² Singkatnya, sistem ketentaraan Persia lebih detail dan teratur pada saat itu dibanding dengan Romawi.

Pergumulan antara pasukan Persia dengan pasukan kerajaan Arab Persia yang menjadi bawahan Persia memungkinkan terjadinya penyerapan sistem ketentaraan Persia dalam ketentaraan di jazirah Arab. Sedangkan proses interaksi antara masyarakat Arab dengan Romawi melalui perdagangan juga dimungkinkan terwujudnya internalisasi sistem ketentaraan Romawi. Munculnya tentara Islam Madinah jelas tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem ketentaraan Persia dan Romawi.

Embrio tentara muncul dalam ajaran Islam saat turunnya wahyu yang memberikan legitimasi bagi upaya pembelaan diri dari segala intimidasi dan penganiayaan yang dilakukan oleh musuh

² Yahya, *Dialektika Perang dalam Sejarah Islam*, 40-43.

terhadap umat Islam. Berikut wahyu yang pertama kali muncul tentang izin membalas perlakuan dhalim yang berupa perang :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ الْحج: ٣٩

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.

Izin melakukan pembalasan bagi umat Islam berupa perang tidak serta-merta di respon dengan sikap tegas. Hal ini sangat wajar jika dipandang dari sudut pandang psikologi. Manusia pada umumnya memiliki kecenderungan menghindari konfrontasi, mengingat perang membutuhkan pengorbanan yang besar berupa nyawa, bahkan tanah air. Keengganan manusia melakukan peperangan sebagai upaya pembelaan diri ditunjukkan oleh al Quran dalam beberapa ayat:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ البقرة: ٢١٦

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Selain ayat tersebut, terdapat ayat yang menunjukkan kondisi psikologi umat yahudi terdahulu yang juga menghindar dalam melakukan peperangan. Berikut ayat tersebut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلِئِكَةِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ آلِهِمْ أُبَيْثَ لَنَا مَلِكًا
نُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا
قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا
كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ البقرة: ٢٤٦

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.

Ayat di atas menunjukkan keengganan bani Israil pasca nabi Musa dalam menghadapi peperangan. Keengganan yang sama juga ditunjukkan oleh kaum yahudi pada masa nabi Musa, bahkan lebih parah, mereka sangat takut jika harus menghadapi musuh yang kuat sedangkan mereka hanya terdiri dari tentara lemah yang jumlahnya tidak besar. Keengganan mereka ini diabadikan dalam al Quran:

قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَنَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتَلْنَا
هَاهُنَا قَلْعِدُونَ المائدة: ٢٤

Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah

kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."

Dalam tradisi Islam, tentara mulai dibentuk oleh Rasulullah sejak turunnya izin berperang. Jenis tentara pertama yang dibentuk ialah tentara mata-mata yang berperan dalam mengumpulkan informasi. Sasaran dari tentara mata-mata ini ialah untuk mengenal lebih lanjut tentang jalan-jalan di sekitar Madinah dan jalur ke Makkah, mengadakan perjanjian dengan kabilah-kabilah yang berada di sekitar jalur tersebut, dan menunjukkan kekuatan militer Islam kepada musuh. Hal ini diharapkan pasukan musuh mulai memperhitungkan dan lebih berpikir ulang untuk melakukan penyerangan ke basis Islam di Madinah dan pihak Quraisy mulai khawatir terhadap aktivitas perdagangan mereka yang melalui jalur dan rute tersebut sehingga mereka berkeinginan untuk mengadakan perjanjian damai dan membatalkan upaya penyerangan terhadap umat Islam di Madinah. Dengan demikian, upaya tentara muslim pada tahap awal ini merupakan bentuk mempertahankan kebebasan terutama kebebasan dalam memeluk dan menyebarkan agama Islam.³

Aktivitas militer yang dilakukan tentara muslim Madinah di mulai enam bulan pasca hijrah ke Madinah. Kaum muslimin diperintahkan untuk melakukan pencegahan kafilah dagang Quraisy. Keputusan ini diambil atas dasar sikap kaum musyrik Makkah yang telah mengambil aset kaum muhajirin setelah ditinggal hijrah ke

³ Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 261.

Madinah. Pada bulan-bulan setelah itu, tidak kurang dari tujuh ekspedisi militer (*sariyyah*) yang di utus oleh Nabi. Semua ekspedisi itu hanya diikuti oleh kaum Muhajirin, karena hanya mereka yang menjadi korban penyitaan aset oleh kaum Quraisy. Dalam ekspedisi ini tidak terjadi peperangan atau pembunuhan. Para pedagang menyerahkan dagangannya dan pasukan muslim membiarkan mereka pergi. Kaum muhajirin berhasil mendapatkan sejumlah besar kompensasi dalam bentuk rampasan.⁴

Pasca turunnya izin berperang, turunlah sebuah ayat yang menandai masuknya tahap konfrontasi dengan musuh yang telah memerangi umat Islam, yaitu kafir Quraisy. Berikut ayat tersebut:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعَدُّوا إِلَيْهِمْ اللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ البقرة: ١٩٠

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Ayat di atas menjadi tanda dimulainya babak baru peperangan yang semula hanya dalam bentuk gerilya dan ekspedisi militer, menjadi peperangan terbuka dan perang besar namun dalam batasan hanya yang melakukan upaya perang terhadap umat Islam di antaranya kafir Quraisy. Tentara dalam tahap ini terbentuk secara swadaya, yakni para sahabat yang mengajukan diri sebagai tentara dalam membela agama Islam. Tentara tidak mendapatkan upah

⁴ Thariq Ramadhan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*, New York: Oxford University Press, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 188.

kecuali dari hasil rampasan perang, dan mereka terikat oleh aturan ketat untuk tidak berlebihan dalam melakukan peperangan.

Pasca turunnya perintah perang yang lebih spesifik pada pihak yang memerangi lebih dahulu, turunlah ayat yang bersifat umum dan mencakup banyak pihak yakni seluruh orang musyrik yang berupaya menghancurkan negara Madinah dan memerangi sekutu Madinah. Berikut ayatnya:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يَقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ التوبة: ٣٦

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas juga sebagai tanda masuknya tahap terakhir, yaitu tahap di mana tentara Islam mengalami perkembangan dengan masuknya tokoh-tokoh baru yang semula menjadi musuh Islam. Perkembangan juga muncul dalam ideologi tentara, yang semula hanya melakukan peperangan dalam membela agama Islam, berkembang menjadi peperangan yang membela tanah air dan sekutu Islam yang di dalamnya juga terdapat penduduk non muslim.

Dipandang secara general, terdapat tiga alasan Nabi berperang; *pertama*, melayani serangan musuh, seperti yang terjadi pada perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Nabi meladeni perang-perang itu untuk mempertahankan diri. *Kedua*, memberi pelajaran terhadap musuh yang mencari garda-garda atau bersekongkol mengganggu kaum muslim meskipun sudah ada nota perjanjian atau kerja sama. Seperti ditunjukkan pada perang bani Quraidhah, Khaibar, Mu'tah, dan sejumlah penggerebekan terhadap kaum Badui yang berencana menyerang kaum muslim atau yang tidak berkomitmen menjaga perjanjian dan perlindungan yang diberikan Nabi kepada mereka, semua itu merupakan perang penertiban atau perang penghukuman. *Ketiga*, menggagalkan rencana musuh yang mengancam kaum muslim, seperti perang Tabuk dan sejumlah ekspedisi detasemen yang dikirim Nabi untuk mencegah suku-suku mempersiapkan penyerangan terhadap kaum muslim di Madinah.⁵

Sedangkan dipandang dari tujuannya, perang dalam Islam setidaknya memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, untuk menjaga kebebasan berdakwah, bukannya untuk berdakwah. Sebab, mendakwahkan Islam kepada non-muslim melalui kekerasan dilarang dalam al Quran. *Kedua*, perang Nabi bertujuan mengokohkan sendi-sendi kedamaian. Negara tanpa tentara yang kuat mudah dikalahkan dan dilecehkan oleh musuh.⁶

⁵ Nizâr Abâzhah, *Taht Râyah al-Rasûl*, Damaskus: Dar al-Fikr, terj. Asy'ari Khatib, *Perang Muhammad*, (Jakarta: Zaman, 2011), 271-272.

⁶ Abâzhah, *Taht Râyah al-Rasûl*, 277-278.

B. Karakteristik, dan Klasifikasi Tentara dalam al Quran

Sejak masa Nabi, seluruh peperangan baik *ghazwah* maupun *sariyyah*, pemimpin perang dan komandan lapangan selalu ditunjuk oleh pemimpin negara yakni Rasulullah. Mereka yang terpilih merupakan para tokoh yang memiliki kapasitas pribadi sebagai tokoh yang berpengaruh di tengah masyarakat dan memiliki keterampilan yang mumpuni dalam hal peperangan. Para ahli berpendapat bahwa tentara pada masa Nabi belum menjadi sebuah pekerjaan tetap oleh masyarakat. Tentara pada masa itu ialah mereka yang secara sukarela mengabdikan diri turut serta berperang bersama pemimpin mereka yang selalu mereka taati. Tentara mulai diatur secara lebih maju pada masa khalifah Umar bin Khattab melalui sebuah departemen khusus urusan tentara yang dinamai *diwanul jund* di mana tentara terbagi menjadi dua; tentara sukarela dan tentara bayaran. Sedangkan pemisahan antara tentara (*Jaisy*) dan pasukan pengamanan ('*Askar*/ polisi) dinyatakan oleh Ibnu Khaldun telah dikenal pada masa kekhalifahan Islam.⁷

Sejarah dunia modern telah tercatat, sedikitnya telah terjadi dua peperangan besar di Dunia. Perang dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan dalam menguasai atau melakukan pembelaan terhadap hak-hak sebuah negara. Dalam sejarah Islam, Rasulullah telah mengikuti berbagai macam perang; *Badr*, *Bani Musthâliq*, *Uhud*, *Bani Qainuqa'*, *Hubaidiyah*, *Khandâq*, *Khaibar*, *Bani Nâdir* dan sebagainya. Namun yang perlu dicatat, dalam

⁷ Yahya, *Dialektika Perang dalam Sejarah Islam*, 44-46.

semua peperangan yang diikuti, Rasulullah menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan asas peperangan dalam setiap peperangan yang dipimpin oleh beliau. Di antara asas peperangan yang dijunjung tinggi oleh Rasulullah adalah tidak menyerang sebuah kaum tanpa adanya serangan terlebih dahulu, peperangan yang dilakukan hanya dalam rangka mempertahankan diri, dan tidak diizinkan membunuh wanita dan anak-anak.

Semua peperangan di atas diikuti oleh Nabi dan sahabatnya tanpa adanya gaji, mereka hanya mendapatkan *ghanimah* (harta yang ditinggalkan oleh musuh di medan peperangan) setelah dikurangi seperlima (untuk Nabi dan kepentingan Islam) dari total *ghanimah*, yang kemudian dibagi sejumlah sahabat yang mengikuti perang. Mereka melakukan peperangan melawan kafir Quraisy, Yahudi, dan orang-orang yang memusuhi Islam untuk membela diri, keluarga dan hak milik mereka dari upaya jahat dari musuh dengan hanya mengharapkan pahala dan ridha Allah.

Tentara dalam masa awal Islam tentunya sangat berbeda dengan tentara pada masa kini. Hal yang cukup jelas di benak, bahwa tentara era kontemporer mendapatkan pelatihan, dan peralatan yang sepenuhnya didukung dan dibiayai oleh Negara. Sedangkan tentara pada masa awal Islam masih dalam bentuk yang sederhana.

Dipandang dari sisi bahasa, tentara yang dalam bahasa Arab جنده dan berbagai derivasinya dalam al Quran disebutkan

sebanyak 21 x (dua puluh satu kali). Terdapat 14 (empat belas) ayat yang termasuk Makkiyah (ayat yang turun sebelum hijrah) dan 7 (tujuh) ayat Madaniyyah (ayat yang turun pasca hijrahnya Nabi dan sahabatnya ke Madinah). Lebih lanjut, perhatikan tabel berikut:

Tabel 3.1: *Jund*

No.	Redaksi	Letak	Kelompok ayat	Arti Kata	Konteks Ayat
1	جُنُودًا	At Taubah 9: 26	Madaniyyah	bala tentara	Malaikat sebagai bala tentara
2	وَجُنُودُهُ	Yunus 10: 90	Makkiyah	bala tentara	Kisah nabi Musa dan pengikutnya
3	بِجُنُودِهِ	Thaha 20: 78	Makkiyah	bala tentaranya	Kisah nabi Musa dan pengikutnya
4	وَجُنُودٌ	As Syu'ara 26: 95	Makkiyah	bala tentara	Kawan iblis
5	جُنُودُهُ	An Naml 27: 17	Makkiyah	Tentaranya	Tentara nabi Sulaiman
6	وَجُنُودُهُ	An Naml 27: 18	Makkiyah	Tentaranya	Kisah semut dan nabi Sulaiman
7	بِجُنُودٍ	An Naml 27: 37	Makkiyah	Balatentara	Kisah nabi Sulaiman
8	وَجُنُودَهُمَا	Al Qashas	Makkiyah	Tentaranya	Tentara Fir'aun dan

		28: 6			Haman
9	وَجُنُودُهُ	Al Qashas 28: 39	Makkiyah	bala tentaranya	Tentara Fir'aun
10	وَجُنُودُهُ	Al Qashas 28: 40	Makkiyah	bala tentaranya	Allah menumpas Fir'aun dan tentaranya
11	جُنُودٌ	Al Ahzab 33: 9	Madaniyyah	Tentara	Malaikat sebagai tentara di perang azab
12	وَجُنُودًا	Al Ahzab 33: 9	Madaniyyah	Tentara	Malaikat sebagai tentara di perang azab
13	جُنُودًا	Yasin 36: 75	Makkiyah	Tentara	Berhala dijadikan pasukan oleh kafir
14	جُنُودَنَا	As Shaffat 37: 173	Makkiyah	tentara Kami	Jaminan kemenangan rasul dan pengikutnya
15	جُنُودًا	Ad Dukhan 44: 24	Makkiyah	Tentara	Tentara Fir'aun
16	جُنُودٌ	Al Fath 48: 4	Madaniyyah	Tentara	Tentara langit dan bumi

17	وَجُنُودَهُ	Adz Dzariyat 51: 40	Makkiyah	Tentaranya	Tentara Fir'aun
18	جُنُودَهُ	Al Mulq 67: 20	Makkiyah	Tentara	Allah lah satu- satunya penolong
19	بِالْجُنُودِ	Al Baqarah 2 : 249	Madaniyyah	Tentara	Tentara Thalut
20	وَجُنُودِهِ	Al Baqarah 2 : 249	Madaniyyah	Tentara	Tentara Jalut
21	وَجُنُودِهِ	Al Baqarah 2 : 250	Madaniyyah	Tentara	Tentara Jalut

Lafaz *jundu*, menurut Ibnu Zakaria,⁸ menunjukkan adanya perkumpulan dan bala bantuan. Sedangkan menurut Raghîb al Asfahani,⁹ menunjukkan makna keras dan kasarnya sesuatu. Dengan demikian, *jundu* yang biasa diterjemahkan sebagai tentara menurut Jamaluddin Ibnu Manzûr al Anshârî,¹⁰ memiliki karakteristik tegas, keras, berkelompok, dan saling membantu dalam menghadapi musuh di saat peperangan. Menurut ar-Razi,

⁸ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al Lughah*, (Beirut: Dar el Fikr, 1979), 485.

⁹ Abu al-Qasim Husain bin Muhammad bin al-Mufaḍḍal Raghîb al Asfahani, *Mufradat alfaẓ al Qurān*, (Damaskus: Dar al Qalam, t.th.), 198.

¹⁰ Jamaluddin Ibnu Manzûr al-Anshari, *Lisan al 'Arab*, (Beirut: Dar as Shadir, 1994), 132.

setiap golongan yang terdiri dari makhluk tertentu yang bersatu dapat disebut *jund*. Seperti kumpulan belalang yang banyak dapat disebut *junûdullah*.¹¹

Mencermati tabel di atas, diketahui bahwa kelompok ayat Madaniyyah memiliki konteks yang berhubungan dengan tentara Allah yang abstrak (yang tidak dapat dilihat) seperti malaikat kecuali dalam surat al Baqarah yakni menyebutkan tentara Thalut dan Jalut. Sedangkan kelompok ayat Makkiyah memiliki konteks yang terkait dengan tentara yang bersifat konkret seperti bala tentara Fir'aun, pasukan nabi Sulaiman, dan sesembahan orang kafir. Jika dipandang dari sudut pandang masa, redaksi *jundu* yang berada dalam kelompok ayat makkiyah menunjukkan pasukan militer masa lalu. Sedangkan redaksi *jundu* yang berada dalam kelompok Madaniyyah menunjukkan pada kelompok tentara pada masa Nabi atau yang memiliki keterkaitan erat dengan masa Nabi.

Berdasarkan urutan *nuzûl* yang dirumuskan oleh M. Izzat Darwazah¹² redaksi *jund* kelompok makkiyah memiliki urutan

¹¹ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, vol. 6, (Beirut: Darul Fikr, 1981), 193.

¹² M. Izzat Darwazah, *at Tafsir al Hadis*, 15-16, dalam muqaddimahnya menyebutkan urutan nuzul ayat makkiyah secara berurutan sebagai berikut: al 'Alaq, al Qalam, al Muzzammil, al Muddassir, al Fatihah, al Masad, at Takwir, al A'la, al Lail, al Fajr, ad Duha, as Syarh, al 'Ashr, al 'Adiyat, al Kausar, at Takasur, al Ma'un, al Kafirun, al Fiil, al Falaq, an Nas, al Ikhlas, an Najm, 'Abasa, al Qadr, asy Syams, al Buruj, at Tiin, al Quraisy, al Qari'ah, al Qiyamah, al Humazah, al Mursalat, Qaaf, al Balad, ath Thariq, al Qamar, Shad, al A'raf, al Jinn, Yasin, al Furqan, Fathir, Maryam, Thaha, al Waqi'ah, as Syu'ara'. An Naml, al Qashash, al Isra', Yunus, Hud, Yusuf, al Hijr, al An'am, as Shaffat, Luqman, Saba', az Zumar, Ghafir, Fusshilat, as

Yasin, Thaha, as Syu'ara', an Naml, al Qashash, Yunus, as Shaffat, ad Dukhan, adz Dzariyat, dan al Mulk. Dilanjutkan oleh kelompok Madaniyyah al Ahzab, al Fath, at Taubah.¹³ Dengan demikian, redaksi *jund* pertama kali disebut dalam surat Yasin dan terakhir dalam surat at Taubah. Maka, analisis akan dipaparkan sesuai urutan di atas, sebagai berikut:

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ يس: ٧٥

Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.

Jund yang terdapat dalam surat Yasin, yang secara urutan *nuzûl* merupakan pertama kali dari kelompok Makkiah, menurut DEPAG RI diterjemahkan sebagai tentara berupa berhala yang dijadikan penjaga kaum kafir. Hal ini dapat dipahami bahwa tentara merupakan sesuatu atau seseorang atau kelompok yang bersifat dapat diandalkan dan dapat menolong atau menjaga dari sesuatu yang buruk, dalam ayat di atas berarti tentara diandalkan untuk menolong di akhirat.

Syura, as Zukhruf, ad Dukhan, al Jasiyah, al Ahqaf, adz Dzariyat, al Ghasyiyah, al Kahfi, an Nahl, Nuh, Ibrahim, al Anbiya', as Sajdah, ath Thur, al Mulk, al Haqqah, al Ma'arij, an Naba', an Nazi'at, al Infithar, al Insiyiqaq, ar Rum, al 'Ankabut, al Muthaffifun.

¹³ M. Izzat Darwazah, *at Tafsir al Hadis*, 16, urutan *nuzul Madaniyyah* secara berurutan: al Baqarah, al Anfal, Alu Imran, al Ahzab, al Mumtahanah, an Nisa', az Zalzalah, al Hadid, Muhammad, ar Ra'd, ar Rahman, al Insan, at Thalaq, al Bayyinah, al Hasyr, an Nur, al Hajj, al Munafiqun, al Mujadilah, al Hujurat, at Tahrim, at Taghabun, as Shaff, al Jum'ah, al Fath, al Maidah, at Taubah, an Nashr.

Masih dalam kelompok Makkiyah, redaksi *jund* selanjutnya didominasi oleh *jund* yang memiliki hubungan kontekstual dengan tentara Fir'aun. Mayoritas ayat dalam kelompok Makkiyah yang menyebutkan redaksi *jund* membicarakan tentang tentara Fir'aun dan atau tentara Haman (orang kepercayaan Fir'aun). Jumlah totalnya tercatat sebanyak tujuh kali (7x) terulang dalam ayat-ayat antara lain:

فَأَنبَهُمُ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ، فَغَشِيَهُم مِّنَ اللَّيْلِ مَا غَشِيَهُمْ ۗ طه: ٧٨

Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.

Berdasarkan ayat di atas, nabi Musa bersama pengikutnya (bani Israil) dikejar oleh Fir'aun beserta tentara negara Mesir (Qibthi). Tentara Fir'aun yang ditugaskan untuk mengejar nabi Musa dan pengikutnya tersebar di daerah-daerah dan memiliki komando dan pemimpin yang kuat (*hâsyirîn*). Seorang *hâsyir* ditugaskan untuk mengumpulkan tentara di kota-kota yang masih di bawah pemerintahan Fir'aun, kemudian para tentara ditugaskan untuk menghalau kepergian nabi Musa dan pengikutnya atau sekedar mencari informasi gerak-gerik bani Israil. Kekuatan tentara Fir'aun ini diungkapkan dengan redaksi *Jamî'un Hâdzirun* (tentara kuat dan selalu waspada) dan disebut dalam redaksi lain sebagai *autâd* (pasak). Menurut riwayat Ibnu 'Athiyyah¹⁴ kata *autâd* yang memiliki makna asli pasak juga digunakan dalam al Quran untuk

¹⁴ Abu Muhammad Abdul Haq bin 'Athiyyah al-Andalusi, *Al Muharrar al Wajiz fi Tafsiril Kitab al 'Aziz*, vol. 4, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1422), 495.

menyebut tentara. Pendapat ini didukung oleh banyak ahli, antara lain al Baghawi¹⁵, ar-Razi¹⁶, Nawawi al Jawi¹⁷, dan as Sa'di¹⁸. Penyebutan tentara (*Jund*) dengan *autâd* merupakan bentuk *Isti'ârah* di mana tentara yang setia pada pimpinannya selalu menuruti perintah penguasa sehingga menguatkan kekuasaannya. Seperti halnya pasak yang menguatkan tenda atau bangunan. Hal ini memiliki arti bahwa *autâd* merupakan tentara yang setia pada pimpinan, dan berfungsi sebagai penopang sebuah pemerintahan. Sebagaimana dikatakan oleh M. Quraish Shihab¹⁹ bahwa tentara Fir'aun yang kuat, menyatu, dan kompak dalam satu komando dihadapkan dengan nabi Musa dan pengikutnya yang lemah karena sedikit jumlahnya dan terpecah (*Syirzimatun Qalîlûn*).

Jund selain digunakan oleh al Quran untuk menyebut tentara Fir'aun, juga digunakan dalam suatu ayat untuk menyebut tentara Iblis. Berikut ayatnya:

وَجُنُودٍ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ الشعراء: ٩٥

dan bala tentara iblis semuanya.

¹⁵ Abu Muhammad al Husain bin Mas'ud al Baghawi, *Ma'alim at Tanzil fi Tafsir al Quran*, vol. 7, (Riyadl: Dar at Thayyibah, 1992), 73.

¹⁶ Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib*, vol.16, 181-182.

¹⁷ Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran al Majid*, vol. 2, (t.tp.: Usmaniyyah, 1888), 226.

¹⁸ Abdur Rahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al Karim al Mannan fi Tafsir Kalam al Mannan*, (Riyadl: Darussalam, 2002), 835.

¹⁹ Shihab, *Tafsir al Mishbah*, vol. 9, 235

Tentara Iblis (*Junûd Iblîs*) dalam ayat di atas, menurut banyak ahli di antaranya Sayyid Thanthawi, yaitu seluruh pihak baik manusia maupun Jin yang terlibat dalam kemaksiatan, dan perbuatan sesat. Mereka mengikuti komando Iblis yang menyesatkan manusia, sehingga semua pihak yang menjadi pengikut Iblis disebut dengan tentara iblis.²⁰ Dengan demikian, *Junûd Iblîs* terdiri dari pihak-pihak yang mengikuti keburukan komandan tertingginya yaitu Iblis dalam hal penyesatan dan kemaksiatan.

Tentara yang berperang sebagai pasukan Iblis, dalam peperangan sesungguhnya, mereka mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai berbangsa, banyak berbuat zalim, menyombongkan diri dan atau kesatuannya. Tentara yang seperti ini jelas akan mudah dikalahkan oleh tentara yang menaati nilai-nilai dan aturan agama, sosial, negara dan disiplin dalam menjalankan tugas.

Redaksi *Jund* dalam kelompok Makkiyah, selain menyebutkan tentang tentara Fir'aun, dan tentara Iblis, juga menyebutkan tentang tentara nabi Sulaiman yang terdiri dari berbagai macam makhluk; manusia, hewan, bahkan jin. Berikut ayat yang menyebutkan tentang hal itu:

وَحُشْرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ النمل: ١٧

²⁰ M. Sayyid Thanthawi, *at Tafsir al Wasith lil Quran al Karim*, vol. 19, (Tunis: Dar Tunisiyah, 1998), 239-240.

Dan dihipunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

Tentara yang dimiliki oleh kerajaan Sulaiman jumlahnya sangat banyak, dan terdiri dari manusia, jin, hewan, dan sejenis angin tertentu. Semua tentara memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahliannya. Jin ditugaskan untuk membangun gedung-gedung dan seisinya, manusia menjadi tentara yang menjaga keamanan kerajaan, dan burung bertugas sebagai intelijen dan atau semacam kurir bagi nabi Sulaiman²¹ dan angin bertugas untuk menjadi semacam alat transportasi bagi nabi Sulaiman.²² Tentara nabi Sulaiman yang terdiri dari manusia, jin, dan hewan jumlahnya tentunya terbatas pada regional tertentu (Palestina, Lebanon, Suriah, dan Irak), tidak seluruh makhluk tersebut tunduk dalam kerajaan Sulaiman.²³ Namun, al Baghawi mengatakan bahwa kekuasaan Sulaiman mencakup seluruh dunia meliputi semua manusia, seluruh Jin, seluruh hewan melata, seluruh burung, dan semua hewan buas, dapat berkomunikasi dengan hewan, dan memerintah selama 700 (tujuh ratus) tahun 6 (enam) bulan.²⁴

Mengingat banyaknya jumlah tentara nabi Sulaiman, maka dibutuhkan tempat untuk mengumpulkan mereka dalam suatu barak agar dapat dilatih, dikontrol dan dikomandoi dengan baik.

²¹ Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 10, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), 301.

²² Ar-Razi, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, vol. 9, 2856.

²³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, vol. 5, 2635.

²⁴ Al-Baghawi, *Ma'alimut Tanzil fi Tafsiril Quran*, vol. 6, 149-150.

Dikutip oleh al Baghawi bahwa luas total barak tentara Sulaiman mencapai 100 farsakh (550 KM); 25 farsakh untuk tentara manusia, 25 farsakh untuk tentara Jin, 25 farsakh untuk tentara binatang, dan 25 farsakh untuk tentara burung.²⁵ Seluruh tentara tersebut digunakan oleh kerajaan Sulaiman dan kerajaan pada umumnya untuk berperang dan menjaga keutuhan negara.²⁶

Khusus tentara burung, dalam surat al Fiil juga disebutkan bahwa Allah mengutus tentara burung untuk mengalahkan tentara gajah yang berniat menghancurkan Ka'bah.

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ الْفِيلِ: ٣

dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong

Berdasarkan ayat di atas, terdapat banyak tentara burung yang dikirim oleh Allah untuk melindungi Ka'bah dari serangan tentara yang terdiri dari manusia dan gajah. Tentara gajah datang dari arah Yaman, Habasyah atas perintah raja Abrahah al Habsyi al Asyram. Burung tersebut berwarna hitam dan datang dari arah laut. Burung tersebut menyerang tentara gajah menggunakan semacam tanah yang telah terbakar dan membatu, sebesar kerikil, yang dibawa dengan paruh dan cakarnya. Setiap tentara gajah (dan tentara manusia) terkena benda tersebut akan mati. Karena benda

²⁵ Al-Baghawi, *Ma'alimut Tanzil fi Tafsirol Quran*. vol.6, 149-150

²⁶ M. Thahir bin 'Asyur, *at Tahrir wat Tanwir*, vol. 19, (Tunis: Dar at Tunisia, 1984), 239.

tersebut dijatuhkan dari ketinggian ditambah dengan tekanan udara tertentu.²⁷

Tentara hewan selain yang terekam oleh al Quran pernah diutus untuk menghancurkan kerajaan Fir'aun dan atau bani Israil. Terdapat katak, kutu, belalang, seperti dijelaskan dalam ayat berikut:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا
وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ الأعراف: ١٣٣

Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa

Demikian, bahwa tentara yang dikirimkan oleh Allah atau dianugerahkan Allah kepada hambanya tidak hanya terdiri dari tentara manusia, melainkan juga terdiri dari hewan, angin, dan makhluk yang tak kasat mata (jin dan malaikat).

Kelompok kata *jund* selanjutnya menggunakan menggunakan redaksi *Jundanâ* sebagaimana berikut:

وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ الصافات: ١٧٣

Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang

Ayat di atas menyebutkan redaksi *jundana* yang menggunakan *mutakallim ma'al ghair* yang salah satu maknanya

²⁷ Mujiruddin bin Muhammad al-‘Alimi, *Fathur Rahman fi Tafsiril Quran*, vol. 7, (Beirut: Dar an Nawadir, 2009), 434-435.

adanya keterlibatan Allah dan manusia. Selain itu, menurut para ahli yang dimaksudkan dengan *jundanâ* ialah Rasul dan pengikutnya.²⁸

Ayat di atas merupakan sebuah janji Allah bagi nabi Muhammad dan pengikutnya, setelah melalui dan mengalami masa sulit di Makkah selama 13 tahun, akan datang suatu masa di mana nabi Muhammad dan pengikutnya memenangkan peperangan dengan tentara yang terdiri dari Nabi, pengikutnya, dan malaikat (sebagai bentuk keterlibatan Allah). Sehingga Makkah ditaklukkan dan Islam dipeluk oleh banyak orang di seluruh penjuru dunia.

Kelompok kata *jund* terakhir dalam periode Makkiah menggunakan redaksi *jund* tunggal tanpa tambahan apapun. Simak ayat berikut:

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنَّ الْكُفْرَانَ إِلَّا فِي غُرُورٍ الْمَلِكُ: ٢٠

Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari pada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.

Menurut az Zamakhsyari kata *jund* di atas berkaitan dengan keyakinan orang kafir dan penyembah berhala, bahwa apa yang mereka sembah yaitu benda-benda seperti berhala dan sebagainya akan menolong mereka dari kesulitan dan siksa. Dengan

²⁸ Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 12, 172.

demikian, *jund* dalam ayat tersebut mengisyaratkan pada berhala, dan setan yang disembah oleh orang kafir.²⁹

Beranjak pada kelompok kata *jund madaniyyah*, ditemukan dalam hanya empat ayat; al Baqarah 249-250, al Ahzab 9, al fath 4, dan at Taubah 26.

Jund yang pertama yang disebutkan dalam al Baqarah berkaitan dengan kisah Jalut-Thalut. Berikut ayatnya:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَمِ مِّنْ فَتْنَةٍ قَلِيلَةً غَلَبَتْ فَتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ
وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ البقرة: ٢٤٩ - ٢٥٠

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk

²⁹ Az-Zamakhshari, *Tafsir al Kassyaf*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2009), 1127.

melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

Ayat di atas menunjukkan adanya dua kelompok tentara yang akan melakukan peperangan yakni kelompok tentara yang dipimpin oleh Jalut dan kelompok tentara yang dipimpin oleh Thalut. Jalut merupakan pimpinan bangsa Palestina kuno, sedangkan Thalut merupakan pimpinan bangsa Bani Israel kuno. Thalut membawa serta tentaranya yang menurut ar-Razi berjumlah 80.000 yang sudah melalui proses pemilihan. Hanya mereka yang muda dan tidak memiliki pekerjaan tetap lah yang diijinkan mengikuti peperangan. Orang tua, pebisnis, dan yang memiliki tanggungan keluarga tidak diijinkan mengikuti perang. Di antara jumlah 80.000 tersebut hanya tersisa 313 tentara yang bertahan saat hendak menghadapi musuh di medan perang, mengingat peperangan dilaksanakan pada kondisi yang sangat panas dan kekurangan sumber air. Di kubu Jalut terdapat sangat banyak tentara (belum menemukan data tentang berapa jumlah mereka), mereka semua terlatih dan ukuran Jalut (Goliath) termasuk dalam kategori raksasa. Meskipun demikian, Jalut dapat dikalahkan oleh

Daud yang masih muda dan memiliki tubuh di bawah rata-rata, hanya dengan semacam katapel.³⁰

Ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa jumlah tentara tidak menentukan kemenangan sekelompok tentara. Sering kali jumlah tentara yang sedikit dapat mengalahkan tentara berjumlah besar, atas kekuasaan Allah. Sebagaimana peperangan antara tentara Jalut dan Thalut. Meskipun tentara Thalut sedikit dan kurang kuat dibandingkan tentara Jalut, akhirnya tentara Thalutlah yang memenangkan peperangan. Para pemuka dan ulama yang ikut berperang bersama thalut memberikan semangat dan kepercayaan diri dengan mengatakan “*kam min fiatin qalîlatin galabat fiatan kasîratan bi idznillâh*”.³¹

Menurut ar-Razi, hal yang mempengaruhi kemenangan tentara Ṭâlut dan kemenangan tentara pada umumnya ditentukan oleh tiga (3) hal: *pertama*, para tentara harus bertahan dan sabar dalam menghadapi ketakutan dan kekhawatiran yang muncul. Seorang tentara wajib memiliki keberanian dan kesabaran, jika mentalnya lemah maka tidak akan mungkin memenangkan peperangan. *Kedua*, harus memiliki perlengkapan, alat, dan strategi yang cemerlang sehingga memungkinkan dapat menahan serangan dan tidak lari dari pertempuran. *Ketiga*, menambahi kekuatan atau

³⁰ Ar-Razi, vol. 2, 472, 477.

³¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyyah, 1999), 668.

bala tentara yang membuat nyali musuh berkurang dan memaksa mereka mundur atau menyerah.³²

Kelompok kata *jund* selanjutnya merupakan dua ayat yang termasuk *madaniyyah*, yang sama-sama menyebutkan redaksi *Junûd lam tarauha*, berikut dua ayat tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا
وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ۙ

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.

Al Ahzab ayat 9 di atas menyebutkan dua kata *jund*; *Junûd* dan *Junûdan lam tarauha*. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa *Junûd* pertama merupakan pasukan koalisi musuh Islam dalam perang Ahzab/ Khandaq (tahun 5H) yang terdiri dari tentara Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan, tentara Ghathafan yang dipimpin ‘Uyainah bin Hishn, tentara Banu Asad dipimpin oleh Thulaihah, tentara Banu ‘Amir yang dipimpin oleh ‘Amir bin Thufail, tentara Banu Sulaim yang dipimpin oleh Abu Al A’war as Sulami, tentara Banu Nadhir yang dipimpin oleh Huyyai bin Akhtab dan anak-anak Abu al Haqiq, dan tentara Banu Quraidhah yang dipimpin oleh Ka’ab bin Asad. Jumlah semua tentara koalisi

³² Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib*, vol. 6, 201.

tersebut sebanyak 12.000 tentara.³³ Semua tentara tersebut menempati posisi masing-masing, mengepung tentara muslim. Tentara Quraisy dan beberapa kelompok lain berada di atas bukit, dan Quraidhah berada di lembah. Kemudian pertolongan Allah berupa tentara *Rih* yaitu angin Shaba yang bertiup kencang dari arah selatan ke utara, yang merusak perkemahan, perapian, membuat udara menjadi sangat dingin dan mengacaukan tentara *ahzâb*.

Junûd lam tarauha dalam ayat di atas ditafsirkan oleh para ahli sebagai malaikat yang ikut hadir dalam perang Ahzab. Jumlah malaikat ribuan namun dalam perang ahzab mereka tidak ikut berperang, mereka membuat nyali musuh menciut dan memberikan *sakînah* atau penenteram hati bagi Nabi dan pasukannya.³⁴ Dalam beberapa ayat diterangkan bahwa Allah menurunkan malaikat untuk membantu tentara Islam dalam peperangan melawan musuh Islam. Berikut antara lain ayatnya:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ
الأنفال: ٩

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."

³³ Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 11, 281.

³⁴ M. bin Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran al Majid*, vol. 2, 171.

Ayat selanjutnya yang juga menyebutkan redaksi *Junûd lam tarauha* sebagai berikut:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا
وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ التوبة: ٢٦

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.

Ayat di atas berkaitan dengan perang Hunain. Mengutip pendapat az-Zuhaili,³⁵ kata *junûdan lam tarauha* di atas adalah para malaikat. Mereka di utus oleh Allah untuk menguatkan dan mengukuhkan jiwa orang mukmin dan melemahkan lawan dengan memunculkan ketakutan dan kekhawatiran. *Junûd* berwujud malaikat yang menjadi sekutu bagi tentara muslim sering bergabung mengikuti perang untuk kemenangan kaum muslimin. Malaikat yang dipimpin oleh Jibril, dan Mikail berperan penting dalam kemenangan kaum muslimin di Badr dan lainnya. Selain perang Badr, malaikat juga berperan menjadi sekutu atau bala bantuan bagi tentara muslim di beberapa perang; Uhud, Ahzab, dan Hunain.³⁶

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir, fi al Aqidah wa as Syari'ah wa al Manhaj*, (Damaskus: Dar al Fikr, 2009), 160.

³⁶ Ahmad Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), 515.

Sayyid Quthb,³⁷ saat menafsiri ayat di atas, berkata bahwa ayat di atas berbicara tentang perang Hunain yang terjadi pada bulan Syawwal 8 H, saat mengomentari kata *junûd*, Sayyid Quthb berkata bahwa kita tak tahu bagaimana bentuk *junûd* ini, yang tahu hanya Allah. Menurut Quraish Shihab,³⁸ perang Hunain dipandang dari jumlah pasukan, tentara Islam jelas diunggulkan dengan jumlah yang mencapai 12.000, karena pasukan musuh hanya berjumlah sekitar 4000 tentara. Keunggulan jumlah membuat pasukan muslim terlena dan sempat bercerai-berai, dan hanya Rasulullah dan sejumlah sahabat setia yang masih berada di medan pertempuran. Kemudian Allah menurunkan bantuan, antara lain; malaikat yang membawa keteguhan dan keberanian dalam menghadapi pasukan musuh.

Secara esensial, dua ayat di atas (al Ahzab 9 dan at Taubah 26) merupakan anti-tesis, di mana saat perang Ahzab tentara Islam berjumlah sedikit dan pasukan musuh sangat banyak. Sedangkan saat perang Hunain pasukan muslim yang lebih diunggulkan dari segi jumlah. Lebih jauh, bahwa tentara yang terlibat dalam dua peperangan di atas, bukan hanya tentara fisik seorang manusia, melainkan juga tentara yang tak tampak yang diturunkan Allah untuk membantu tentara Islam. Para pakar menyebut bahwa tentara non fisik adalah malaikat dan selain malaikat.

³⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, 312-314.

³⁸ Shihab, *Tafsir al Mishbah*, 57.

Redaksi *jund* terakhir menyebutkan kepemilikan Allah terhadap semua *jund* baik di muka bumi maupun di langit. Berikut ayatnya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝٤

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Menurut Fakhruddin Ar-Razi³⁹ redaksi *Junûd as samawati wa al Ard* memiliki setidaknya tiga kemungkinan makna; pertama, semua tentara malaikat, baik yang di Langit maupun di Bumi. Kedua, semua tentara yang berada di langit yakni malaikat, dan semua tentara yang ada di bumi yakni hewan dan Jin. Ketiga, sebab-sebab yang ada di langit dan bumi seperti gempa, dan badai. Sedangkan menurut al-Qurthubi, redaksi tersebut memiliki makna semua tentara yang terdiri dari malaikat, Jin, setan, dan manusia.⁴⁰ Menurut Ibnu Kasir, redaksi tersebut bermaksud bahwa Allah memiliki seluruh tentara baik di Langit maupun di Bumi, jika Allah berkehendak memusnahkan orang kafir, cukup mengutus satu malaikat saja sudah musnah muka bumi ini. Allah tidak menghendaki demikian, Allah memberi perintah kepada manusia

³⁹ Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib*, vol. 28, 81.

⁴⁰ Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkamil Quran*, vol. 16, (Beirut: Ar Resalah, 2006), 264.

untuk berjihad dan berperang dalam memecahkan kebuntuan suatu permasalahan.⁴¹

Selain kata *jund* tentara juga disebutkan dalam al Quran menggunakan redaksi lain; *Ahزاب* sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2: *Ahزاب*

No.	Redaksi	Letak	Kelompok ayat	Arti Kata
1	حِزْبِ اللَّهِ	Al Maidah 5: 56	Madaniyyah	pengikut (agama) Allah
2	حِزْبِ اللَّهِ	Al Mujadilah 58: 22	Madaniyyah	golongan Allah
3	حِزْبِ اللَّهِ	Al Mujadilah 58: 22	Madaniyyah	golongan Allah
4	حِزْبِ الشَّيْطَانِ	Al Mujadilah 58: 19	Madaniyyah	golongan syaitan
5	حِزْبِ الشَّيْطَانِ	Al Mujadilah 58: 19	Madaniyyah	golongan syaitan
6	كُلِّ حِزْبٍ	Al Mukminun 23: 53	Makkiyah	Tiap-tiap golongan
7	كُلِّ حِزْبٍ	Ar Rum 30: 32	Makkiyah	Tiap-tiap golongan
8	الْأَحْزَابِ	Maryam 19: 37	Makkiyah	golongan-golongan

⁴¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, vol. 7, 329.

9	الْأَحْزَابُ	Az Zukhruf 43: 65	Makkiyah	golongan-golongan
10	وَالْأَحْزَابُ	Ghafir 40: 5	Makkiyah	golongan yang bersekutu
11.	الْأَحْزَابِ	Al Ahzab 33: 20	Madaniyyah	golongan yang bersekutu
12.	الْأَحْزَابِ	Al Ahzab 33: 20	Madaniyyah	golongan yang bersekutu
13	الْأَحْزَابِ	Ar Ra'd 13: 36	Makkiyah	golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu
14	الْأَحْزَابِ	Al Ahzab 33:22	Madaniyyah	golongan yang bersekutu
15	الْأَحْزَابِ	Shad 38:13	Makkiyah	golongan yang bersekutu
16	الْأَحْزَابِ	Ghafir 40: 30	Makkiyah	golongan yang bersekutu

Ibnu Manzur mengatakan bahwa kata *al-hizbu* bermakna jamaah manusia. Bentuk pluralnya adalah *Ahzâb*. Namun untuk kata *al-Ahzâb* memiliki arti yang lebih sempit, yang antara lain digunakan untuk menyebut tentara kafir yang bersatu padu menyerang pasukan Nabi, Yaitu kaum Quraisy, Ghathafan dan Bani Quraidzah. Sedangkan kata *al-Ahzâb* dalam QS. Ghôfir: 30 adalah kaumnya Nabi Nuh, ‘Âd, Tsamud dan generasi setelahnya yang dihancurkan Allah swt. Disebut *Hizbur Rajûl* adalah pasukan seseorang yang seide dengannya. Munafik dan kaum kafir adalah

pasukan setan. Setiap kaum yang sehati dan seamal disebut *ahzâb* meskipun tidak bertemu satu sama lain.⁴²

Hal senada disebutkan oleh Ibnu Faris yang menyebut bahwa kata *hizbu* berarti perkumpulan sesuatu. Oleh karenanya, kata *al-hizbu* bisa diartikan jamaah manusia atau perkumpulan manusia. Sekelompok apa pun hal itu bisa dinamakan *hizbu*. Oleh karena itu, sekumpulan ayat al-Qur'an disebut sebagai *hizbu*.⁴³

Kamus *al-Muḥith* memberikan makna yang lebih multi interpretasi. Kata *al-hizbu* disebutnya bisa bermakna *al-wirdu* (wirid), *thâifah* (sekelompok), *silâh* (senjata) dan jamaah. Dari akar kata *al-hizbu* dan derivasinya ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *hizb* bisa berarti perkumpulan (*thâifah*) dari manusia (*jamâ'atu an-nâs*) yang terlatih berulang-ulang (*wirid*) dan menjadi senjata (*silâh*). Atau lebih mudahnya adalah disebut sebagai tentara, prajurit atau pun pasukan.

Redaksi *ahzâb* yang termasuk dalam Makkiah secara berurutan (urutan *nuzul*) memiliki makna *tafsiriyyah* sebagai berikut:

وَتَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ لَيْكَةِ^٤ أُولَئِكَ الْأَحْزَابُ ص: ١٣

dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul).

⁴² Ibnu Mandzur, *Op. Cit.*, vol. 1, 308.

⁴³ Ibnu Faris, *Maqâyis al-Lughah*, vol. 2, 55.

⁴⁴ Al-Fairuzabadi, *al-Qamûs al-Muḥith*, vol. 1, 73.

Ayat di atas, yang dimaksudkan dengan *al ahzâb* ialah para penentang utusan Allah yang terdiri dari tiga golongan; kaum Samûd, kaum nabi Lûth, dan penduduk Aikah (kaum nabi Syu'aib). Sesuai dengan makna dasar dari *ahzâb* bahwa ketiga golongan atau kelompok manusia tersebut sama-sama memiliki misi dan tujuan yakni menentang utusan Allah. Dengan demikian, kata *ahzab* di atas berkonotasi pada tentara yang memiliki tujuan selain *jihad fi sabilillah*.

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ مريم: ٣٧

Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.

Termaktub dalam ayat di atas, yang dimaksudkan dengan *al ahzab* ialah kelompok atau golongan yang terdapat dalam agama Yahudi dan Nashrani. Secara tersirat makna dari *ahzab* pada ayat di atas menunjukkan adanya perpecahan, ketidak kompakkan, dan lemahnya persekutuan. Jika dihubungkan dengan tentara, hanya tentara yang terpecah dan tidak bersatu mudah untuk dikalahkan dan mudah diadu domba. Tentunya ciri tersebut bukanlah bentuk tentara yang ideal.

كَذَبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ وَجَدَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتَهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ غافر:

Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap

umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawaninya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَنْقُورِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ غافر: ٣٠

Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu

Dua ayat dari surat Gâfir di atas, menyebutkan *al ahzâb* dengan makna *tafsiriyyah*; kaum 'Ad, kaum Tsamud, Fir'aun, kaum Luṭ, dan Aikah (kaum nabi Syu'aib). Seperti halnya dalam surat Sad ayat 13 yang telah disebutkan terdahulu. Semua kelompok dari penentang kebenaran yang dibawa oleh utusan Allah mudah untuk dikalahkan atau dihancurkan karena rapuhnya persatuan antar mereka dan lemahnya ideologi yang menyatukan mereka. Sampai kapan pun, kelompok atau tentara yang menggunakan ideologi yang benar dan lurus lebih unggul dari kelompok atau tentara yang berpijak pada ideologi yang sesat dan batil.

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابٍ يَوْمَ أَلِيمٍ الزخرف:

٦٥

Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat).

Redaksi *al ahzab* dalam ayat di atas menurut al Kalbi dan Muqatil sebagaimana dikutip oleh al-Qurthubi ialah tiga golongan Nashrani; Nusthuriyyah, Malakiyyah, dan Ya'aqibah.⁴⁵ Sekali lagi,

⁴⁵ Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkamil Quran*, vol. 19, 74-75.

ayat di atas menunjukkan adanya perselisihan dan rusaknya persatuan di antara kelompok di atas karena lemahnya ideologi yang menyatukan mereka.

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلَّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ المؤمنون: ٥٣

Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).

Redaksi *hizb* dalam ayat di atas memiliki arti umum yakni semua pengikut agama dan *millah* yang terpecah menjadi banyak golongan.⁴⁶ Ditegaskan dalam ayat di atas tentang alasan perpecahan yang muncul dalam sebuah golongan yaitu pihak-pihak yang berselisih saling menyalahkan satu sama lain, dan merasa pihaknyalah yang paling benar, sehingga tidak akan mencapai konsensus dan persatuan.

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلَّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ الروم: ٣٢

yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

Redaksi *hizb* dalam ayat di atas bermakna umum yakni semua golongan yang ada dalam agama Yahudi dan Nashrani. Semua golongan yang ada dalam dua agama tersebut terpecah menjadi sangat banyak karena adanya sikap yang tidak terbuka,

⁴⁶ Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkamil Quran*, vol. 15, 53.

mengklaim kebenaran versi mereka, dan sama sekali menutup celah diskusi dan musyawarah.

Berdasarkan penjelasan di atas, semua redaksi hizb dan turunan katanya yang berada dalam kelompok ayat makkiyah memiliki makna yang luas dan umum, sehingga tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan tema tentara. Namun dapat digunakan untuk menjelaskan arti redaksi hizb dan turunannya.

Beralih ke ahzab yang termasuk dalam kelompok Madaniyyah. Berikut beberapa ayatnya:

يَحْسِبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي
الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا
الأحزاب: ٢٠

Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamunya. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَمَا
زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا الأَحزاب: ٢٢

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.

Dua ayat dari surat al Ahzab di atas menyebutkan redaksi *ahzab* sebanyak tiga kali yang masih dalam satu kronologi dalam

peperangan Khandaq. *Ahzab* dalam ayat di atas yaitu kelompok tentara koalisi yang terdiri dari tentara Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan, tentara Ghathafan yang dipimpin ‘Uyainah bin Hishn, tentara Banu Asad dipimpin oleh Thulaihah, tentara Banu ‘Amir yang dipimpin oleh ‘Amir bin Thufail, tentara Banu Sulaim yang dipimpin oleh Abu Al A’war as Sulami, tentara Banu Nadhir yang dipimpin oleh Huyyai bin Akhtab dan anak-anak Abu al haqiq, dan tentara Banu Quraidhah yang dipimpin oleh Ka’ab bin Asad. Jumlah semua tentara koalisi tersebut sebanyak 12.000 tentara.⁴⁷

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ
 قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَآبِ الرُّجُوعِ ۚ ٣٦

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali."

Ahzâb dalam ayat di atas, menurut az-Zuhaili, yaitu orang-orang musyrik dan Yahudi yang berkoalisi memusuhi Nabi, antara lain Ka’ab bin al Asyraf.⁴⁸ Menurut as Shabuni, *al ahzâb* dalam ayat tersebut ialah golongan-golongan yang ada pada agama yahudi dan Nasrani. Mereka disebut *ahzâb* karena adanya perpecahan dan akidah mereka pun terpecah. Mereka meyakini

⁴⁷ Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 11, 281.

⁴⁸ Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 07, 194.

kebenaran al Quran namun juga mengingkari yang tidak sesuai dengan kepercayaan mereka.⁴⁹

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ المجادلة: ١٩

Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.

Redaksi *Hizbu* yang disandingkan dengan *Syaithan* dalam ayat di atas memiliki arti bahwa semua pihak yang menolong, membantu dan mengikuti cara dan jalan setan mereka termasuk golongan setan. Para pengikut setan antara lain orang kafir, musyrik, dan orang yang sedang bermaksiat.⁵⁰ Tentara yang mengikuti bisikan setan memiliki ciri antara lain; kehilangan sikap disiplin dan mengabaikan komando dari pimpinan seperti yang disebutkan dalam Ali Imran 155 tentang perang Uhud bahwa tentara muslim terperdaya oleh *ganîmah* dan meninggalkan posisi jaga mereka, sehingga dengan mudah dapat dikalahkan oleh pasukan musyrik Makkah.

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي

⁴⁹ As-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, vol. 2, (Beirut: Darul Fikr, 2001),

⁵⁰ Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 14, 427.

قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ المجادلة: ٢٢

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.

Ayat di atas menyebutkan redaksi *hizbullâh*, makna yang ditunjukkan oleh ayat di atas berdasarkan *sabab an nuzul* yang dimaksud dengan golongan Allah adalah para sahabat Nabi yang merelakan keluarganya yang kafir dibunuh oleh keluarganya sendiri yang muslim dan ayat ini berkaitan dengan sahabat Abu ‘Ubaidah bin al Jarrah yang membunuh ayahnya dalam perang Badr.⁵¹

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ المائدة: ٥٦

Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.

⁵¹ Az-Zuhaili, at *Tafsir al Munir*, vol. 14, 430.

Dalam ayat di atas, disebutkan *hizbullâh* yang memiliki makna sangat luas yaitu semua orang yang beriman dan bertawakkal kepada Allah, menaati Rasulullah, menolong dan meminta tolong orang mukmin. Merekalah golongan Allah yang pasti menang.⁵²

Berdasarkan penjelasan dari semua redaksi *hizb* dan turunan katanya yang termasuk *madaniyyah*, hanya terdapat dua ayat yang berkaitan langsung dengan tema tentara yakni al Ahzab ayat 20 dan ayat 22. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan redaksi *hizb* dari kelompok *makkiyah* semuanya menunjukkan bahwa redaksi tersebut digunakan untuk menyebutkan sebuah kelompok, golongan, atau tentara yang memiliki tingkat persatuan dan kekompakan yang cenderung lemah dibanding dengan redaksi *jund*. Khusus untuk *hizbullâh*, kelemahan dan kekurangan dalam soliditas seperti perselisihan dan salah paham dapat diselesaikan melalui sikap yang terbuka, tidak *farah*, dan musyawarah. Sebagaimana yang disebutkan dalam al Mujadalahah ayat 22 mereka memiliki iman yang teguh yakni hanya mengakui kebenaran mutlak yang bersumber wahyu dan teladan Nabi, bukan kebenaran yang diolah oleh sikap fanatisme dan eksklusivisme sehingga mereka tidak berpikiran picik dan tertutup. Sikap yang terbuka yang terbebas dari fanatisme dan eksklusivisme ini tertanam dalam hati mereka karena pertolongan Allah baik melalui Nabi, malaikat, maupun melalui ilham.

⁵² M. Rasyid bin Ali Ridha, *Tafsir al Manar*, vol. 6, (Kairo: Haiah al mishriyyah al ‘Ammah lil Kitab, 1999), 366.

Redaksi selanjutnya, setelah *jund* dan *hizb* ialah *fi'ah*, berikut tabelnya:

Tabel 3.3: *Fi'ah*

No.	Redaksi	Letak	Kelompok ayat	Arti Kata
1	أَلْفَتَانِ	Al Anfal 8: 48	Madaniyyah	kedua pasukan itu
2	فِئَةٍ	Al Anfal 8: 45	Madaniyyah	pasukan (musuh)
3	فِتْرٍ	Al Anfal 8: 16	Madaniyyah	pasukan yang lain
4	فِئَةٍ	Al Baqarah 2: 249	Madaniyyah	Golongan
5	فِئَةٍ	Al Baqarah 2: 249	Madaniyyah	Golongan
6	فِئَتَيْنِ	Ali Imran 3: 13	Madaniyyah	dua golongan
7	فِئَةٍ	Ali Imran 3: 13	Madaniyyah	Golongan
8	فِئَتَيْنِ	An Nisa' 4: 88	Madaniyyah	dua golongan
9	فِئَةٍ	Al Qashash 28: 81	Makkiyah	suatu golongan

Kata *fi'ah* diartikan sebagai *firqah* (kelompok). Sebagaimana ayat al-Qur'an yang menceritakan bahwa banyak sekali *fiah* sedikit yang bisa mengalahkan *fiah* banyak atas izin

Allah swt. Di mana bentuk pluralnya adalah *fiâtu* dan *fiûnu*.⁵³ *Mu'jam al-'Arabi* menegaskan bahwa arti dari *fiah* adalah personal manusia yang memiliki visi sama dan mirip untuk mendapatkan satu tujuan bersama atau beberapa tujuan lainnya.⁵⁴ Nampaknya bisa disatukan di antara dua makna di atas dengan arti sebuah kelompok yang memiliki visi sama untuk mendapatkan tujuan bersama. Ini tentunya lebih umum dari pada kata *al-hizbu* dan *al-jundu* sebelumnya.

Berdasarkan tabel di atas, jika disusun menurut urutan *nuzul* redaksi *fi'ah* pertama kali disebut dalam al Qashash 28: 81 dan secara berurutan sebagai berikut:

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُنْتَصِرِينَ القصص: ٨١

Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

Ayat di atas menyebutkan kata *fi'ah* yang menurut Ibnu Abi Hatim ar-Razi berarti *jund* atau tentara yang dapat menolong Karun.⁵⁵ Sedangkan menurut mayoritas mufassir redaksi tersebut dimaknai secara umum yakni tiada satu pun kelompok atau pihak yang dapat menolong karun dari azab Allah.

⁵³ Muhammad an-Najjar, *al-Mu'jam al-Wasith*, vol. 2, 671.

⁵⁴ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashir*, (Kairo: Alamul Kutub, 2008), 219.

⁵⁵ Ibnu Abi Hatim Ar-Razi, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, vol. 9, 3020.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا أَیُّومَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّانِقُوا اللَّهَ كَم مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلًا غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ البقرة: ٢٤٩

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Ayat di atas menyebutkan kata *fi'ah* yang bermakna umum yaitu kumpulan manusia atau dimaknai menurut konteks ayat yakni sekumpulan tentara Jalut dan tentara Thalut. Penekanan dalam ayat di atas sebenarnya bukan pada jumlah atau seberapa kuat kekuatan fisik tentara, namun pada kesabaran. Sebagaimana disebutkan oleh ar Fakhruddin ar-Razi saat menafsiri al Anfal ayat 65-66 bahwa kesabaran merupakan kumpulan dari kekuatan fisik yang hebat, keteguhan hati dan tidak gentar dalam menghadapi

musuh dalam peperangan.⁵⁶ Secara teoritis, kekuatan fisik dan pikiran akan goyah jika mental dan spiritual mengalami guncangan. Dengan demikian, jumlah tentara yang tidak banyak namun memiliki kekuatan dan kualitas mental-spiritual yang tinggi dapat mengalahkan tentara berjumlah sangat banyak namun yang memiliki kualitas mental-spiritual lemah.

وَمَنْ يُؤَلِّمِهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ
بِعَظْمٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَا وَنُهُ جَهَنَّمَ وَيَسُورُ الْمَصِيرُ الْأَنْفَالُ: ١٦

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.

Ayat di atas menyebutkan kata *fi'ah* yang bermakna pasukan perang. Perang yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah peperangan badar.⁵⁷ Tentara dalam peperangan sesuai strategi yang diterapkan oleh komandan dibagi menjadi beberapa divisi atau kelompok strategis. Terkadang suatu pasukan tentara diperintahkan oleh komandannya untuk berpura-pura mundur dengan membelakangi musuh seakan-akan mundur dari perang dengan niat menerapkan strategi yang mengejutkan musuh. Strategi semacam itu digunakan agar musuh lengah karena merasa menang dengan mundurnya tentara kemudian secara diam-diam tentara akan

⁵⁶ Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib*, vol. 15, 199.

⁵⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *ad Dur al Mansur*, vol. 4, (Kairo: Markaz Hijr Lil Buhus Wat Dirasat al 'Arabiyyah wal Islamiyyah, 2003), 65-67.

muncul di saat musuh terlena dengan kemenangan sesaatnya. Strategi ini juga dapat berbentuk skenario pola panah, yaitu tentara mundur bersama, kemudian musuh mengejar, para tentara berpisah ke kanan dan ke kiri, lalu muncullah para tentara, seolah anak panah yang keluar dari busur, menyerang musuh yang terkejut dan kaget oleh munculnya tentara tersebut. Strategi lain yang dapat digunakan ialah menggabungkan kelompok tentara/ divisi dengan divisi lain agar mendapatkan *support*, menunjukkan kesolidan, dan menambah persatuan antar tentara. Dua bentuk mundur untuk menerapkan strategi sesuai dengan prinsip perang itu tentang siasat.⁵⁸

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْا وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ الأَنْفَالُ: ٤٥

Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Ayat di atas menyebutkan kata *fi'ah* dalam makna pasukan kafir/ musuh sebagaimana dijelaskan oleh az-Zuhaili.⁵⁹ Khiṭâb dari ayat di atas ialah tentara muslim yang berperang dengan alasan yang dibenarkan oleh syara'. Para tentara muslim dituntut untuk selalu meneguhkan hati, menghilangkan perasaan takut, dan yakin bahwa kemenangan datang dari Allah bukan dari banyaknya jumlah dan kekuatan fisik dan perlengkapan. Para tentara muslim

⁵⁸ As-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, 461.

⁵⁹ Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 5, 363.

juga dituntut untuk selalu mengingat Allah dan berdoa untuk kemenangan muslim serta tegaknya agama dan kebenaran

Pasukan muslim, sebagaimana disebutkan dalam ayat seterusnya yakni al Anfal ayat 46-47, dituntut untuk selalu menaati perintah Allah dan rasulNya, segala sesuatu yang menimbulkan lemahnya persatuan dan kekuatan dilarang, dan dituntut untuk bersabar. Pasukan muslim juga dilarang bersikap angkuh, dan *riyâ'* karena keduanya menyebabkan kelemahan dalam diri pribadi tentara dan kesatuan tentara sehingga menyebabkan kekalahan, korban jiwa, dan kerugian besar.

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ
وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَأَتِ الْفِئْتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ
مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ الأَنْفَالُ: ٤٨

Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu." Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Ayat di atas menyebutkan kata *fi'ah* dalam bentuk *tasniyah* yang memiliki makna dua kelompok pasukan/ tentara yakni tentara muslim dan tentara kafir.⁶⁰ Sekali lagi ayat di atas

⁶⁰ Az-Zuhaili, at *Tafsir al Munir*, vol. 5, 373.

menunjukkan kelemahan yang dimiliki oleh *hizbus syaithan* atau tentara yang memiliki ideologi sesat dan membela kesesatan. Dasar ideologi tentara yang tidak benar bermula dari godaan syaitan pada akhirnya akan lapuk dan menurunkan mental bertarung. Lapuknya ideologi tentara dan menurunnya mental bertarung ini muncul saat para tentara setan berhadapan dengan tentara Allah kemudian setan yang ada di pikiran mereka kalah oleh fitrah kebenaran yang ada dalam diri para tentara. Bagaimanapun setan atau kebatilan akan kalah oleh kebenaran dan kekuasaan Allah. Sedangkan para tentara setan sudah tidak dapat lari dari peperangan yang sedang di hadapan mereka. Saat seperti itu, mereka hanya memiliki dua pilihan bisa saja memilih menyerah dan menjadi tawanan perang, atau menuruti keangkuhan dan tewas dalam peperangan.

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأَى الْعَيْنُ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ آل عمران: ١٣

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.

Ayat di atas menyebutkan kata *fi'ah* dalam dua arti; yakni pertama Rasulullah beserta para sahabatnya dan kedua kafir Quraisy. Peperangan antara dua pasukan tersebut terjadi dalam

perang badar. Jumlah tentara muslim 313 dan tentara kafir Quraisy mencapai 1000 lebih.⁶¹ Kemenangan berada di pihak tentara muslim atas pertolongan Allah yakni dengan kuatnya fisik dan mental tentara muslim disertai dengan peran serta malaikat yang menyebabkan nyali musuh tipis dan meningkatnya kepercayaan diri tentara muslim.

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فُتْتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ
اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا النساء: ٨٨

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri ? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya.

Ayat di atas menyebutkan kata *fi'ah* bentuk *tasniyah* yang memiliki makna dua golongan yakni orang mukmin yang setuju untuk memerangi orang munafik dan golongan mukmin lain yang tidak setuju memerangi mereka.⁶² Berdasarkan ayat di atas, bahwa redaksi *fi'ah* juga hampir sama dengan *ahzab* yakni sama-sama digunakan untuk menyebutkan kelompok yang berselisih dan bertikai. Redaksi *fi'ah* dalam ayat di atas menyebutkan adanya perpecahan dalam golongan orang mukmin dalam menyikapi kaum munafik. Perpecahan tersebut muncul akibat dari ambiguitas dan kejahatan terselubung yang dilakukan oleh orang munafik. Mereka

⁶¹ Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 2, 175-176.

⁶² M. Rasyid bin Ali Ridha, *Tafsir al Manar*, vol.5, 260.

tampak muslim namun menjalin konspirasi untuk melemahkan tentara muslim.

Sifat orang-orang munafik juga sangat mungkin muncul dalam dunia ketentaraan. Dalam konteks modern, para agen rahasia melakukan *undercover* dan merusak sistem dan kesatuan sebuah komunitas melalui teknik adu domba dan sebagainya. Hal yang dapat dilakukan oleh tentara untuk mengatasi munafik ini antara lain meneliti *Track record* munafik tersebut apakah mereka sering berbohong, sering mengingkari janji, atau sering berkhiatan. Jika ia memiliki satu di antara dari tiga ciri itu, maka dia patut diragukan kesetiaan dan komitmennya pada komunitas tentara.

Jenis redaksi terakhir yang berkaitan dengan tentara ialah *jam'ân* dalam bentuk *tasniyyah*, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3.4: *Jam'ân*

No.	Redaksi	Letak	Kelompok ayat	Arti Kata
1	الْجَمْعَانِ	Ali Imran 3: 155	Madaniyyah	dua pasukan itu (pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin pada perang Uhud)
2	الْجَمْعَانِ	Ali Imran 3: 166	Madaniyyah	dua pasukan (pada perang Uhud)
3	الْجَمْعَانِ	Al Anfal 8: 41	Madaniyyah	dua pasukan (pada perang Badar)

Berdasarkan tabel di atas, redaksi *jam'ân* hanya digunakan dalam kelompok ayat Madaniyyah, artinya redaksi tersebut hanya muncul setelah Nabi berada di Madinah. Berikut uraiannya dimulai dengan surat al Anfal 8: 41:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَآبِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ
الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّلَاقِ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الأنفال: ٤١

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan *Ibnu Sabîl*, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari *Furqân*, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Redaksi *al jam'ân* dalam ayat di atas ditafsiri oleh para ahli tafsir; kumpulan pasukan/ tentara yang terdiri dari orang-orang mukmin yaitu Nabi dan para sahabatnya, dan kelompok tentara yang terdiri dari orang-orang kafir Quraisy (Abu Jahal dan pengikutnya).⁶³ Dua kelompok tentara ini bertempur di Badr dengan jumlah tentara muslim 313 dan tentara kafir berjumlah 1000, berakhir dengan kemenangan tentara mukmin meskipun jumlah mereka sangat minim dan peralatan serba terbatas. Peperangan yang dilakukan oleh kedua kelompok tentara ini

⁶³ M. Sayyid Thanthawi, *Tafsir al Quran al Wasith lil Quran al Karim*, vol. 10, (Kairo: Darun Nahdhah Mishr, 1988), 130.

disebut *al furqân* karena peperangan tersebut dimaksudkan untuk membedakan mana kelompok tentara yang berperang melawan kebenaran dan mana kelompok tentara yang berperang melawan kebatilan.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ١٥٥

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Kata *al jam'ân* dalam ayat di atas menurut para ahli tafsir dijelaskan sebagai dua kelompok tentara yakni kelompok tentara muslim yang dipimpin oleh Nabi, dan kelompok tentara lawan yang dipimpin oleh Abu Sufyan.⁶⁴ Peperangan yang dilakukan oleh dua kelompok tentara tersebut ialah perang Uhud.

Para tentara muslim pada saat perang Uhud harus menanggung kekalahan dari tentara yang dipimpin oleh Abu Sufyan karena mereka lalai pada perintah Nabi. Kekacauan pun terjadi saat tentara muslim merasa telah memenangkan perang, tentara musuh telah mundur dari medan perang. Kemudian tentara muslim mulai bergerak maju dan mengumpulkan ghanimah.

⁶⁴ M. bin Umar Nawawi al Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran al Majid*, 116.

Namun petaka terjadi saat tentara musuh muncul kembali dari balik bukit, dan mundurnya tentara musuh untuk kemudian muncul kembali merupakan bentuk strategi perang. Tentara muslim pun melarikan diri karena tidak siap dan para pemanah yang ditugaskan Nabi untuk berjaga pun telah meninggalkan posisinya. Akhirnya hanya Nabi dan sebelas sahabat terbaiknya yang tersisa menghadapi serangan pasukan musuh.⁶⁵

وَمَا أَصْبَحْتُمْ يَوْمَ التَّقِي الْجَمْعَانِ فَيَاذَنَ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ آل عمران: ١٦٦

Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.

Kata *al jam'ân* dalam ayat di atas menurut para ahli tafsir dijelaskan sebagai dua kelompok tentara yakni kelompok tentara muslim yang dipimpin oleh Nabi, dan kelompok tentara lawan yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Peperangan yang dilakukan oleh dua kelompok tentara tersebut ialah perang Uhud. Tentara muslim mengalami kekalahan akibat dari *indiscipliner* para tentara pemanah. Sehingga 70 tentara muslim gugur, seperti halnya 70 tentara musuh mati dalam perang Badr.⁶⁶

Berdasarkan analisis dan penjelasan para ahli tentang redaksi *al jam'ân* di atas, diketahui bahwa redaksi tersebut digunakan untuk menyebutkan dua kelompok tentara yang sedang

⁶⁵ M. bin Umar Nawawi al Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran al Majid*. 116

⁶⁶ Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib*, vol. 9, 85.

saling berhadapan dalam peperangan, masing-masing memiliki ideologi yang sangat berbeda. Berbeda dengan redaksi sebelumnya seperti *jund*, *ahzâb*, dan *fi'ah*. Ketiga redaksi tersebut digunakan untuk menyebut tentara secara umum baik di saat sedang berada dalam peperangan maupun di luar peperangan.

C. Jenis dan Rasio Tentara Menurut al Quran

Al Quran sekilas menjelaskan tentang jenis-jenis tentara sesuai dengan spesialisasinya. Berikut beberapa ayat yang menyebutkan tentang jenis tentara:

وَأَسْتَفْزِزُ مَنْ أَسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبَ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكِهِمْ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدْتَهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا الإسراء: ٦٤

Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.

Ayat di atas berbicara tentang tentara Iblis yang secara sederhana dibagi menjadi dua; tentara berkuda (kavaleri) dan tentara berjalan kaki (infanteri). Tentara Iblis dapat terdiri dari para manusia atau para Jin. Setiap tentara yang melakukan peperangan dengan alasan yang tidak dibenarkan oleh Allah (maksiat) baik itu tentara berkuda maupun berjalan kaki, baik itu tentara dari jenis manusia maupun Jin mereka itulah tentara Iblis.⁶⁷

⁶⁷ Al Baghawi, *Ma'alimut Tanzil fi Tafsiril Quran*, vol. 5, 105.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ
 وَعَدُوَّكُمْ ۖ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا نَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ الأنفال: ٦٠

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Ayat di atas antara lain memiliki arti bahwa tentara Islam diperintahkan untuk mempersiapkan diri, baik dari segi kekuatan perang maupun peralatan dan kebutuhan perang seperti kuda, pedang dan sebagainya. Sehingga dengan persiapan dan perbekalan tersebut tentara musuh menjadi gentar atau berpikir berulang kali sebelum menyerang pasukan muslim. Menurut Ibnu Kasir, mengutip sebuah riwayat bahwa yang dimaksud dengan *Quwwah* dalam ayat di atas ialah *ar ramyu* yaitu lontaran yang dalam konteks tradisional berupa panah. Namun segala bentuk senjata atau alat yang menggunakan prinsip lontaran seperti pistol, senapan, rudal, dan lain-lain dapat dikatakan sebagai *ar ramyu*.⁶⁸ Menurut az-Zuhaili, *quwwah* ialah segala sesuatu yang memperkuat atau digunakan untuk memperkuat diri dalam sebuah peperangan.⁶⁹

⁶⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, vol. 4, 80.

⁶⁹ Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 5, 393-394.

Kelebihan *ar ramyu* ini antara lain dapat menyerang musuh dalam jarak jauh sehingga pasukan *ar ramyu* ini dapat bersembunyi, melindungi diri, dan dapat menimbulkan ketakutan di dalam benak tentara musuh. Kelebihan inilah yang membuat *ar ramyu* disebut lebih utama digunakan dalam peperangan atau persiapan perang atau keahlian utama yang harus dimiliki oleh tentara dari pada berkuda.⁷⁰ Meskipun demikian, kemampuan berkuda atau mobilisasi dengan cepat tetap dibutuhkan dalam peperangan, terutama dalam menerapkan strategi tertentu yang membutuhkan kecepatan mobilisasi atau untuk menyergap musuh dengan cepat. Hal inilah yang mendasari imam Malik menyatakan bahwa berkuda lebih utama dari pada *ar ramyu*.

Al Maraghi dan M. Rasyid Ridha menafsiri ayat di atas bahwa suatu bangsa harus memiliki tentara semesta yang selalu siap membela bangsa dan negara. Ia memberikan contoh konkret apa yang harus dimiliki dan disiapkan oleh satuan tentara yaitu rudal, benteng, pesawat tempur, bom, tank, kapal perang dan kapal selam. Selain itu, tentara harus dibekali kemampuan untuk mengoperasikan bahkan membuat berbagai peralatan tersebut seperti halnya para sahabat nabi yang membuat *manzaniq* (semacam katapel besar) yang digunakan dalam perang Khaibar.⁷¹

Menurut al Alusi, senjata panah dalam konteks perang modern sudah tidak efektif dan tidak dapat digunakan untuk tujuan

⁷⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, vol. 4, 80.

⁷¹ Al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, vol. 10, 24-26.

perang. Tentara modern harus memiliki kekuatan yang yang seimbang dengan tentara musuh. Islam memang agama yang penuh rahmat, namun mempertahankan diri dari musuh yang memiliki persenjataan berbahaya harus diupayakan dengan upaya yang sepadan.⁷²

Berdasarkan ayat dan penjelasan para ahli di atas dapat dimunculkan kategori baru atau jenis baru dari tentara yakni tentara yang bertugas untuk mengoperasikan alat-alat peperangan. Terdapat tentara yang mengoperasikan artileri (bom, peluru kendali, dan sebagainya). Lalu dikenal pula tentara yang mengoperasikan kendaraan lapis baja seperti tank dan baracuda dan sebagainya. Kemudian muncul pula tentara yang mengoperasikan alat tempur di udara seperti pesawat tempur, pengebom strategis, pesawat pengintai, penerjun dan sebagainya. Lalu muncul pula kategori tentara yang mengoperasikan alat tempur di laut seperti kapal selam, kapal perusak, kapal induk, kapal amfibi, dan sebagainya. Semua bentuk spesialisasi dan kategorisasi tentara disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan yang disusun oleh suatu komunitas tentara.

Ayat al Quran tidak memberikan rincian mengenai pembagian tentara secara detail. Namun berdasarkan penjelasan para ahli tafsir, dapat dipahami bahwa tentara dapat dibagi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada dalam suatu komunitas. Tentara Indonesia misalnya membagi tentara secara garis besar

⁷² M. Rasyid Ali Ridha, *Tafsir al Manar*, vol. 10, 54.

menjadi beberapa angkatan; angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara. Kemudian setiap angkatan menyusun kategorisasi dan spesialisasi tertentu misalnya unit penerbang angkatan darat, unit infanteri, unit artileri, unit pasukan khusus dan seterusnya.

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَرَضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَادِرُونَ
يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ
قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

الَّذِينَ خَفَفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ
يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفِينَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ
الأنفال: ٦٥ - ٦٦

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.

Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat di atas memberikan penjelasan tentang tahapan kekuatan perang yang harus dimiliki oleh tentara muslim dalam menghadapi musuh. Selain itu, ayat di atas menjelaskan tentang keberanian dan keteguhan yang harus dimiliki oleh tentara muslim saat menghadapi musuh yang jauh lebih banyak jumlahnya dari

pada jumlah tentara muslim. Pada ayat pertama, satu tentara harus menghadapi 10 musuh, sedangkan dalam ayat selanjutnya yang merupakan keringanan dari Allah menjelaskan bahwa satu tentara harus menghadapi 2 musuh. Meskipun kedua ayat menerangkan tentang perbedaan jumlah tentara, namun keduanya sama-sama menyebutkan kesabaran atau keteguhan yang harus dimiliki tentara, sehingga dengan kesabaran atau keteguhan tersebut mereka dapat mengalahkan musuh yang jumlahnya lebih banyak.

Kesabaran sebagaimana dalam ayat di atas, dimaknai oleh Fakruddin ar-Razi; kekuatan fisik yang kuat, keteguhan hati dalam menghadapi musuh dalam peperangan.⁷³ Jumlah yang disebutkan dalam ayat tersebut yaitu antara 20-100 tentara ialah jumlah tentara yang biasa dikirim oleh Rasulullah untuk melakukan ekspedisi, patroli, atau penyerpagan. Sehingga sewaktu mereka dihadapkan pada peperangan, dalam tahapan awal jika rasio musuh 10 kali lipat harus dihadapi oleh tentara muslim. Sedangkan dalam tahap selanjutnya atau ayat kedua, jika rasio musuh dua kali lipat, maka harus dihadapi, jika lebih dari itu maka harus mengatur strategi untuk menghindari kekalahan.⁷⁴

Ayat kedua, sebagai bentuk keringanan dalam rasio jumlah tentara, dijelaskan oleh Fakruddin ar-Razi; tentara muslim dari kelompok muhajirin dan anshar merasa keberatan jika harus berperang dengan rasio satu banding sepuluh karena di pihak

⁷³ Fakruddin, *Mafatihul Ghaib*, vol. 15, 198-199.

⁷⁴ Fakruddin, *Mafatihul Ghaib*, vol. 15, 199-200.

muhajirin dari segi kekuatan fisik, peralatan, dan kebutuhan perang mereka lemah karena mereka meninggalkan harta benda, rumah, dan keluarga mereka. Sedangkan dari tentara anshar mereka keberatan karena fisik dan pikiran mereka mengalami penurunan akibat terus menghadapi musuh internal Madinah dan adanya tanggungan membantu kaum muhajirin.⁷⁵ Hal yang ditekankan dalam dua ayat di atas ialah tentara muslim atau pemimpin tentara muslim perlu mengukur kekuatan tentaranya, apakah secara rasio jumlah dapat mengalahkan musuh atau tidak.⁷⁶

Terkait dengan jumlah pasukan yang ideal dari segi jumlah, Rasulullah memberikan petunjuk, sebagaimana disimak dalam hadis di bawah ini, yang diriwayatkan oleh at Tirmidzi dalam Sunannya, pada *abwab as Sair, bab mâ jâ-a fi as suraya*:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُ مِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجُيُوشِ أَرْبَعَةُ آلَافٍ، وَلَا يُعْلَبُ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قَلَّةٍ»

hadis diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, beliau berkata: Rasulullah bersabda: sebaik-baik sahabat adalah yang jumlahnya 4, sebaik-baik sariyah adalah yang jumlahnya 400, sebaik-baik tentara adalah yang berjumlah 4000, dan tak dikalahkan oleh jumlah jika mencapai 12.000.

Hadis di atas secara jelas menyebutkan bahwa Rasulullah sebagai pemimpin tentara (panglima militer) dan kepala negara memberikan penjelasan terkait jumlah sariyyah, dan tentara yang

⁷⁵ Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib*, vol. 15, 199-200.

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, vol. 3, 1550.

ideal dalam melakukan peperangan. Jumlah tersebut terbukti tercatat dalam sejarah saat perang Hunain, yaitu 12.000 tentara muslim berhasil memenangkan pertempuran.

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat diketahui bahwa rasio tentara merupakan salah satu hal yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam menghadapi sebuah peperangan atau kemungkinan peperangan. Tidak semua tentara memiliki kemampuan untuk mengalahkan puluhan musuh sendirian dan kemampuan fisik manusia selalu memiliki batasan. Sehingga perlu dirumuskan rasio jumlah dari tentara yang secara matematis dapat menghadapi pasukan musuh dan berujung pada kemenangan.

Berdasarkan hal di atas pula dapat diketahui bahwa beberapa orang memiliki kemampuan fisik di atas rata-rata. Kemampuan tersebut bisa didapatkan secara genetik maupun ditempa melalui latihan yang ketat dan berat. Mereka yang memiliki kemampuan di atas rata-rata tersebut dalam dunia tentara dapat dikategorikan dalam pasukan khusus seperti kopassus, dan sebagainya. Para pasukan khusus tersebut diproyeksikan dapat melawan sepuluh tentara musuh atau lebih dan mereka dapat menjalankan tugas secara efektif dan dapat diandalkan dalam misi-misi yang sulit.

D. Etika Tentara Menurut al Quran.

Akhlak dan etika merupakan inti dari ajaran agama Islam. Berkaitan dengan perang, Islam memberikan bermacam batasan dan aturan. Islam menempatkan manusia pada posisi yang moderat dan seimbang. Kaitannya dengan perang, Islam tidak secara ekstrem membolehkan ataupun melarangnya. Mengingat perang secara fitrah diyakini sebagai hal yang di benci oleh manusia, maka agar sifat kemanusiaan dari fitrah manusia tidak hilang, diaturlah batasan dan larangan agar manusia tidak menjadi binatang yang kejam dan merusak kelangsungan kehidupan manusia di muka bumi. Tentara yang merupakan pelaku utama dari peperangan harus menunjukkan sisi kemanusiaannya dengan menaati aturan dan batasan. Al Quran menjelaskan batasan dan aturan dalam peperangan antara lain:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمُ وَلَا تَعْدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ البقرة: ١٩٠

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Redaksi yang menjadi poin utama dalam ayat di atas ialah *wa lâ ta'tadû*, yang diterjemahkan menjadi janganlah kamu melampaui batas. Para ahli menguraikan makna ayat di atas terkait beberapa batasan, aturan, dan etika bagi tentara yang berperang antara lain:

1. Tentara muslim hanya diijinkan memerangi suatu pasukan yang telah lebih dulu berniat atau telah memerangi. Sehingga tentara muslim tidak diijinkan berinisiatif menyerang terlebih dulu tanpa adanya informasi yang meyakinkan tentang pergerakan musuh.
2. Selama melakukan peperangan, tentara muslim tidak diperbolehkan membunuh anak-anak.
3. Dilarang membunuh para wanita.
4. Dilarang membunuh orang-orang yang lemah karena berusia lanjut.
5. dilarang membunuh orang-orang yang menyerah, orang yang berniat damai dan orang-orang yang tidak melakukan perlawanan.
6. dilarang membunuh para pemuka agama.
7. dilarang membunuh dan memerangi orang-orang yang telah terikat perjanjian damai.
8. tentara muslim dilarang membakar atau merusak rumah dan fasilitas umum.⁷⁷
9. tentara muslim dilarang memotong pohon atau merusak flora dan fauna kecuali melalui pertimbangan strategis atau dalam keadaan darurat atau atas perintah otoritas dalam konteks dahulu ialah Allah. Seperti yang diterangkan dalam al Hasyr ayat 5 yang dijelaskan oleh Quraisy Syihab bahwa musuh yang menentang Allah dan Rasulnya akan mendapatkan pembalasan

⁷⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, vol. 2, 89.

yang keras antara lain menebang beberapa pohon kurma (2-6 pohon) milik bani Nadhir.⁷⁸

10. Tentara muslim dilarang melakukan segala hal yang melebihi batas seperti memerkosa wanita, merusak perkebunan, dan sebagainya. Karena menurut kaidah setiap perbuatan yang dinafikan berarti larangan itu bersifat umum.⁷⁹
11. Tentara muslim dilarang melakukan peperangan secara mendadak tanpa pemberitahuan kecuali atas pertimbangan strategis dan atas otorisasi panglima tertinggi seperti dalam perang Fathu Makkah dan Bani Musthaliq.⁸⁰
12. Tentara muslim dilarang melakukan mutilasi terhadap musuh
13. Tentara muslim dilarang berbuat curang namun tidak diharamkan menggunakan strategi karena perang merupakan strategi.⁸¹

Batasan di atas merupakan upaya untuk melindungi penduduk sipil dan obyek serta fasilitas sipil, sehingga yang menjadi sasaran peperangan dalam pertempuran hanya sasaran militer dan obyek militer. Pihak-pihak yang terlibat dalam sengketa bersenjata dituntut untuk membedakan mana yang kombatan mana yang non kombatan, dan mana penduduk sipil dan mana yang militer. Sebagaimana dirumuskan dalam konvensi Jenewa tentang

⁷⁸ Quraisy Syihab, *Tafsir al Misbah*, vol. 13, 527.

⁷⁹ M Rasyid Ali Ridha, *Tafsir al Manar*, vol. 2, 168.

⁸⁰ Syihabuddin Mahmud bin Abdullah Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi tafsiril Quranil 'Adhim was Sab'il Ma'ani*, vol.1, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyyah, 1995), 470.

⁸¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, 524.

Hukum Humaniter Internasional (HHI) tahun 1864, 1949, dan 1977 antara lain⁸²:

1. Menjamin perlindungan penduduk sipil seperti wanita dan anak-anak, para manula, agamawan dan rohaniwan.
2. Menjamin perlindungan korban cedera dan sakit.
3. Menjamin perlindungan tawanan perang.
4. Menjamin perlindungan terhadap obyek-obyek sipil.
5. Operasi militer tidak menyebabkan penderitaan yang tidak perlu.

Basis etika bagi tentara berlandaskan pada tiga (3) prinsip; *pertama*, prinsip kemanusiaan bahwa setiap manusia berhak hidup, memiliki kehidupan yang baik, dan jika harus mati diperlakukan dengan baik. *Kedua*, prinsip pembedaan, prinsip pembatasan, dan prinsip keterpaksaan bahwa perang harus ada batasan dan bukan jalan satu-satunya menyelesaikan masalah. *Ketiga*, prinsip fitrah manusia bahwa semua manusia pada dasarnya bebas dari dosa, penduduk sipil tidak dapat menanggung kesalahan yang dilakukan oleh rezim atau militer.⁸³

Berdasarkan basis etika di atas, maka segala bentuk cara, strategi, atau alat perang yang menyalahi prinsip tersebut seperti penggunaan bahan kimia, bio-hazard, dan nuklir sangat dilarang karena sangat merusak dan menimbulkan kerugian jiwa, material, bahkan kerusakan lingkungan.

⁸² Tim Penyusun, *Tafsir al-Quran Tematik*, 159-169.

⁸³ Tim Penyusun, *Tafsir al-Quran Tematik*, 170-171.

Semua batasan dalam peperangan yang memiliki tujuan umum untuk melindungi lima *maqâshid* (jiwa, harta, agama, keturunan, dan akal) harus ditaati oleh tentara dan semua larangan yang tersirat dalam *wa lâ ta'tadû* menegaskan bahwa perang dalam islam merupakan jalan terakhir untuk menyelesaikan kebuntuan dan di saat harus perang bukan berarti harus menghancurkan apapun tanpa melibatkan sisi kemanusiaan. Jika perang hanya menuruti nafsu dan tanpa kontrol maka perang akan menyimpang dari tujuan utamanya, yaitu membela diri, agama, bangsa, tanah air.

E. Fungsi Tentara Menurut al Quran.

Eksistensi tentara baik secara tradisional maupun modern terkait dengan fungsional di dalam sebuah komunitas. Tentara dibentuk karena dibutuhkan oleh sebuah komunitas untuk melawan musuh yang mengancam jiwa, hak, dan kebebasan. Musuh tentara berarti orang-orang atau kelompok yang memberikan ancaman terhadap tentara atau pihak yang dibela oleh tentara.

Tidak semua orang atau kelompok dapat diperangi oleh para tentara Islam pada masa Nabi. Musuh yang mendapat izin untuk diperangi ialah musuh yang mendapatkan ancaman dari wahyu dan atau Nabi. Jika dikelompokkan, musuh tentara Islam pada masa Nabi terdiri dari dua kelompok; musuh dalam konteks keagamaan, dan musuh dalam konteks kenegaraan.

Musuh bagi tentara Islam dalam konteks keagamaan ialah orang-orang kafir yang menyembah selain Allah yang pada perkembangannya terbagi menjadi *dimmi* (mendapatkan jaminan keamanan karena menyerah dan membayar pajak) dan *harbi* (menyatakan memusuhi Islam dan menolak untuk menyerah). Aktivitas memusuhi kafir ini dinyatakan sebagai *jihâd* yang bermakna bersungguh-sungguh dalam melaksanakan sesuatu. Jihad memiliki makna yang sangat luas, bukan hanya diartikan sebagai perang menggunakan senjata atau perang fisik. Perang melawan setan, dan perang melawan hawa nafsu juga dinyatakan sebagai jihad. Sedangkan implementasi jihad dapat dilakukan melalui hati terhadap upaya setan dan pikiran jahat yang merusak jiwa manusia yang suci, berjihad dengan mendermakan harta bagi sesama yang membutuhkan bantuan, dan berjihad dengan segenap jiwa raga melalui peperangan jika jalan damai tidak dapat dilakukan untuk mewujudkan keadilan dan membela kebenaran.⁸⁴

Musuh dalam konteks kenegaraan bagi tentara Islam ialah semua kelompok atau individu yang mengancam eksistensi negara yang sah. Musuh dalam konteks ini dalam al Quran ditunjukkan oleh redaksi *harb*. Kelompok yang memusuhi negara Islam dengan berniat memerangi, mengganggu kedaulatan, atau mengganggu sekutu yang dilindungi oleh negara Islam direpson dengan ultimatum, dan perang. Namun pada praktiknya, banyak yang

⁸⁴ Yahya, *Dialektika Perang dalam Sejarah Islam*, 27-28.

memilih untuk menyerah dan melakukan perjanjian dengan negara Islam Madinah.⁸⁵

Fungsi tentara secara konkret dalam sebuah komunitas di antaranya:

1. Menghilangkan penindasan, dan kesewenang-wenangan.

وَقَتَلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنَّهُمْ أَفْلَاحٌ عُدُّوْنَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ البقرة:

١٩٣

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Di antara fungsi tentara yang terlibat dalam peperangan, sesuai dengan ayat di atas, ialah membebaskan diri atau bangsa dari *fitnah*. Kata *fitnah* dalam ayat di atas ditafsiri oleh Fakhruddin ar-Razi sebagai kekafiran dan syirik, pengusiran, penganiayaan dan pembunuhan terhadap orang-orang islam tanpa keadilan.⁸⁶ Menurut al-Qurthubi melansir dari berbagai riwayat bahwa *fitnah* dalam ayat di atas ialah Syirik yang merupakan kesesatan dan segala sesuatu yang muncul dari syirik termasuk menyakiti orang lain tanpa hak.⁸⁷ Dengan adanya peperangan melawan penindas, pengusir, dan pembunuh maka kesempatan untuk membunuh, mengusir, atau menindas tidak akan ada lagi bagi mereka.

⁸⁵ Yahya, *Dialektika Perang dalam Sejarah Islam*, 29-32.

⁸⁶ Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib*, vol. 5, 143.

⁸⁷ Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkamil Quran*, vol. 3, 246-247.

Ayat di atas, selain menyebutkan bahwa perang bertujuan untuk menghilangkan *fitnah* juga menyebutkan tujuan dari perang lainnya yaitu agar manusia hanya menaati Allah, atau menaati Rasul dan pemimpin atas dasar taat kepada Allah. Terdapat ayat lain yang menunjukkan kemiripan redaksional:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كَلَهُ، لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا
فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ الأنفال: ٣٩

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Ayat di atas dijelaskan oleh az-Zuhaili bahwa di antara tujuan dari memerangi musuh ialah menjamin kemerdekaan dalam beragama, menghilangkan kezaliman, menghilangkan penjajahan berpikir.⁸⁸

2. Membebaskan masyarakat dan orang-orang lemah dari kezaliman rezim.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ
يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا
مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا النساء: ٧٥

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun

⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *at Tafsir al Wasith*, (Damaskus: Darul Fikr, 2001), 799-800.

anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!."

Konteks ayat di atas berkaitan dengan masyarakat Makkah yang dipimpin oleh penguasa syirik dan zalim, di antara penduduk Makkah terdapat orang-orang yang disiksa, dibunuh, dizalimi karena mereka tidak mau mengikuti kemauan penguasa. Berdasarkan ayat di atas, semangat dari sebuah peperangan di antaranya membebaskan orang-orang yang lemah baik itu laki-laki yang lemah fisiknya atau tak memiliki keberanian atau wanita atau anak-anak atau budak dari kezaliman masyarakat atau kezaliman pemuka kafir. Mereka tidak dapat membebaskan diri dari cengkeraman penindas dan mereka tidak bisa keluar dari wilayah tersebut. Para tentara muslim merasa tergerak hatinya melihat kondisi keluarga atau kerabat yang mengalami penindasan dan mereka merasa terpanggil untuk melawan tirani mendengar rintihan, harapan dan doa orang-orang yang tertindas.⁸⁹

Menurut al-Qurthubi, membebaskan orang yang tersandera kehidupannya hukumnya wajib, baik itu cara membebaskannya melalui perang atau melalui harta dan negosiasi.⁹⁰ Maka membebaskan orang-orang yang tertindas dan terjajah sehingga tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri, termasuk dalam kewajiban bagi para tentara muslim. Membebaskan

⁸⁹ Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib*, vol. 10, 187-188.

⁹⁰ Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkamil Quran*, vol. 6, 459.

orang-orang yang lemah dari penganiayaan orang zalim melalui cara peperangan oleh para tentara memang bukan jalan satu-satunya. Perang merupakan hal yang dibenci dan dihindari oleh semua orang yang berakal sehat. Namun, perang dapat diperbolehkan jika digunakan untuk menghilangkan sesuatu yang lebih buruk dari perang antara lain *fitnah*, dan tak ada jalan lain kecuali perang.

Menurut fitrahnya, manusia selalu ingin merdeka, bebas beragama, bebas menata hidupnya sendiri, dan Islam mengakomodir fitrah tersebut dengan mewajibkan tentara-tentara muslim berjihad membebaskan orang-orang yang tertindas dan terjajah. Dengan demikian, tentara memerankan peranan sebagai pelindung, penjaga, dan pemelihara kemerdekaan agar rakyat atau suatu bangsa dapat menjalankan kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kegiatan yang bermanfaat lainnya tanpa rasa khawatir, takut, dan intimidasi dari siapa pun. Tentara harus melawan rasa takutnya dan kekhawatirannya demi membela sesama manusia, membela agama, dan membela tanah air.⁹¹

F. Komando Tentara Menurut al Quran.

Sebuah komunitas atau sekumpulan manusia pasti memerlukan pemimpin yang mengarahkan, memberi teladan, dan memberikan dorongan untuk maju. Tak terkecuali dalam peperangan atau dalam ketentaraan. Para tentara membutuhkan sosok pimpinan yang dihormati oleh semua lapisan dan diikuti

⁹¹ Az-Zuhaili, *al Wasith*, 344-345

segala ucapan dan perilakunya. Dalam dua ayat di bawah ini, dalam medan pertempuran maupun di luar medan pertempuran, Nabi merupakan pemimpin dan panglima tertinggi dari semua orang mukmin baik yang masuk dalam tentara Islam maupun yang tidak masuk dalam ketentaraan. Berikut ayatnya:

فَقَنِيْلٌ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ لَا تُكَلِّفُ اِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِيْضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّكْفِيَ بِاَسْ
الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ وَاللّٰهُ اَشَدُّ بِاَسَاوَاَشَدُّ تَنْكِیْلًا النساء: ٨٤

Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya).

Ayat di atas menjadi dasar bahwa dalam peperangan pada masa Nabi yang mendapat perintah untuk berperang ialah Nabi. Allah lah yang akan menolong dan menjamin kemenangan bagi Nabi, bukan para tentara, meskipun Nabi seorang diri. Hal ini berarti Nabi sebagai komando perang yang membawa tanggung jawab yang berat seorang diri dan yang paling berusaha keras untuk mengalahkan musuh. Keteguhan dan ketangguhan Nabi ini tampak saat para tentara lari tunggang-langgang dan Nabi sendiri yang menghadapi tentara musuh kemudian sahabat dekat Nabi menolongnya dari belakang.⁹² Nabi juga sebagai contoh bagi orang-orang mukmin dan para tentara muslim bahwa tanggung jawab

⁹² Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 5, 179.

membebaskan diri dan umat dari kezaliman berada di pundak mereka masing-masing.

Selama Nabi hidup, banyak perang telah dilakukan oleh Nabi. Berdasarkan sumber riwayat, sebanyak 19 (sembilan belas) perang telah dilakukan oleh Nabi, hal ini menunjukkan bahwa Nabi seorang panglima yang sangat bertanggungjawab dengan ikut turun dalam peperangan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Nabi seorang tentara yang pemberani, tak takut menghadapi musuh, dan selalu bertawakkal kepada Allah.

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ، حَرَجَ يَسْتَسْقِي بِالنَّاسِ، فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ اسْتَسْقَى، قَالَ: فَلَقِيْتُ يَوْمَئِذٍ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ، وَقَالَ: لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ غَيْرُ رَجُلٍ - أَوْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ رَجُلٌ - قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: كَمْ عَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: «تِسْعَ عَشْرَةَ»، فَقُلْتُ: كَمْ عَزَوْتَ أَنْتَ مَعَهُ؟ قَالَ: «سَبْعَ عَشْرَةَ عَزْوَةً»، قَالَ: فَقُلْتُ: فَمَا أَوَّلُ عَزْوَةٍ عَزَاها؟ قَالَ: «ذَاتُ الْعُسَيْرِ أَوْ الْعُسَيْرِ»⁹³

hadis diriwayatkan dari Abu Ishaq, bahwasanya Abdullah bin Yazid keluar rumah untuk beristisqa' bersama masyarakat, lalu dia salat dua rakaat, kemudian berdoa meminta hujan. Dia berkata: saya pada hari itu bertemu Zaid bin Arqam, dia berkata: hanya ada seorang antara saya dan dia. Dia berkata: lalu saya bertanya kepadanya: berapa kali Nabi telah berperang? Dia menjawab: Nabi berperang sebanyak 19 kali. Lalu saya bertanya lagi kepadanya: berapa kali anda berperang bersama Rasulullah? Dia menjawab: tujuh belas kali saya berperang bersama beliau. Lalu saya bertanya kembali padanya: perang apa yang pertama kali? Dia menjawab: perang Dzatul 'Usyair.

⁹³ Abul Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *al Musnad as Shahih al Mukhtashar bi naqlil 'Adli 'anil 'Adli ila Rasulillah S.A.W.*, (Riyadl: Dar Thayyibah, 2006), 880, *Kitab al Jihad wa as Sair, bab 'Adad Ghazawatin Nabi*

Nabi sebagai panglima di samping mengemban tanggung jawab yang besar, juga diperintahkan untuk memotivasi para tentara Islam agar mereka turut serta dalam peperangan sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian mereka terhadap nasib orang-orang lemah, membebaskan dari penjajahan yang kejam dari orang-orang musyrik, dan membebaskan negara mereka dari teror dalam dan dari luar negara. Tugas Nabi sebagai komandan tertinggi bukanlah memaksa para tentara untuk ikut perang. Para tentara yang memiliki tanggungan keluarga atau dalam keadaan sakit tidak diijinkan mengikuti peperangan.⁹⁴

Kerja keras, semangat dan pengorbanan para tentara harus didasari dengan sikap tawakkal kepada Allah. Nabi sebagai komandan tertinggi hanya memberikan arahan terbaik dan menerima masukan atau usulan terbaik dari para tentaranya. Para tentara hanya bertugas mengikuti petunjuk dan arahan Nabi agar peperangan mendapatkan hasil terbaik menurut Allah.

Fungsi komandan perang di antaranya untuk memberikan pengarahan dan pendidikan kepada tentara dalam menerapkan strategi, formasi dan siasat saat berperang. Di antara strategi, siasat, dan formasi perang yang disebutkan dalam al Quran:

1. Mundur sejenak dari peperangan dan menggabungkan formasi.

⁹⁴ Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 5, 179.

وَمَنْ يُؤَلِّمِهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبرُهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِنَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ

بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَا وَنُهُ جَهَنَّمَ وَيَسُ الْأَمِيرُ الْأَنْفَالِ: ١٦

Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.

Ayat di atas menjelaskan tentang ancaman dan buruknya mundur dari peperangan. Namun, jika suatu pasukan tentara diperintahkan oleh komandannya untuk berpura-pura mundur dengan membelakangi musuh seakan-akan mundur dari perang dengan niat menerapkan strategi yang mengejutkan musuh maka penerapan strategi seperti itu tidak termasuk tercela. Strategi semacam itu digunakan agar musuh lengah karena merasa menang dengan mundurnya tentara kemudian secara diam-diam tentara akan muncul di saat musuh terlena dengan kemenangan sesaatnya. Strategi ini juga dapat berbentuk skenario pola panah, yaitu tentara mundur bersama, kemudian musuh mengejar, para tentara berpisah ke kanan dan ke kiri, lalu muncullah para tentara, seolah anak panah yang keluar dari busur, menyerang musuh yang terkejut dan kaget oleh munculnya tentara tersebut. Strategi lain yang dapat digunakan ialah menggabungkan kelompok tentara/ divisi dengan divisi lain agar mendapatkan *support*, menunjukkan kesolidan, dan menambah persatuan antar tentara. Dua bentuk mundur untuk

menerapkan strategi sesuai dengan prinsip Nabi bahwa perang itu tentang siasat.⁹⁵

2. Membentuk formasi yang kuat

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنِينَ مَرصُومٌ الصَّف: ٤

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah meridai para tentara yang yang berbaris rapi sebelum berperang di jalanNya atau yang tetap dalam formasi sesuai yang dikomandokan oleh komandan tentara. Semua tentara dituntut untuk menerapkan kedisiplinan baik di luar maupun di dalam perang. Seperti halnya dalam salat, memprioritaskan baris depan, baris kedua, dan seterusnya. Kedisiplinan ini juga berarti tentara tidak boleh meninggalkan barisan perang. Jika semua tentara mengikuti komando untuk disiplin, tertib, dan konsisten maka mereka tidak akan dikalahkan oleh musuh manapun atas ijin Allah. Mereka seperti bangunan yang kokoh.⁹⁶

3. Menyerang musuh untuk mengirimkan pesan kepada sekutunya

Sebuah ayat menjelaskan tentang pengkhianatan orang-orang munafik pada perjanjian damai dengan umat Islam. Ayat

⁹⁵ As-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, 461.

⁹⁶ Al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkamil Quran*, vol. 10, 438.

berikut menjawab bagaimana menanggapi pengkhianatan tersebut sekaligus berfungsi untuk memberikan pesan kepada sekutu musuh.

فَإِذَا تَشَقَّقْتَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَدَّكُرُونَ الأنفال: ٥٧

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.

Menurut Quraish Shihab, kapan dan di mana pun terjadi pengkhianatan maka yang melanggar perjanjian harus ditindak tegas melalui perang. Tentunya ayat di atas diamalkan dalam konteks peperangan. Nabi menggunakan strategi ini saat menyerang Mekkah karena musyrikin Mekkah menyerang suku Khuza'ah yang memiliki ikatan perjanjian dengan Nabi. Padahal menurut perjanjian Khuza'ah tidak boleh diserang.⁹⁷

Strategi serangan pre-emptive ini digunakan oleh tentara muslim saat itu untuk menekan dan mengirimkan pesan kepada orang-orang atau kelompok yang mendukung pengkhianatan. Hal ini berarti kelompok manapun yang berani melanggar perjanjian atau mendukung pengkhianatan harus bersiap menghadapi serangan tentara. Melalui ketegasan tersebut musuh-musuh akan melemah dan kehilangan keberanian untuk terus mendukung para pengkhianat.

G. Kesiapan Tentara Menurut al Quran.

⁹⁷ Shihab, *Tafsir al Mishbah*, vol. 4, 584-585.

Al Quran mengajarkan kepada manusia untuk bertawakkal kepada Allah. Untuk mewujudkan tawakal yang benar, manusia dituntut untuk melakukan upaya agar tawakal tidak goyah oleh hambatan, ujian, dan musibah. Termasuk dalam peperangan, meskipun Allah menyertai orang-orang mukmin bahkan mengirimkan malaikat untuk bertempur bersama mukmin, *sunnatullâh* atau hukum alam juga berlaku dalam peperangan. Bahwa tentara yang teguh, sabar, disiplin dan mempersiapkan diri merekalah yang akan memenangkan pertempuran. Untuk itu, para tentara muslim diajarkan untuk menyiapkan segala kekuatan guna meraih kemenangan yang gemilang. Ayat berikut antara lain menjelaskan tentang persiapan dan pengumpulan segala kekuatan dalam menghadapi musuh.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا نَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ الأنفال: ٦٠

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Berdasarkan ayat di atas terdapat minimal empat hal yang harus disiapkan oleh para tentara atau institusi negara dan institusi ketentaraan:

Pertama, persiapan fisik, mental, peralatan, materi, yang dilakukan secara terus menerus dan secara semesta dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengingat tentara merupakan pelindung dan benteng dari bangsa dan negara, maka ia harus benar-benar dipersiapkan dan dipenuhi segala kebutuhannya; baik kebutuhan non perang maupun kebutuhan yang berhubungan dengan perang seperti persenjataan, alat perang yang dibutuhkan di darat, laut, maupun udara.⁹⁸

Redaksi *quwwah* dengan bentuk *nakirah* menunjukkan pada kekuatan yang general dan menyeluruh; kekuatan fisik dan psikis tentara, kekuatan peralatan, kekuatan keterampilan tentara, kekuatan organisasi tentara, kekuatan rantai komando tentara dan kekuatan lainnya. Semua dibutuhkan untuk menjadikan tentara menjadi kekuatan pertahanan negara dan bangsa dari serangan luar atau serangan dalam negara dan membuat musuh tidak berani menyerang. Disebutkannya redaksi *khail* merupakan bentuk penekanan bahwa kuda merupakan alat perang yang efektif pada saat itu. Sedangkan dalam konteks milenium telah ditemukan alat transportasi yang lebih cepat untuk melakukan mobilisasi dan penyerpahan cepat baik itu transportasi darat, udara, maupun laut.⁹⁹

Kedua, tentara harus didukung dengan pendanaan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tentara dan mengadakan persenjataan yang cukup. Orang-orang yang mendermakan hartanya

⁹⁸ Az-Zuhaili, *al Wasith*, 817.

⁹⁹ Az-Zuhaili, *al Wasith*, 817.

untuk perang *sabîl* mendapatkan pahala yang agung dari Allah baik di dunia maupun di akhirat. Karena dengan kuatnya tentara melalui pendanaan, maka bangsa dan negara menjadi aman.¹⁰⁰

Ketiga, memprioritaskan jalan perdamaian dan diplomasi dari pada perang dan pertempuran kecuali jika musuh telah merebut negara dan kekayaan negara.¹⁰¹

Keempat, berserah diri dan memohon perlindungan kepada Allah dari upaya pengkhianatan dan upaya makar musuh. Allah pasti akan melindungi tentara yang bertakwa dan memegang erat nilai perjanjian.¹⁰²

Ayat di atas antara lain memiliki arti bahwa tentara Islam diperintahkan untuk mempersiapkan diri, baik dari segi kekuatan perang maupun peralatan dan kebutuhan perang seperti kuda, pedang dan sebagainya. Sehingga dengan persiapan dan perbekalan tersebut tentara musuh menjadi gentar atau berpikir berulang kali sebelum menyerang pasukan muslim. Menurut Ibnu Kasir, mengutip sebuah riwayat bahwa yang dimaksud dengan *Quwwah* dalam ayat di atas ialah *ar ramyu* yaitu lontaran yang dalam konteks tradisional berupa panah. Namun segala bentuk senjata atau alat yang menggunakan prinsip lontaran seperti pistol, senapan, rudal, dan lain lain dapat dikatakan sebagai *ar ramyu*.¹⁰³ Menurut

¹⁰⁰ Az-Zuhaili, *al Wasith*, 817-818.

¹⁰¹ Az-Zuhaili, *al Wasith*, 818.

¹⁰² Az-Zuhaili, *al Wasith*, 818.

¹⁰³ Ibnu Kasir, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, vol. 4, 80.

az-Zuhaili, *quwwah* ialah segala sesuatu yang memperkuat atau digunakan untuk memperkuat diri dalam sebuah peperangan.¹⁰⁴

Kelebihan *ar ramyu* ini antara lain dapat menyerang musuh dalam jarak jauh sehingga pasukan *ar ramyu* ini dapat bersembunyi, melindungi diri, dan dapat menimbulkan ketakutan di dalam benak tentara musuh. Kelebihan inilah yang membuat *ar ramyu* disebut lebih utama digunakan dalam peperangan atau persiapan perang atau keahlian utama yang harus dimiliki oleh tentara dari pada berkuda.¹⁰⁵ Meskipun demikian, kemampuan berkuda atau mobilisasi dengan cepat tetap dibutuhkan dalam peperangan, terutama dalam menerapkan strategi tertentu yang membutuhkan kecepatan mobilisasi atau untuk menyergap musuh dengan cepat. Hal inilah yang mendasari imam Malik menyatakan bahwa berkuda lebih utama dari pada *ar ramyu*.

Al Maraghi dan M. Rasyid Ridha menafsiri ayat di atas bahwa suatu bangsa harus memiliki tentara semesta yang selalu siap membela bangsa dan negara. Ia memberikan contoh konkret apa yang harus dimiliki dan disiapkan oleh satuan tentara yaitu rudal, benteng, pesawat tempur, bom, tank, kapal perang dan kapal selam. Selain itu, tentara harus dibekali kemampuan untuk mengoperasikan bahkan membuat berbagai peralatan tersebut

¹⁰⁴ Az-Zuhaili, *at Tafsir al Munir*, vol. 10, 49.

¹⁰⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, vol. 4, 80.

seperti halnya para sahabat nabi yang membuat *manzaniq* (semacam katapel besar) yang digunakan dalam perang Khaibar.¹⁰⁶

Menurut al Alusi, senjata panah dalam konteks perang modern sudah tidak efektif dan tidak dapat digunakan untuk tujuan perang. Tentara modern harus memiliki kekuatan yang seimbang dengan tentara musuh. Islam memang agama yang penuh rahmat, namun mempertahankan diri dari musuh yang memiliki persenjataan berbahaya harus diupayakan dengan upaya yang sepadan.¹⁰⁷

Di antara hal yang harus dipersiapkan oleh tentara dalam menghadapi musuh ialah keterampilan untuk membuat alat perang dan perlindungan diri seperti baju besi. Perhatikan ayat berikut:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحَصِّنَكُمْ مِنَ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ الْأَنْبِيَاءَ:
٨٠

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Ayat di atas menunjukkan bahwa seorang tentara tidak hanya membutuhkan keberanian dalam berperang namun juga memerlukan perlindungan diri yang kuat agar dapat terus hidup dan memenangkan pertempuran. Para tentara dituntut untuk memiliki kemampuan untuk melindungi diri antara lain dengan memiliki keterampilan untuk membuat baju besi dalam konteks perang jarak

¹⁰⁶ Al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, vol. 10, 24.

¹⁰⁷ M. Rasyid Ali Ridho, *Tafsir al Manar*, vol. 10, 54.

dekat atau perlindungan negara atau wilayah berupa rudal pertahanan dan sebagainya.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا خُذُوْا حِذْرَكُمْ فَاَنْفِرُوْا ثُبٰتٍ اَوْ اَنْفِرُوْا جَمِيْعًا النِّسَاء: ٧١

Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!

Berdasarkan ayat di atas, para tentara muslim yang terlibat dalam peperangan diwajibkan untuk bersiap siaga, membentuk kelompok tentara, dan bertempur dengan solid dan kompak. Bersiap siaga berarti selalu mengawasi gerak-gerik musuh, mempersiapkan cara atau strategi untuk menghadapi lawan, dan mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi.¹⁰⁸ Membentuk kelompok tentara berarti menyiapkan tentara dalam beberapa divisi atau detasemen, seperti divisi penyerangan, divisi bertahan, divisi pemanah, divisi kanan, divisi kiri, dan seterusnya sesuai dengan strategi yang dibutuhkan dan yang diterapkan. Bertempur dengan solid dan kompak berarti semua tentara tidak boleh mundur, harus tetap tegar dan sabar dalam melakukan peperangan dan saling membantu dan gotong-royong antar sesama kesatuan tentara. Dan jika harus mundur untuk mengatur strategi, maka mundur secara terkoordinir sehingga tidak mengorbankan tentara atau kehilangan kemenangan.

¹⁰⁸ Az-Zuhaili, al Wasith, hlm.344

BAB IV

PERAN TENTARA DALAM KEHIDUPAN PADA MASA NABI

A. Posisi Tentara dalam Kehidupan Bermasyarakat

Pada masa awal Islam, belum ditemukan sistem pemerintahan yang memisahkan antara sipil dan militer. Seorang individu dapat berperan dalam banyak hal, tidak ada perbedaan, meskipun individu tersebut memiliki status sosial yang tinggi. Di Negara besar seperti Romawi dan Persia, seorang Raja dan Kaisar sangat mungkin terlibat langsung di medan perang meskipun mereka berperan sebagai komandan tertinggi, tanpa terlibat kontak fisik. Selain itu, seorang tentara bisa saja merangkap sebagai pedagang, perajian, petani, dan sebagainya. Jadi, tidak jarang ditemui seorang prajurit yang gagah berani, jika sudah menggeluti pekerjaannya sehari-hari ia sama sekali tak tampak garang dan menakutkan.

Tentara bukanlah sebuah pekerjaan idaman atau sebuah sumber mata pencaharian bagi masyarakat Madinah. Alasan logis kenapa tentara muslim di Madinah dahulu belum menjadi sebuah pekerjaan tetap ialah pada dasarnya perang menjadi pilihan terakhir untuk mengatasi sebuah konflik. Jika terpaksa perang terjadi, semua kebutuhan perang baik logistik maupun persenjataan ditanggung secara swadaya sehingga tidak membebani kas negara. Hasil

kemenangan perang yang berupa ghanimah dan tawananlah yang sedikit dapat mengobati derita dan beratnya perjuangan para prajurit dan tentara. Selain itu, kondisi ekonomi negara Madinah yang saat itu hanya mengandalkan komoditas dan letaknya di gurun pasir yang jauh dari peradaban maju sangat tidak mungkin untuk membiayai banyaknya ekspedisi dan perang yang sering terjadi.

Sistem sosial yang diterapkan di Madinah, setelah kedatangan Nabi dan kaum Muhajirin menghendaki adanya sikap dan tanggung jawab bersama sesuai dengan kapasitas dan kepentingan masing-masing. Seorang sahabat Nabi dalam kapasitas sebagai pedagang memiliki tanggung jawab penuh untuk melaksanakan prinsip-prinsip kejujuran dan menghindari kecurangan dan penipuan. Namun ketika seorang sahabat tersebut berperan sebagai tentara yang harus membela tumpah darahnya maka ia memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan perang dengan baik sesuai dengan prinsip dan aturan yang ditetapkan oleh Nabi. Sistem semacam ini membuat para tentara menyatu dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya pembedaan. Semua masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dan sederajat di hadapan Nabi dan negara Madinah.

Masyarakat Madinah secara kultural merupakan masyarakat yang memiliki pengalaman peperangan cukup lama. Berbeda dengan masyarakat Quraisy di Makkah yang cenderung menghindari peperangan demi menjamin kunjungan ke Makkah dan amannya bisnis mereka.

Pada awal hijrah, tak satu pun kaum Anshar terlibat pada tanggung jawab patroli militer di daerah perbatasan Madinah. Demikian juga dengan kaum Muhajirin yang sama sekali tak diberikan tanggung jawab untuk memiliki aset dan perumahan sebagai tempat tinggal dan tempat mencari nafkah. Semua pihak saling membantu dan saling melengkapi kekurangan masing-masing. Hal yang sama juga berlaku pada saat seorang sahabat bertindak sebagai tentara, seorang prajurit yang tidak memiliki kuda atau pun unta tidak memutuskan semangat mereka untuk ikut berperang, meskipun mereka harus berjalan kaki bermil-mil jaraknya.

Tentara pada masa Nabi memusatkan kegiatannya pada upaya untuk membela tanah air, membela persatuan Islam dan melindungi hak-hak masyarakat umum, dan mengupayakan keamanan dan perdamaian di antara umat manusia. Dalam beberapa kasus, jika terdapat pihak yang berupaya untuk mengacaukan perdamaian dan persatuan, maka para tentara Islam melakukan tindakan kepada para pengacau tersebut. Tindakan tersebut dapat berupa menyuruh mereka menyerah dan mendapat hukuman atau jika mereka melawan, pasukan muslim terpaksa memerangi mereka. Sebagai konsekuensi perang terjadi pertumpahan darah dan kehilangan harta benda serta hak milik mereka.

Madinah sebagai negara Islam di bawah pimpinan Nabi merupakan negara kecil yang dikelilingi oleh kekuatan besar. Keadaan yang demikian, menuntut para tentara Madinah untuk

selalu bersikap waspada dan selalu siap jika suatu ketika terjadi konflik yang berujung pada peperangan. Kekuatan besar tersebut terdiri dari; pasukan Musyrik Makkah, pasukan musyrik di sekitar Makkah, kaum Yahudi, kerajaan Romawi, kerajaan Persia, dan kerajaan-kerajaan kecil di Jazirah Arab. Selain itu, ancaman keamanan juga dapat muncul dari internal Madinah yang dikenal sebagai kaum Munafiq.¹

Tentara muslim di Madinah pada masa awal yang jumlahnya hanya beberapa ribu tidak mungkin dapat mengatasi berbagai ancaman keamanan dari luar dan dalam negeri tanpa melalui strategi keamanan yang baik. Jika penduduk Madinah hanya mengandalkan peperangan fisik, maka kemungkinan hancurnya Madinah sangatlah tinggi. Untuk itu, dilakukanlah upaya-upaya yang dapat memperkuat kekuatan tentara melalui pemberdayaan dan penggunaan sumber daya manusia secara optimal. Dengan dilakukannya cara seperti itu, tentara memiliki banyak keterampilan dan memiliki peran penting di luar perang fisik. Di antara upaya optimalisasi dan pemberdayaan itu ialah menjalin persahabatan dan perjanjian damai dengan kabilah-kabilah yang berada di sekitar Madinah.² Dengan cara itu, tentara mendapatkan bekal pendidikan politik, sosial, dan ekonomi dan tentunya tanpa harus melakukan peperangan. Upaya tersebut juga membuka pintu kesejahteraan melalui perdagangan, pertanian dan sebagainya.

¹ Antonio, *Muhammad SAW*, 257.

² Antonio, *Muhammad SAW*, 258.

Upaya melawan kekuatan militer lawan yang dilakukan oleh tentara muslim Madinah tentunya tidak hanya dilakukan tanpa bekal kekuatan dan kemampuan perang. Untuk mengantisipasi upaya perdamaian dan negosiasi yang buntu, tentara muslim Madinah juga menyiapkan langkah-langkah militer seperti ekspedisi (*Sariyyah*) yang bertujuan untuk menunjukkan kekuatan tentara muslim kepada musuh dan yang berpotensi menyerang Madinah. Selain itu, ekspedisi tersebut juga menimbulkan dampak psikologis yang positif bagi tentara muslim agar mereka lebih siap dalam menghadapi perang di masa mendatang.

Peran tentara muslim Madinah dalam menjaga keamanan dan stabilitas Madinah tak diragukan lagi, karena merekalah satu-satunya yang dapat diandalkan untuk mempertahankan tanah air, melindungi anak-anak, wanita, dan kaum lemah, serta merekalah yang mengupayakan ketenteraman dan kedamaian di dalam negara Madinah. Singkatnya, untuk menciptakan negara Madinah yang maju dan beradab, maka keamanan dan pertahanan perlu diwujudkan terlebih dahulu agar segala bentuk pembangunan sosial, ekonomi, infrastruktur dan sebagainya dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Mengingat dulu belum dikenal pemisahan antara sipil-militer, maka tentara memiliki peran yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan; pertahanan dan keamanan, sosial, ekonomi, pembangunan, dan pendidikan-keagamaan.

B. Peran Tentara dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan

Nabi dan sahabatnya hidup dalam ancaman, bahaya, dan bahkan penyiksaan. Kondisi demikian dialami selama di Makkah, tanpa sekalipun diizinkan untuk melakukan pembalasan. Setelah mereka memutuskan untuk berhijrah berdasarkan perintah Allah. Maka kondisi penuh ancaman dan bahaya ini, berangsur-angsur dapat diminimalisasi melalui langkah-langkah politik Nabi antara lain mengadakan perjanjian dengan penduduk Madinah terutama Yahudi Quraidhah, Bani Nadhir, dan bani Qainuqa' kemudian perjanjian dengan penduduk di sekitar jalur dan perbatasan Madinah. Selain itu, diupayakan pula pengiriman berbagai pasukan untuk mengawasi dan menjaga jalur perdagangan.

Sikap yang ditunjukkan oleh tentara Islam yang dipimpin oleh panglima utama Nabi Muhammad dalam menyikapi kondisi keamanan di Madinah melalui berbagai patroli dan upaya sejenis ini merupakan bentuk pelaksanaan wahyu pertama yang mengizinkan pembalasan dari perbuatan dhalim yang dilakukan kepada umat Islam.³

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ الحج: ٣٩

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,

³ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 260.

Pasukan Islam yang dibentuk oleh Rasulullah mulai melakukan aktivitas militer sejak turun izin berperang melalui mengirimkan mata-mata. Sasaran dari aktivitas militer ini ialah untuk mengenal lebih lanjut tentang jalan-jalan di sekitar Madinah dan jalur ke Makkah, mengadakan perjanjian dengan kabilah-kabilah yang berada di sekitar jalur tersebut, dan menunjukkan kekuatan militer Islam kepada musuh. Hal ini diharapkan pasukan musuh mulai memperhitungkan dan lebih berpikir ulang untuk melakukan penyerangan ke basis Islam di Madinah dan pihak Quraisy mulai khawatir terhadap aktivitas perdagangan mereka yang melalui jalur dan rute tersebut sehingga mereka berkeinginan untuk mengadakan perjanjian damai dan membatalkan upaya penyerangan terhadap umat Islam di Madinah. Dengan demikian, upaya tentara muslim pada tahap awal ini merupakan bentuk mempertahankan kebebasan terutama kebebasan dalam memeluk dan menyebarkan agama Islam.⁴

Aktivitas militer yang dilakukan tentara muslim Madinah di mulai enam bulan pasca hijrah ke Madinah. Kaum muslimin diperintahkan untuk melakukan pencegahan kafilah dagang Quraisy. Keputusan ini diambil atas dasar sikap kaum musyrik Makkah yang telah mengambil aset kaum muhajirin setelah ditinggal hijrah ke Madinah. Pada bulan-bulan setelah itu, tidak kurang dari tujuh ekspedisi militer (*sariyyah*) yang di utus oleh Nabi. Semua ekspedisi itu hanya diikuti oleh kaum Muhajirin, karena hanya

⁴ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 261.

mereka yang menjadi korban penyitaan aset oleh kaum Quraisy. Dalam ekspedisi ini tidak terjadi peperangan atau pembunuhan. Para pedagang menyerahkan dagangannya dan pasukan muslim membiarkan mereka pergi. Kaum muhajirin berhasil mendapatkan sejumlah besar kompensasi dalam bentuk rampasan.⁵ Berikut ekspedisi militer yang dilakukan oleh tentara Islam pada masa Awal di Madinah:

1. Pengiriman pasukan ke Siful-Bahr pada tangga 1 Ramadhan tahun 1 H (623 M) yang dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Mutthalib, dengan membawa 30 pasukan untuk menghadang kafilah Quraisy berjumlah 300 yang di antaranya terdapat Abu Jahal bin Hisyam.
2. Satuan pasukan ke Rabigh pada tanggal 1 Syawwal tahun 1 H dipimpin oleh Ubaidah bin al Haris bin Abdul Mutthalib dengan membawa 60 pasukan untuk mencegat 200 orang yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Pasukan ini berhasil mendapatkan dua orang pihak musuh yang bergabung ke pihak Islam yaitu Miqdad bin Amr al Bahrani dan Uthbah bin Ghazwan al mazini.
3. Sekelompok pasukan yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqash menuju al Kharrar pada bulan Dzul Qa'dah tahun 1 H/ Mei 623 M dengan pasukan berjumlah 20 orang untuk menghadang kafilah dagang Quraisy.
4. Nabi, Hamzah bin Abdul Mutthalib beserta 70 tentara Islam dari kaum Muhajirin berangkat menuju Waddan untuk menghadang

⁵ Thariq, *In the Footsteps of the Prophet*, 188.

kafilah dagang Quraisy. Ekspedisi ini berhasil mengikat perjanjian dengan Bani Dhamrah melalui pemimpinnya Amr bin Makhisyi untuk saling membantu jika salah satu pihak mendapat serangan musuh dan untuk saling melindungi.

5. Nabi bersama 200 tentara pergi menuju Buwath melalui rute Radhwa untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang berjumlah 100 orang dengan membawa 2500 unta. Pengerahan pasukan ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awwao tahun 2 H/ September 623 M.
6. Pada bulan Rabiul awal 2 H/ September 623 M, Kurs bin Jabir al Fihri menyerbu kandang hewan gembalaan di Madinah dan merampok domba-dombanya. Rasulullah dan 70 tentara berupaya mengejar para perampok itu. Hingga daerah yang bernama Safawan namun tidak bisa menangkap mereka.
7. Bulan Jumadil Ula dan Jumadil Akhirah tahun 2 H/ November dan Desember 623 M, Nabi dan 150 – 200 tentara muhajirin berangkat untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang hendak pergi ke Syam. Sesampainya di Dzul Usairah Nabi dan pasukan tidak menemui kafilah dagang tersebut, namun terus dicari dan akhirnya menjadi penyebab perang badr kubra.
8. Pengiriman satuan pasukan ke Nakhlah, pada bulan Rajab 2 H/ Januari 624 M, Nabi mengutus Abdullah bin Jahsy al Asadi bersama 12 tentara muhajirin berkendara dengan 6 unta untuk menyelidiki rombongan dagang Quraisy. Pasukan ini berhasil membawa pulang barang dagangan dan dua orang tawanan yaitu

Usman bin Abdullah bin al Mughirah dan al hakam bin kaisan.
Peristiwa ini menjadi *sabab nuzul* al Baqarah 217.⁶

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
وَكَفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ
مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقِنُّونَكُمْ حَتَّى يَرْدُوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا وَمَنْ
يَزِدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ البقرة: ٢١٧

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Nabi dan sahabatnya mulai mempersiapkan kekuatan militer untuk membalas permusuhan yang selama dilancarkan oleh bangsa Quraisy dan orang-orang yang bersikap bermusuhan terhadap Islam. Adapun langkah pertama yang ditempuh oleh kaum Muslimin untuk mewujudkan tujuan determinasi terhadap musuh adalah dengan memperluas pengaruh dan kekuasaan mereka atas beberapa jalur perdagangan yang selama ini dilalui oleh musuh.

⁶ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 262-263

Untuk mencapai hal itu, Rasulullah menetapkan dua langkah; pertama, mengirim beberapa ekspedisi militer dan pasukan khusus untuk menyerang kafilah-kafilah dagang bangsa Quraisy. Kedua, menutup rapat perjanjian damai dengan bangsa Quraisy dan tidak melakukan perselisihan dengan berbagai kabilah yang ada di segenap penjuru Madinah dan kabilah-kabilah yang berada di seputar rute perdagangan yang dilalui oleh bangsa Quraisy. Adapun kabilah-kabilah yang ikut bergabung dan membantu Rasulullah pada tahun awal Hijrah ini adalah bani Dhamrah, Juhainah, Khuza'ah, Ghifar, dan Aslam. Adapun kabilah lainnya baru bergabung selama rentang waktu dua tahun setelah hijrah.⁷

Semua ekspedisi militer (*sariyyah*) yang dilancarkan pada tahap ini berhasil mencapai semua tujuan yang diharapkan. Di antara tujuan tersebut adalah:

1. Mengacaukan bangsa Quraisy dan sekutunya.
2. Menjatuhkan mental dan nyali bangsa Quraisy.
3. Melumpuhkan aktivitas perekonomian mereka dengan pengepungan dari berbagai arah dan berbagai bidang.
4. Mendapatkan sumber-sumber perbekalan dan persenjataan.
5. Berhasil memperingatkan pihak musuh bahwa kaum muslimin memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan dan penentangan terhadap sikap dhalim.

⁷ Ahmad Musyafiq, *Pengantar Sirah Nabawiyah, Melacak Akar Universalisme Ajaran dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam Masa Nabi Muhammad*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 191-192.

6. Pasukan dan bala tentara kaum muslimin mendapatkan bekal pengalaman tempur dan pengaturan strategi, mengenali berbagai macam medan tempur, mengenal dan kelebihan dan kelemahan musuh, dan mengenali kondisi tempur di padang pasir.⁸

Pasca ekspedisi militer yang dikirimkan oleh Rasulullah dan terutama pasca pengiriman pasukan tentara terakhir yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy, para pemuka Quraisy mulai merasa terancam dengan gerakan-gerakan pasukan Islam. Ekspedisi terakhir pra perang badar ini kemudian disusul oleh kewajiban perang tepatnya pada Sya'ban 2 H/ Februari 624 M beriringan dengan perintah pengalihan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Ini ditandai dengan turunnya wahyu al Baqarah 190-193.⁹

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمُ وَلَا تَعَدُّوا إِلَيْهِ اللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ البقرة: ١٩٠

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Allah mensyariatkan jihad (memerangi musuh) pada saat yang tepat. Terbukti pada saat jumlah kaum muslimin di Mekah lebih sedikit dibanding dengan jumlah kaum musyrik, Allah sama sekali belum memerintahkan kaum muslimin untuk berperang. Padahal, saat itu orang-orang musyrik telah berlaku lalim, mengusir Nabi dari Mekah dan merencanakan pembunuhan atasnya. Bahkan

⁸ Musyafiq, *Pengantar Sirah Nabawiyah*, 193.

⁹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 260-263.

mereka juga telah membuat bingung kaum muslimin, apakah mereka harus memilih Habasyah ataukah Madinah.¹⁰

Namun, setelah kaum muslimin menetap dengan tenang di Madinah, Rasulullah pun berhijrah dan bergabung dengan mereka di Madinah dan Madinah menjadi rumah dan sekaligus benteng pertahanan bagi kaum muslimin, Allah baru menurunkan perintah kepada kaum muslimin untuk berjihad memerangi musuh mereka. Maka, ayat tadi merupakan ayat pertama yang diturunkan tentang berjihad memerangi musuh. Akan tetapi, izin perang yang dimaksud oleh ayat ini belum mengarah kepada suatu kewajiban yang harus dilakukan kaum muslimin dan baru sebatas izin bagi mereka yang terdholimi saja.

Adapun perintah perang itu sendiri baru turun selang beberapa waktu kemudian. Yaitu ketika Allah mewajibkan memerangi siapa saja yang memerangi mereka. Tepatnya ketika diturunkan firman Allah al Baqarah 190. Setelah itu, diturunkan ayat yang mewajibkan kaum muslimin untuk memerangi seluruh kaum musyrikin. Ayat tersebut adalah Q.S at Taubah 36.

﴿ إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الْيَوْمُ الْقِيَامُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنْفُسَكُمْ وَقَتْلُوا الْمُشْرِكِينَ كَأَنَّهُمْ كُفَّاءٌ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾ التوبة: ٣٦

¹⁰ Musyafiq, *Pengantar Sirah Nabawiyah*, 189.

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Begitulah turunnya perintah perang kepada kaum muslimin yaitu melalui empat tahap berikut:

1. Tahap bersabar; tanpa melakukan perlawanan (fase Mekah).
2. Tahap diizinkan perangnya (setelah hijrah).
3. Tahap diperintahkan untuk berperang melawan orang-orang yang memerangi kaum muslimin terlebih dahulu.
4. Tahap diperintahkan berperang memerangi seluruh kaum musyrikin.¹¹

Selain mengutus pasukan yang melakukan ekspedisi, Nabi juga mengutus para tentara intelijen untuk melaksanakan misi pengumpulan data-data intelijen tentang pergerakan dan aktivitas orang Quraisy, tujuan atau persiapan perang mereka, dan aliansi baru yang mungkin mereka bangun di wilayah tersebut. Selain itu, selama lebih dari setahun Nabi telah membentuk berbagai pakta, perjanjian damai dengan beberapa suku di sepanjang laut merah, jalur yang biasanya dilalui oleh kafilah Quraisy yang mengambil jalan utara, jauh di luar Madinah, menuju Irak dan Syria.¹²

¹¹ Musyafiq, *Pengantar Sirah Nabawiyah*, 191.

¹² Thariq, *In the Footsteps of the Prophet*, 189-190.

Bentuk sistem pertahanan dan peperangan telah dikenal sejak masa Nabi. Tentara dalam melaksanakan tugasnya di medan perang pada umumnya dibagi menjadi beberapa bagian yang merupakan sebuah formasi. Formasi pertempuran rupanya mengikuti pola Romawi dan Persia. Formasi tersebut adalah: *qalb* (pusat), yang mengambil posisi di tengah, di mana komandan pasukan berada. *Maimanah* (lambung kanan) dan *maisarah* (lambung kiri). Di bagian depan terdapat *muqaddamah*, sedangkan pasukan yang mengambil posisi di belakang disebut *saqab*. Selain dari pasukan tempur terdapat pula *talaiah* yaitu pasukan patroli pengintai. Di belakang pasukan tempur biasanya terdapat pasukan lain yang disebut *rid* atau pasukan pencari makanan. Dari sudut kendaraan yang dipakai tentara itu dapat dibagi atas *farsan*, yang mengendarai kuda (kavaleri), *rajil* atau *rijalah*, yaitu infanteri. Ada juga pasukan pemanah disebut *ramat*. Selain panah senjata yang lazim digunakan ialah katapel (alat pelanting) dan *dabbabah* (alat pelempar batu). Sudah barang tentu tidak ketinggalan pedang dan tombak.¹³

Sistem pertahanan pada masa Nabi memang masih sederhana, namun kemudian dikembangkan oleh para sahabat Nabi. Pada masa khulafaur rasyidun dan terus dikembangkan sampai pada masa Umawiyah, di kota-kota besar dan strategis didirikan markas komando. Di tiap markas didirikan barak-barak asrama, tempat tinggal pasukan. Selain itu dibangun kandang-kandang kuda untuk

¹³ Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, 146.

diistirahatkan, diberi makan dan minum. Ada petugas khusus untuk meladeni kuda ini. Gudang markas dibangun untuk kepentingan administrasi dan sekaligus sebagai tempat penyimpanan dokumen-dokumen penting. Di pusat-pusat militer ini dibangun pula gedung-gedung logistik untuk menyuplai tentara di garis depan. Di kota-kota lain didirikan ksatria-ksatria tempat tinggal pasukan. Setiap kota yang ditaklukkan ditempatkan sekelompok pasukan tentara. Dengan demikian tersebarlah tentara di seluruh wilayah negara, dan berbarengan dengan itu tersebar pula guntur Arab, sebagai unsur dominan dalam ketenteraman. Pembentukan pemukiman baru berupa kota-kota di kemudian hari erat kaitannya dengan sistem penempatan pasukan ini.

Kesejahteraan tentara tentunya tidak diabaikan. Anggaran belanja negara untuk kesejahteraan tentara dapat dikatakan yang terbesar bila dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Ada dua macam penghasilan yang diperoleh prajurit, yaitu gaji dan tunjangan. Gaji dibayarkan tiap tahun setiap bulan Muharram. Tunjangan diberikan setiap panen dari hasil tanah yang khusus disediakan untuk itu. Untuk menjamin keadaan prajurit, setiap pasukan disertai juru bayar, kadi (semacam imam tentara) dan ahli penyakit dan obatnya (dokter). Sistem pengupahan tentara semacam ini mulai dikenalkan pada masa khalifah Umar bin Khattab. Pada masa Nabi tentara hanya mendapatkan Ganimah, yaitu harta yang diperoleh kaum muslimin dari musuh melalui peperangan. Selain itu, ada pula harta yang diperoleh dari orang-orang non-Islam, tetapi dengan cara damai yaitu *kharaj* dan *jizyah*. Kedua jenis

pungutan tersebut dinamakan *fai*. Ganimah dapat berbentuk perlengkapan militer, tanah dan harta kekayaan lainnya. Selain itu anak-anak dan keluarga musuhpun dapat disebut ganimah. Sistem ini telah di kenal sejak Nabi.¹⁴ Tentang ganimah ini Allah berfirman:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ
الْفُرْقَانِ يَوْمَ النِّقْيِ الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ الأنفال: ٤١

Ketahuiilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat di atas menjelaskan tentang pembagian *ghanimah* yang seperlima untuk Allah (kepentingan Islam), Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan *ibnussabil*. Sedangkan empat perlimanya menurut para ulama, diserahkan kepada tentara yang ikut dalam peperangan. Mungkin sekali, ketika sistem gaji diberlakukan kepada tentara, seluruh harta *ghanimah* masuk dalam *baitul mal*. Pos-pos pengeluaran *baitul mal* antara lain: gaji dan belanja untuk pejabat-pejabat negara, tentara dan

¹⁴ Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, 145.

petugas-petugas lainnya. Sistem gaji ini mulai dikenalkan oleh Khalifah Umar.¹⁵

Selain angkatan darat, telah dikenal pula angkatan laut, terutama pada masa Bani Umayyah. Ketika menjadi gubernur di Damaskus, Muawiyah bin Abu Sufyan telah bermohon pada Khalifah Umar agar diperkenankan untuk menyeberang laut, menaklukkan daerah Rumi, yang tidak jauh letaknya dari Syiria. Mungkin karena khawatir akan resikonya yang terlalu berat, khalifah tidak memperkenankan permohonan Mu'awiyah itu. Tatkala Usman memegang kekhalifahan, muawiyah kembali mengajukan permohonan serupa, dan kali ini dikabulkan oleh khalifah. Maka tahun 28 H (648) terjadilah pertempuran laut pertama antara Islam dengan Bizantium, tentara Islam dipimpin oleh Abdullah bin Qis. Muawiyah yang telah menjadi khalifah, mulai membangun armada angkatan laut, untuk melindungi negara dari serangan Bizantium. Angkatan laut Muawiyah di bawah komando Uqbah bin Amir menaklukkan Rhodes. Tetapi dalam suatu pertempuran pada tahun 53 H (672 M) pasukan muslimin mengalami kekalahan yang pahit. Peristiwa ini mendorong para pembesar Mesir untuk membina suatu armada angkat laut yang tangguh. Untuk itu pada tahun 54 H (673 M) untuk pertama kalinya dibangun galangan kapal di Jazirah Raudhah. Tidak dapat disangka bahwa armada Islam itu dibangun sesuai dengan model armada Romawi. Setiap kapal perang sekurang-kurangnya memiliki 20

¹⁵ Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*.

(dua puluh) tempat duduk pada satu dari dua dek yang ada. Tempat-tempat duduk ditempati oleh dua orang dan setiap kapal dilengkapi dengan 100 (seratus) atau lebih dayung. Tentara yang khusus untuk bertempur mengambil tempat di dek bagian atas.¹⁶

Nizar Abazhah,¹⁷ menguraikan tentang prinsip peperangan yang dilakukan oleh Nabi dan tentara Islam sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan konsisten dengan tujuan itu dalam setiap peperangan, bahkan dalam setiap tindakan yang berkaitan dengan musuh atau sekutu beliau. Seperti dalam ekspedisi Hudaibiyah Rasulullah sengaja menghindari kontak fisik dengan mengenakan ihram dan mengalihkan jalur perjalanan meskipun melelahkan dan melelahkan.
2. Menghadapi musuh pada waktu yang tepat. Hal ini dilakukan oleh Nabi dalam semua peperangan kecuali dalam perang Uhud dan Khandaq, sebab perang dalam posisi bertahan murni tidak menuntut kemenangan sejati.
3. Pergerakan bawah tanah. Dalam hal ini nabi sangat piawai dan gemilang meskipun ada musuh dalam selimut.
4. Mengerahkan kekuatan, nabi tidak menerjunkan kaum muslim ke medan perang sebelum yakin bahwa mereka memiliki kekuatan yang memadai untuk membela islam. Selama

¹⁶ Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, 147.

¹⁷ Abâzhah, *Taht Râyah al-Rasûl*, 289-296.

kekuatan tersebut belum terbentuk, beliau melarang mereka beradu pedang.

5. Menggunakan aset secara berimbang antara yang harus dikeluarkan dan tingkat kekuatan yang diinginkan serta terukur secara tepat baik dari segi waktu maupun tempat.
6. Menjaga keamanan demi melindungi kekuatan kaum muslim dari serangan mendadak musuh. Untuk ini, Nabi pro-aktif melakukan gerakan spionase. Sejumlah mata-mata dikirim untuk menyelidiki dan menghimpun informasi tentang musuh. Pada saat yang sama, segala informasi mengenai diri Nabi disimpan rapat-rapat.
7. Bergerak terus-menerus dan mencapai sasaran tepat pada waktunya. Prinsip ini membuat rencana musuh tumbang, bahkan sebelum mereka sempat melakukan persiapan apa pun.
8. Bahu membahu para prajurit, seperti tampak pada perang badar ketika barisan pemanah menghujani kaum musyrik dengan anak panah dan menimbulkan malapetaka bagi mereka. Melalui kerja sama yang solid antara barisan pemanah dan prajurit pedang, kekuatan Quraisy dapat dipatahkan tanpa kesulitan. Begitu pula yang berlangsung pada perang Uhud.
9. Membangun mentalitas yang kokoh di kalangan kaum muslim. Prinsip ini berhasil cemerlang berkat cinta timbal balik antara Nabi dan para sahabat serta keimanan yang mengakar kuat dalam jiwa mereka, juga karena pemahaman terhadap tujuan suci perjuangan mereka. Nabi menanamkan semua keagungan ini dalam jiwa para sahabat.

10. Mengukuhkan urusan menagerial dengan memberi perbekalan yang cukup bagi pasukan, baik berupa makanan, air, senjata, maupun transportasi.
11. Menguasai medan dengan baik. Ketika mengirim detasemen, Nabi menyebutkan nama-nama tempat yang akan mereka lewati dan mereka tuju. Hal ini membuktikan bahwa beliau mengenal baik tempat-tempat itu berikut karakternya. Tak heran bila beliau selalu meraih kemenangan dalam berbagai pertempuran. Betapa banyak pemimpin yang kalah perang gara-gara tidak mengenal dengan baik peta geografis medan peperangan.
12. Dalam kedudukannya sebagai pemimpin, nabi memandang dirinya tak berbeda dalam segala hal dengan para sahabat. Apabila melihat kerja keras, tanggung jawab, sikap cemas, dan kefakirannya, terkesan beliau lebih rendah ketimbang mereka.
13. Nabi selalu berembuk dengan para sahabat menyangkut urusan militer dan ekonomi, sebagaimana beliau lakukan pada perang badar, uhud, dan Khandaq.
14. Nabi selalu menerapkan strategi yang berbeda untuk setiap pertempuran dan menggebrak musuh dengan pola serang baru.
15. Nabi dapat membaca dengan cermat setiap peristiwa di medan pertempuran dari awal hingga akhir, mengantisipasi buntut dari peristiwa itu, dan bertindak tepat dalam setiap persoalan yang muncul.
16. Nabi mampu memprediksi segala kemungkinan yang terjadi setelah pertempuran, baik ketika menang maupun kalah.

Beliau tidak cepat merasa aman dan curiga musuh akan kembali. Karena itu, beliau terus membuntuti sampai yakin musuh tak berbahaya lagi dan benar-benar sudah menyingkir dari pertempuran.

17. Hal terpenting dalam kepemimpinan luar biasa Nabi adalah perhatian beliau pada informasi. Beliau selalu waspada terhadap gerak-gerik musuh, yang dekat maupun jauh.

Sebagai bukti bahwa tentara Islam sangat berperan dalam bidang pertahanan dan keamanan, berikut data peperangan yang diikuti oleh tentara Islam pada masa Nabi, beserta jumlah mereka dan musuh mereka:

1. Sariyyah (Pengiriman pasukan) ke Siful-Bahr pada tanggal 1 Ramadhan tahun 1 H (623 M) yang dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Mutthalib, dengan membawa 30 pasukan untuk menghadang kafilah Quraisy berjumlah 300 yang di antaranya terdapat Abu Jahal bin Hisyam.¹⁸
2. Sariyyah ke Rabigh pada tanggal 1 Syawwal tahun 1 H dipimpin oleh Ubaidah bin al Haris bin Al Mutthalib dengan membawa 60 pasukan untuk mencegat 200 orang yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Pasukan ini berhasil mendapatkan dua orang pihak musuh yang bergabung ke pihak Islam yaitu

¹⁸ Abil Fida' Isma'il Ibnu Kasir, *Al Fushul fi Siiratih Rasul*, terj. Abu Umar al Maidani dan Umar Mujtahid, *Sejarah Nabi Muhammad*, (Solo: at Tibyan, 2014), 125.

Miqdad bin Amr al Bahrani dan Uthbah bin Ghazwan al Mazini.¹⁹

3. Sariyyah yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqash menuju al Kharrar pada bulan Dzul Qa'dah tahun 1 H/ Mei 623 M dengan pasukan berjumlah 20 orang untuk menghadang kafilah dagang Quraisy.²⁰
4. Ghazwah Waddan yang diikuti Nabi, Hamzah bin Abdul Mutthalib beserta 70 tentara Islam dari kaum Muhajirin. Berangkat menuju Waddan untuk menghadang kafilah dagang Quraisy. Ekspedisi ini berhasil mengikat perjanjian dengan Bani Dhamrah melalui pemimpinnya Amr bin Makhsyi untuk saling membantu jika salah satu pihak mendapat serangan musuh dan untuk saling melindungi.²¹
5. Ghazwah Buwath, Nabi bersama 200 tentara pergi menuju Buwath melalui rute Radhwa untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang berjumlah 100 orang dengan membawa 2500 unta. Pengerahan pasukan ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 2 H/ September 623 M.²²
6. Ghazwah Safawan, terjadi pada bulan Rabiul awal 2 H/ September 623 M, Kurs bin Jabir al Fihri menyerbu kandang hewan gembalaan di Madinah dan merampok domba-dombanya. Rasulullah dan 70 tentara berupaya mengejar para

¹⁹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 261.

²⁰ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 262.

²¹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

²² Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 262-263.

perampok itu. Hingga daerah yang bernama Safawan namun tidak bisa menangkap mereka.²³

7. Ghazwah Dzul ‘Usyairah, terjadi pada bulan Jumadil Ula dan Jumadil Akhirah tahun 2 H/ November dan Desember 623 M, Nabi dan 150 – 200 tentara muhajirin berangkat untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang hendak pergi ke Syam. Sesampainya di Dzul Usyairah Nabi dan pasukan tidak menemui kafilah dagang tersebut, namun terus dicari dan akhirnya menjadi penyebab perang badr kubra.²⁴
8. Sariyyah ke Nikhlah, pengiriman satuan pasukan ke Nakhlah, pada bulan Rajab 2 H/ Januari 624 M, Nabi mengutus Abdullah bin Jahsy al Asadi bersama 12 tentara muhajirin berkendara dengan 6 unta untuk menyelidiki rombongan dagang Quraisy. Pasukan ini berhasil membawa pulang barang dagangan dan dua orang tawanan yaitu Usman bin Abdullah bin al Mughirah dan al hakam bin kaisan. Peristiwa ini menjadi sabab nuzul al Baqarah 217.²⁵

Pasca ekspedisi militer yang dikirimkan oleh Rasulullah dan terutama pasca pengiriman pasukan tentara terakhir yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy, para pemuka Quraisy mulai merasa terancam dengan gerakan-gerakan pasukan Islam. Ekspedisi terakhir pra perang badar ini kemudian disusul oleh kewajiban perang tepatnya pada Sya’ban 2 H/ Februari 624 M

²³ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 263.

²⁴ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

²⁵ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

beriringan dengan perintah pengalihan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Ini ditandai dengan turunnya wahyu al Baqarah 190-193 dan Muhammad 20.²⁶ Ekspedisi dan peperangan di atas merupakan titik peralihan dari cara-cara kemiliteran terdahulu menuju suatu aktivitas kemiliteran yang terorganisir dengan baik yang merupakan peperangan besar.²⁷

9. Ghazwah Badr,

Perang Badr,²⁸ dilatarbelakangi oleh upaya tentara muslim untuk menunjukkan eksistensi mereka di sekitar Madinah melalui penyegatan kafilah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan bersama 40 orang dengan harta 5000 dinar emas dan 1000 unta. Kekuatan tentara Islam terdiri dari dua batalion (batalion Muhajirin dipimpin Ali bin Abi Thalib, batalion Anshar dipimpin Sa'd bin Mu'adz. Dengan formasi tiga front (kanan di bawah pimpinan Zubair bin Awwam, kiri dipimpin miqdad bin Amr, dan belakang dipimpin Qais bin Sha'sha'ah. Panglima tertinggi Rasulullah. Jumlah total tentara muslim 313-317 dengan dua kuda dan 70 ekor unta. Tentara yang bertugas sebagai intelijen antara lain: Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, dan Sa'd bin Abi

²⁶ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 266-267.

²⁷ M. A. Salah, *Muhammad Man and Prophet*, Brisbane: Element Books, Inc., terj. M. Sadat Ismail, *Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), 270.

²⁸ Sebuah desa yang terletak di 120 KM dari kota Madinah, lihat Yusliani Noor, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 69.

Waqqash. Sedangkan tentara ahli strategi atau penasihat militer ialah Sa'd bin Mu'adz.

Kekuatan pasukan Quraisy sebanyak 1000 orang yang dipimpin oleh pemuka Quraisy termasuk Abu Jahal. Mereka juga memiliki pasukan berbaju besi sejumlah 600 dan lebih banyak unta sebagai bekal. Peperangan ini dimenangkan oleh tentara Islam, dan perang ini disebut juga sebagai Ghazwatul Furqan karena dengan peperangan ini Allah membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan yang benar berhak atas kemenangan.²⁹

10. Serangan bani Sulaim di al Kudr

Tujuh hari pasca perang badr, Syawwal 7 H, bani Sulaim yang termasuk kabilah Ghathafan bermaksud menyerang Madinah. Pasukan ini berhasil dicegat dan oleh para tentara Nabi sebelum masuk Madinah, yaitu di al Kudr. Pasukan bani Sulaim tidak mampu menghadapi kekuatan tentara Islam yang jumlahnya 200 pasukan berkendaraan unta. Peristiwa ini berakhir tanpa peperangan dan kaum muslimin mendapatkan 500 unta yang ditinggalkan oleh bani Sulaim.³⁰

11. Perang bani Qainuqa'

Pada hari Sabtu, pertengahan Syawwal 2 H, Nabi dan tentaranya mengepung benteng kaum Yahudi Madinah yang bernama bani Qainuqa', kekuatan mereka sebanyak 700 prajurit bersenjata lengkap, mengingat mereka terdiri dari

²⁹ Yusliani, *Sejarah Timur Tengah*, 70.

³⁰ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 308.

banyak pandai besi. Latar belakang terjadinya pengepungan dipicu oleh provokasi kaum Yahudi antara lain; mengadu domba suku Aus dan Khajraj serta kerusuhan yang berakhir pembunuhan di pasar bani Qainuqa' yaitu diganggunya seorang wanita sampai nyaris telanjang dan pembela wanita tersebut membunuh pengganggu wanita. Kemudian ramai-ramai kaum yahudi membunuh pembela wanita tersebut. Perang ini berakhir dengan menyerahnya pihak Yahudi dan mereka harus meninggalkan Madinah ke perbatasan Syam.³¹

12. Serangan musuh di as Sawiq

Dua bulan pasca perang badr, Dzul hijjah 2 H, Abu Shafwan bin Umayyah bersama 200 tentara serta dibantu oleh Sallam bin Misykam pemimpin Yahudi bani Nadhir merusak kebun milik kaum muslim dan membakarnya. Mereka juga membunuh dua sahabat anshar. Nabi dan tentaranya segera memburu mereka, tapi tidak berhasil. Mereka berhasil lolos dengan meninggalkan tepung gandum (*sawiq*) dan bekal makanan mereka.³²

13. Ekspedisi dzi Ammar

Pada bulan Muharram tahun 3 H, Nabi beserta 450 tentara (infanteri dan kavaleri) bermaksud menghalau kekuatan musuh yang bermaksud menyerang daerah sekitar Madinah. Informasi ini sampai ke nabi melalui seorang mata-mata. Pasukan musuh yang terdiri dari bani Tsa'labah dan Muharib

³¹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 313-316.

³² Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 316-317.

akhirnya mundur dan pasukan Nabi menetap di mata air Dzi Ammar selama sebulan.³³

14. Ekspedisi Zaid bin Haritsah

Pada bulan Jumadi al akhirah pasukan berkendara (kavaleri) yang dipimpin Zaid bin Harisah menuju Qardah untuk mencegat kafilah dagang Quraisy yang menuju ke Syam pimpinan Shafwan bin Umayyah. Peristiwa ini diakhiri dengan direbutnya harta kafilah dagang Quraisy yang terdiri dari emas dan perak berjumlah ratusan ribu.³⁴

15. Perang uhud

Abu Sofyan bin Harb memimpin 3000 pasukan Quraisy yang terdiri dari kaum Quraisy, Tihamah, Kinanah, bani Haris, bani Haun, bani Musthaliq³⁵ dan 15 wanita serta terdiri atas pasukan berbaju besi 700 orang, dan 3000 unta, pasukan penunggang kuda dipimpin oleh Khalid bin Walid dan Ikrimah, dan 1500 dinar dikumpulkan oleh pasukan Quraisy untuk perang Uhud. Tentara muslim dibagi menjadi tiga; kaum Muhajirin dipimpin Mush'ab bin Umair, kelompok Aus dipimpin oleh Usaid bin Hudhair, dan kelompok Khazraj dipimpin Hubab bin Mundzir. Total jumlah pasukan muslim sebanyak 700 tentara dengan 100 berbaju besi, 50 tentara berkuda kavaleri.

³³ Abil Fida' Isma'il Ibnu Kasir, *Al Fushul fi Siiratih Rasul*, 148-149.

³⁴ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 322-323.

³⁵ Yusliani, *Sejarah Timur Tengah*, 70.

Strategi defensif diterapkan dalam perang Uhud oleh pasukan Islam melalui penempatan detasemen pemanah yang menjaga dan mengawasi pergerakan musuh terutama dari belakang dan penempatan tentara Islam di sekeliling bukit yang memungkinkan terhindar dari serangan mendadak lawan. Selain itu, Nabi membagi empat front; front kanan dipimpin oleh Mundzir bin Amr, front kiri yang dipimpin Zubair bin Awwam bertugas menghadapi kavaleri musuh, front belakang dipimpin oleh Miqdad bin Aswad, dan front depan terdiri dari Hamzah dan tentara yang sangat kuat lainnya.³⁶

Perang Uhud dimenangkan oleh pihak Quraisy bahkan paman Nabi, Hamzah gugur di peperangan ini. Kekalahan tentara muslim pada perang Uhud tidaklah signifikan, mengingat tidak ada yang tertawan dan tak ada harta yang direbut kaum Quraisy. Hal ini disebabkan turunnya sikap disiplin dalam diri pasukan pemanah. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Khalid bin Walid untuk menyerang tentara muslim dari arah belakang yang telah lengah.³⁷

16. Sariyyah Abu Salamah

pada awal bulan Muharram 4 H Nabi menunjuk Abu Salamah untuk memimpin 150 personil yang terdiri dari kaum muhajirin dan anshar untuk merespon informasi intelijen Madinah bahwa Bani Asad bin Khuzaimah yang dipimpin Thalbah bin Khuwailid dan Salamah bin Khuwailid sedang

³⁶ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 328.

³⁷ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 325-335.

mempersiapkan serangan ke Madinah. Pasukan muslim berhasil memaksa musuh menyerah tanpa perlawanan.³⁸

17. Sariyyah Abdullah bin Unais

Mata-mata Madinah melapor ke Nabi bahwa Khalid bin Sufyan al Hudzali mengumpulkan pasukan untuk menyerang Madinah. Kemudian Nabi mengirim pasukan dibawah komando Abdullah bin Unais untuk menangkap Sufyan al Hudzali. Misi ini sukses dengan membawa kemenangan, musuh berhasil dilumpuhkan. Peristiwa ini terjadi pada akhir Muharram 4 H.³⁹

18. Penyerangan di ar Raji'

Pada bulan Shafar 4 H, datang beberapa orang dari Adhal dan Qarah kepada Nabi agar kampung mereka dikirim para sahabat guna mengajarkan Islam dan membaca al Quran. Dikirimlah sepuluh orang ke ar Raji'. Namun ketika sampai di sana, bani Lahyan dengan 100 pasukan pemanah menyerang dan membunuh utusan Nabi beserta orang Adhal dan Qarah.⁴⁰

19. Tragedi bi'r Ma'unah

Rasulullah mengutus 70 tentara yang terdiri dari sahabat pilihan dan penghafal al Quran ke Najd yang dipimpin oleh Mundzir bin Amr dari bani Sa'idah. Utusan ini dikirim karena ada permintaan dan jaminan keselamatan dari Abu Bara' Amir bin Malik untuk mengajarkan Islam ke penduduk Najd. Setelah

³⁸ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 376.

³⁹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 376.

⁴⁰ Abil Fida' Isma'il Ibnu Kasir, *Al Fushul fi Siiratih Rasul*, 162-164.

sampai di bi'r Ma'unah mereka diserang dan dibantai oleh tentara dibawah komando Amir bin at thufail beserta pasukan koalisi dari kabilah Ushayyah, Ri'l, dan Dzakwan.⁴¹

20. Peperangan Bani Nadhir

Pertempuran antara kaum muslimin dan Bani Nadhir dilatarbelakangi oleh sikap bermusuhan, pelanggaran perjanjian damai, dan upaya pembunuhan terhadap Nabi. Kemudian bani Nadhir diberi waktu 10 hari untuk meninggalkan Madinah sebagai konsekuensi pelanggaran piagam Madinah atau mereka akan diperangi. Pada Rabiul Awwal tahun 4 H/ Agustus 625 M, peperangan tidak dapat dihindarkan karena bani Nadhir memilih pilihan kedua, melawan Nabi dan sahabatnya. Setelah pasukan muslim menuju kampung bani Nadhir, mereka berlindung di benteng. Kemudian dilakukan pengepungan oleh tentara muslim di sekitar benteng dengan membakar pohon kurma dalam masa enam hari. Akhirnya bani Nadhir menyerah, bersedia keluar dari Madinah. Ada yang menuju Khaibar, dan ada yang menuju Syam. Mereka diizinkan membawa harta benda dan keluarga mereka, namun senjata dan aset yang tak dapat dibawa menjadi milik tentara Nabi. Pasukan muslim berhasil memulihkan kekuatan dan ketahanan melalui penguasaan 50 baju besi, 50 topi baja, 340 pedang, dan aset yang dikuasai oleh Nabi yang kemudian dibagikan kepada para sahabat.

⁴¹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 379.

Peristiwa peperangan dengan bani Nadhir diabadikan dalam seluruh surat al Hasyr.⁴²

21. Ekspidisi Najd.

Nabi memperoleh informasi dari intelijen bahwa orang Badui dan pedalaman Bani Muharib dan Tsa'labah dari Ghathafan sedang mengumpulkan tentara untuk menyerang Madinah. Akhirnya Rasulullah dan tentara Islam berangkat menuju medan perang, namun pasukan musuh melarikan diri tanpa memberikan perlawanan.⁴³

22. Perang Badr kedua

Pada bulan Sya'ban tahun 4 H/ Januari 626 M, Nabi bersama 1500 tentara muslim bersama 10 pasukan kavaleri telah tiba di Badr lebih dulu. Pasukan musuh yang dikomandani oleh Abu Sufyan berjumlah 2000 prajurit dengan 50 pasukan kavaleri hanya sampai Zhahran lalu kembali ke Makkah karena khawatir dan takut dari dampak peperangan yang ditimbulkan.⁴⁴

23. Perang Dumatu al Jandal

Pada Rabi'ul Awwal tahun 5 H, Rasulullah bersama 1000 tentara berangkat menuju Dumatu al Jandal tak jauh dari Syam untuk menindaklanjuti informasi dari mata-mata yang mengatakan bahwa beberapa kabilah di sekitar wilayah itu sering melakukan perampokan dan ingin menyerang Madinah.

⁴² Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 380-384.

⁴³ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 384.

⁴⁴ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 385-386.

Akhirnya setelah sampai di tempat tersebut, pasukan musuh melarikan diri, tak satu pun tentara musuh dapat dikejar.⁴⁵

24. Perang Khandaq/ Ahzab

Peristiwa yang melatarbelakangi perang antara Nabi dan tentaranya dengan pasukan koalisi yang terdiri dari Yahudi Bani Nadhir, Quraisy, Ghathafan, Kinanah, dan kelompok lain adalah aksi balas dendam atas kekalahan yang mereka alami atau keinginan untuk menyingkapkan Nabi dan pengikutnya di Madinah. Pasukan koalisi terdiri dari 4000 tentara dari Quraisy, Kinanah, Bani Sulaim, penduduk Tihamah dan sekutu mereka di bawah komando Abu Sufyan. Dan kabilah Ghathafan yang terdiri dari bani Fazarah, bani Murrah, bani Asyja', Bani Asad dan lainnya berjumlah 6000 tentara.

Nabi melalui ahli strategi Salman al Farisi merencanakan untuk membuat parit (*khandaq*) sepanjang 40 hasta (20 m).⁴⁶ Parit digali oleh 1000 orang di arah utara Madinah, karena sekeliling Madinah adalah bukit-bukit dan gunung batu kecuali arah tersebut. Strategi ini menguntungkan Nabi dan tentara Islam yang jumlah totalnya hanya 3000. Pasukan koalisi yang berjumlah besar kesulitan menembus parit tersebut, sehingga mereka mengepung Madinah tanpa persiapan dan perkiraan sebelumnya. Beberapa tentara yang dapat melewati parit, dapat diatasi oleh Ali bin Abi Thalib.

⁴⁵ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 386-387.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al Quran dan Hadis-hadis Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 746.

Peperangan ini hanya didominasi perang anak panah. Sehingga menewaskan 6 tentara muslim dan 11 tentara musuh.

Keadaan berjalan stagnan sampai Huyai bin Akhtab dari Yahudi bani Nadhir menyelinap masuk untuk memprovokasi Yahudi bani Quraidhah agar menyerang Madinah dari dalam melalui benteng yang tak dijaga.

Tentara muslim mendapat keuntungan besar setelah melalui kondisi yang terpojok dan penuh kekhawatiran, seorang dari Ghathafan bernama Nu'aim bin Mas'ud bin Amir al Asyja'i menemui Nabi, menyatakan memeluk Islam, dan bersedia membantu Nabi memecahkan kebuntuan. Nu'aim bertindak sebagai negosiator yang kemudian menemui bani Quraidhah, Ghathafan, dan Quraisy agar mengurungkan niat mereka untuk memerangi Madinah. Setelah melalui negosiasi, musuh mulai terpecah, yang kemudian disusul cuaca buruk, angin topan merusak perkemahan musuh dan akhirnya mereka memutuskan kembali ke Makkah.

Pengepungan yang dilakukan oleh pasukan koalisi pada perang Khandaq berlangsung selama sebulan penuh mulai dari Syawwal sampai Dzulqa'dah tahun 5 H.⁴⁷

25. Perang Bani Quraidhah

Rasulullah sebagai panglima tertinggi, menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai komandan perang memimpin tentara yang berjumlah 3000 dan pasukan kavaleri berjumlah 30 orang menuju bani Quraidhah. Perang ini terjadi pada bulan

⁴⁷ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 389-402.

Dzulqa'dah tahun 5 H. Tentara Islam mengepung benteng bani Quraidhah selama 25 hari dan memberikan mereka pilihan; memeluk Islam dan dijamin keamanannya, atau menyerang Nabi dan melanggar perjanjian serta melanggar pantangan hari Sabtu. Ketiga pilihan itu ditolak, kemudian negosiasi terjadi antar kedua belah pihak melalui Abu Lubabah dan akhirnya kaum yahudi bani Quraidhah memutuskan untuk menyerah meskipun mereka sudah mempersiapkan diri dengan 500 pedang, 2000 tombak, 300 baju besi dan 500 perisai. Nabi memerintahkan untuk menahan para laki-laki Yahudi yang berjumlah 700 orang dan mengamankan anak-anak dan wanita. Nabi kemudian memerintahkan Sa'd bin Mu'adz (korban perang Ahzab) untuk memutuskan dan mengambil tindakan yang pas bagi bani Quraidhah. Diputuskanlah untuk mengeksekusi kaum laki-laki bani Quraidhah yang telah baligh, dibuatkanlah parit di pasar Madinah dan jenazah mereka dikubur di sana.

Atas kemenangan ini, setelah mengambil seperlima ghanimah, Nabi memberikan tentara kavaleri 3 bagian dari ghanimah, tentara infanteri mendapatkan satu bagian. Sementara tawanan diserahkan kepada Sa'd bin Zaid al Anshari untuk ditukar dengan kuda dan senjata.⁴⁸

26. Sariyyah Muhammad bin Maslamah

Pengiriman tentara diikuti oleh 30 pasukan kavaleri berangkat menuju Dhariyyah, Najd untuk menidakanjuti

⁴⁸ Abil Fida' Isma'il Ibnu Kasir, *Al Fushul fi Siiratih Rasul*, 186-192.

informasi bahwa penduduk Bani Bakr berniat melakukan pembunuhan terhadap Nabi. Pasukan ini tidak mendapatkan perlawanan berarti, pulang membawa binatang ternak dan tawanan bernama Tsumamah bin Utsal al Hanafi.⁴⁹

27. Perang bani Lihyan

Pada Nabi beserta 200 tentara muslim berangkat menuju ar Raji' untuk membuat perhitungan dengan bani Lihyan yang pernah membantai sepuluh sahabat yang dikirim Nabi ke sana untuk mengajarkan Islam. Peristiwa ini terjadi pada Rabi'ul Awwal atau Jumadil Ula, tahun 6 H. Nabi memberikan komando kepada tentara untuk berkamufase agar musuh lengah. Akhirnya setelah pasukan Nabi sampai di sana, bani Lihyan melarikan diri.⁵⁰

28. Sariyyah ke al Ghamr

Pasukan ini dipimpin oleh ukkasyah bin Mihshan bersama 40 tentara dengan tujuan pangkalan air bani Asad di al Ghamr pada bulan Rabiul Awwal tahun 6 H. Tanpa mendapatkan perlawanan dari penduduk setempat, karena mereka melarikan diri. Tentara utusan ini membawa pulang 200 ekor unta.⁵¹

29. Sariyyah ke dzil Qashshah

Tentara berjumlah 10 tentara untuk melumpuhkan musuh berjumlah 100 orang dari bani Tsa'labah di daerah yang

⁴⁹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 415.

⁵⁰ Abil Fida' Isma'il Ibnu Kasir, *Al Fushul fi Siiratir Rasul*, 193-194.

⁵¹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 417.

bernama dzil Qasshah. Misi ini dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 6 H.⁵²

30. Sariyyah Abu Ubaidah

Misi ini merupakan tindak lanjut dari pembunuhan tentara muslim oleh bani Tsa'labah di dzil Qasshah. Dilaksanakan pada Rabiul akhir tahun 6 H, Abu Ubaidah bin al Jarrah bersama 40 tentara infanteri berhasil membuat lari bani Tsa'labah.⁵³

31. Sariyyah ke al Jamum.

Pasukan yang dipimpin oleh Zaid bin Harisah berangkat menuju al jamum, pangkalan air milik bani Sulaim pada Rabiul akhir tahun 6 H. Pasukan ini berhasil membawa pulang hewan ternak dan para tawanan melalui kerja sama dengan penduduk lokal.⁵⁴

32. Sariyyah ke Ish

Tentara kavaleri berjumlah 170 yang dipimpin oleh Zaid bin Harisah membawa misi untuk memberikan tekanan kepada Quraisy melalui pencegahan kafilah dagang. Pasukan ini menjalankan tugasnya dan pulang membawa rampasan perang serta tawanan pada Jumadil Ula tahun 6 H.⁵⁵

33. Sariyyah ke perbatasan

⁵² Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁵³ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁵⁴ Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, 381.

⁵⁵ Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, 382

Pada bulan Jumadil Akhirah tahun 6 H, Zaid bin Harisah mendapat tugas memimpin 15 tentara menuju bani Tsa'labah. Penduduk setempat melarikan diri. Tentara muslim membawa pulang 20 ekor unta.⁵⁶

34. Sariyyah ke Wadil Qura

12 tentara yang dipimpin Zaid bin Harisah pada bulan Rajab tahun 6 H mendapat tugas untuk mencari informasi ancaman penyerangan oleh musuh. Tentara muslim mendapat perlawanan dari penduduk Wadil Qura dan 9 di antaranya gugur dalam tugas.⁵⁷

35. Sariyyah al Khabath

300 pasukan kavaleri dipimpin Abu Ubaidah bin al Jarrah mendapatkan tugas untuk mengintai kafilah dagang Quraisy. Mereka bisa menemuinya di bani Juhainah. Nama al khabath merupakan pengingat bahwa pasukan ini mengalami kelaparan di gurun, hingga sempat memakan dedaunan (*al Khabtu*).⁵⁸

36. Perang Bani Mushthaliq/ al Muraisi'

Peristiwa ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun 6 H. Latar belakang peperangan ini, Nabi mendapatkan informasi bahwa pemimpin Bani Mushthaliq, al Haris bin Abu Dhirar menghimpun kekuatan tentara untuk menyerang Nabi dan umat Islam. Kemudian Rasulullah mengutus Buraidah bin

⁵⁶ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁵⁷ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 419.

⁵⁸ Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, 385.

Hushaib al Aslami untuk mengecek kebenaran informasi tersebut, ternyata memang informasi tersebut benar.

Nabi mengumpulkan tentara yang terdiri dari kaum muslimin dan Munafiq untuk berangkat menuju Muraisi' (mata air) di Qudaid setelah berhasil melumpuhkan mata-mata musuh. Perang ini kemudian pecah setelah musuh melepaskan anak panah, yang kemudian di respons dengan serangan serentak pasukan pemanah muslim. Perang berakhir dengan kemenangan di pihak tentara Nabi karena musuh menyerah.⁵⁹

37. Sariyyah Abdur Rahman bin 'Auf

Tentara ini menjalankan misi di Dummatul Jandal sebuah perkampungan milik Bani Kalb, pada bulan Sya'ban 6 H. Pasukan ini berhasil membuat penduduk setempat masuk Islam, dan pemimpin tentara dinikahkan dengan putri tokoh setempat.⁶⁰

38. Sariyyah Ali bin Abi Thalib

Sekelompok tentara berjumlah 200 prajurit yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib menjalankan misi ke Fadak, perkampungan bani Sa'd bin Bakr, pada Sya'ban 6 H. Misi ini bertujuan untuk merespon informasi intelijen yang menyatakan bahwa penduduk setempat bekerjasama dengan kaum Yahudi untuk menyerang Madinah. Pada misi ini berhasil memergoki bani Sa'd yang sedang menghimpun kekuatan. Pasukan

⁵⁹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 421-422.

⁶⁰ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 433.

muslim berhasil menangkap mata-mata musuh dan membawa pulang 500 unta dan 2000 ekor domba.⁶¹

39. Sariyyah Abu Bakar as Shaddiq

Pada bulan Ramadhan tahun 6 H, tentara yang dipimpin oleh Abu bakar dan Zaid bin Harisah berangkat menuju Wadi al Qura, karena penduduk Fazarah berencana membunuh Nabi. Pasukan ini berhasil menemukan dan menahan pemimpin mereka yang bernama Ummu Qirfah beserta 50 tentara.⁶²

40. Sariyyah Kurz bin Jabir al Fihri

Latar belakang dilakukan misi ini adalah perampokan dan pembunuhan yang dilakukan oleh penduduk Urainah dan Ukl. Misi ini dilaksanakan oleh 20 tentara muslim, pada bulan Syawwal tahun 6 H. Mereka berhasil menangkap dan menghukum qishas pelaku perampokan dan pembunuhan.⁶³

41. Sariyyah Amr bin Umayyah adh Dhamari

Pasukan ini diutus Nabi ke Makkah untuk melumpuhkan Abu Sufyan karena ia telah mengutus seorang Badui untuk membunuh Nabi. Misi dilakukan pada bulan Syawwal tahun 6 H, namun misi ini mengalami kegagalan.⁶⁴

42. Serangan Hudaibiyah

Pada tanggal 1 Dzulqa'dah tahun 6 H Nabi dan para sahabat berjumlah 1400 orang berangkat menuju Makkah

⁶¹ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁶² Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, 398-399.

⁶³ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁶⁴ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 435.

untuk melaksanakan ibadah Umrah. Nabi dan sahabatnya harus menghadapi hadangan 200 pasukan Kavaleri yang dipimpin Khalid bin Walid dan pasukan lain. Setelah sampai di Hudaibiyah dan beberapa utusan pihak Nabi dan Quraisy berunding, akhirnya tidak terjadi penyerangan. Dari perundingan disepakati untuk membuat perjanjian yang kemudian disebut perjanjian Hudaibiyah yang menyepakati beberapa poin tentang; gencatan senjata selama 10 tahun antara Nabi dan sekutu, dengan Quraisy dan sekutunya yang ikut dalam perjanjian, dan Nabi dan sahabat diizinkan memasuki Makkah tahun depan.⁶⁵

43. Perang Ghabah

Latar belakang peperangan ini adalah peristiwa perampokan yang dilakukan oleh detasemen Bani Fazarah terhadap unta-unta Nabi dan membunuh penggembala unta tersebut. Perang ini terjadi pasca Hudaibiyah dan sebelum perang Khaibar. Nabi dan pasukan kavaleri dan infanteri berangkat untuk menangkap para perampok tersebut. Pengejaran hanya berhasil menangkap pemimpin perampok yang bernama Abdurrahman al fazari.⁶⁶

44. Perang Khaibar

Wilayah Khaibar dihuni oleh musuh-musuh Madinah yaitu Yahudi dan kabilah Najd. Khaibar juga dijadikan sebagai pangkalan militer dan pusat komando militer. Kenyataan

⁶⁵ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 444-445.

⁶⁶ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 475-476.

tersebut membuat Nabi dan pasukan Islam harus mengambil tindakan militer, untuk menyelamatkan Madinah dan penduduknya dari segala ancaman yang timbul.

Pada bulan Muharram diberangkatkan 1400 tentara yang dipimpin langsung oleh Nabi. Rencana penyerangan Nabi ini dibocorkan oleh Abdullah bin Ubay, ia mengontak yahudi Khaibar agar bersiap-siap, dan mereka menyiapkan benteng mereka dengan persenjataan.

Setelah Nabi dan pasukannya sampai di Khaibar, Nabi menunjuk Ali bin Abi Thalib menjadi komandan perang. Karena Khaibar memiliki banyak benteng, 8 benteng besar (benteng Na'im, benteng As Sha'b, benteng Qal'ah, benteng Ubay, benteng Nizar, benteng al Qamush, benteng al Wathih, dan benteng As Salalim) dan beberapa benteng kecil.

Pasukan Islam memulai penyerangan ke benteng Na'im yang diperkuat oleh 1000 tentara dan elit Yahudi. Benteng ini berhasil direbut oleh pasukan muslim setelah beberapa hari pertempuran dan perang tanding.

Dilanjutkan dengan penyerangan ke benteng kedua As Sha'b bin Mu'adz melalui pengepungan selama tiga hari yang memaksa penghuni benteng untuk keluar dan menghadapi tentara Islam. Akhirnya benteng ini berhasil ditaklukkan dan mendapatkan banyak *ghanimah* termasuk *manjaniq* dan *dabbabah* (alat perang untuk melontarkan peluru).

Benteng ketiga yang ditaklukkan oleh pasukan Islam adalah benteng Az Zubair yang kokoh dan terletak di puncak

sebuah bukit. Setelah dikepung tiga hari dan tak kunjung ada perkembangan, akhirnya pasukan muslim mencari dan memblokir akses ke sumber air benteng tersebut. Terjadilah pertempuran hebat yang menewaskan seorang tentara muslim dan 10 orang Yahudi, diakhiri dengan kemenangan tentara muslim.

Benteng berikutnya yang berhasil direbut oleh pasukan Islam adalah benteng Ubay. Melalui skema pengepungan dan adu tanding, para tentara Islam berhasil memaksa pihak musuh lari dan berpindah ke benteng lainnya.

Benteng selanjutnya, bernama benteng an Nizar yang merupakan benteng terkokoh. Pasukan Yahudi yang berada di dalam benteng ini terus melakukan serangan dengan anak panah dan peluru batu, sementara pasukan muslim terus mengepung benteng ini. Kemudian benteng berhasil direbut melalui skema penggunaan artileri (*manjaniq*).

Direbutnya benteng selanjutnya, yakni benteng al Qamush, al Wathih, dan as Salalim dilakukan melalui skema pengepungan murni selama 14 hari, dan menyerahnya kaum Yahudi.⁶⁷

Kemenangan berada di pihak tentara Islam. 16 tentara Islam gugur dalam tugas peperangan ini, sedangkan di pihak lawan sebanyak 73 orang.⁶⁸

45. Perang Wadil Qura

⁶⁷ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 480-490.

⁶⁸ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 495.

Sebelum terjadi peperangan di Wadil Qura, penduduk Yahudi Fadak terlebih dahulu menyerah dan masuk Islam sebelum sempat didatangi oleh pasukan muslim. Sesampai di Wadil Qura, tentara Islam mendapatkan perlawanan berupa serangan anak panah. Lalu tentara Islam mengajak penduduk Yahudi dan Arab di Wadil Qura untuk masuk Islam. Mereka menolak, dan terjadilah 11 perang tanding. akhirnya mereka menyerah setelah terkepung selama empat hari.

Kemenangan ini disusul dengan perjanjian damai antara pihak Nabi dengan Yahudi Taima' karena mereka takut mendengar berita kekalahan sesama Yahudi.⁶⁹

46. Perang Dzatur Riqa'

Latar belakang perang ini, berawal dari informasi intelijen Madinah bahwa Bani Tsa'labah dan bani Ammar yang merupakan Arab Badui bekerja sama dengan bani Muharib dari Ghathafan untuk menyerang Madinah. Pada Rabi'ul Awwal tahun 7 H Nabi bersama 700 tentara berangkat menuju Nakhil, setelah berada di sana, tidak ada pertempuran karena pihak musuh bersedia untuk berdamai. Dengan demikian, kaum Badui ghathafan tidak lagi menjadi ancaman bagi penduduk Madinah, bahkan mereka menjadi sekutu dalam peperangan selanjutnya.⁷⁰

47. Sariyyah ke al Qadid

⁶⁹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 496.

⁷⁰ Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, 452-454.

Tentara yang dipimpin oleh Ghlaib bin Abdullah berangkat menuju ke perkampungan bani al mulawwah di al Qadid pada bulan Shafar tahun 7 H. Misi ini untuk menghukum penduduk setempat yang pernah membantai puluhan tentara Islam. Peperangan di menangkan oleh tentara Islam.⁷¹

48. Sariyyah Husamy

Pasukan ini melaksanakan tugasnya pada Jumadil Akhir tahun 7 H.⁷²

49. Sariyyah ke Turbah

Pada bulan Sya'ban tahun 7 H, nabi mengirim 30 tentara yang dipimpin oleh Umar bin al Khattab. Tujuan tentara ini ialah sebuah perkampungan Turbah yang dihuni oleh penduduk hawazin. Setibanya di sana, penduduk sudah melarikan diri.⁷³

50. Sariyyah ke Fadak

Basyir bin Sa'ad al Anshari memimpin 30 tentara Islam ke Fadak yang dihuni oleh bani Murrah. Misi ini dilaksanakan pada bulan Sya'ban 7 H. Hanya Basyir yang pulang dalam keadaan hidup, semua tentara Islam tewas karena mendapat serangan jarak jauh dengan panah dari penduduk setempat.⁷⁴

51. Sariyyah Ghalib bin Abdullah al Laitsi

⁷¹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 502.

⁷² Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁷³ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁷⁴ Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, 456-457.

Tentara Islam yang berjumlah 130 yang dipimpin oleh Ghalib bin Abdullah untuk membalas serangan dari Bani Uwal dan Bani Abdullah bin Tsa'labah.⁷⁵

52. Sariyyah Abdullah bin Rawahah

Atas perintah Nabi, tentara Islam sebanyak 30 kavaleri yang dipimpin Abdullah bin Rawahah berangkat menuju Khaibar. Misi yang dilakukan pada Syawwal tahun 7 H ini sebagai bentuk respons atas Basyir bin Razzam yang berkoalisi dengan Ghathafan untuk menyerang Nabi. Pelaku bersama 30 tentaranya dapat ditahan, namun melakukan perlawanan, sehingga dilumpuhkan oleh tentara Islam.⁷⁶

53. Sariyyah Basyir bin Sa'ad al Anshari

Pasukan ini melakukan misi ke Yaman dan Jabbar pada bulan Syawwal tahun 7 H. Tentara berjumlah 300 yang dipimpin oleh Basyir bin Sa'd dapat membuat musuh melarikan diri, dan menahan dua tawanan beserta ghanimah.⁷⁷

54. Sariyyah Abu Hadrad al Aslami

Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh persengkokolan yang dilakukan oleh Jusyam bin Mu'awiyah dengan penduduk Qais untuk menyerang Madinah. Rasulullah mengirim pasukan yang terdiri dari 3 tentara, namun mereka sangat terlatih.

⁷⁵ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 503.

⁷⁶ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁷⁷ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 503.

Dipimpin oleh abu hadrad, misi ini berhasil mencapai Ghabah dan mengalahkan musuh.⁷⁸

55. Pengawalan Umrah al Qadha'

Pada Dzulqa'dah tahun 7 H, 2000 tentara Islam berangkat bersama Nabi, para wanita, dan anak-anak menuju Makkah untuk melaksanakan umrah. Setelah memastikan keamanan seluruh rombongan, Nabi memerintahkan 100 tentara untuk menjaga senjata dan peralatan perang yang ditinggalkan di Ujaj. Akhirnya, Umrah berjalan dengan lancar, tanpa ada serangan dari pihak Quraisy.⁷⁹

56. Sariyyah ke bani Sulaim

Ibnu Abil Auja' memimpin 50 tentara ke bani Sulaim pada Dzulhijjah tahun 7 H. Penduduk setempat menolak masuk Islam dan melakukan penyerangan. Pertempuran dimenangkan oleh tentara Islam.⁸⁰

57. Sariyyah ke Mushab

Ghalib bin Abdullah menuju Mushab yang merupakan sekutu penduduk Fadak. Pada bulan Safar bersama 200 tentara, pasukan Islam dapat memenangkan pertempuran.⁸¹

58. Sariyyah Dzatu Athlah

Dipimpin oleh Ka'ab bin Umair, 50 tentara menyerbu bani Qudha'ah. Penduduk bani Qudha'ah diserbu oleh pasukan

⁷⁸ Shafiiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁷⁹ Shafiiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 505.

⁸⁰ Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, 464-465.

⁸¹ Shafiiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

muslim karena berniat menyerang Madinah. Misi yang dilasanakan pada Rabi'ul awal ini mengalami kegagalan setelah pasukan Islam diserang dengan anak panah.⁸²

59. Sariyyah Syuja' bin Wahab

Nabi memerintahkan 25 tentara yang dipimpin oleh Syuja' bin Wahab pada bulan Rabi'ul awal menuju perkampungan bani Hawazin. Penyerangan ini dilakukan karena musuh melakukan persekongkolan dengan pihak lain untuk menyerang Madinah.⁸³

60. Sariyyah Mu'tah

Latar belakang perang ini adalah dibunuhnya utusan Nabi yang bernama al Haris bin Umair oleh Syuhrabil dihadapan kaisar Romawi. Pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H, tentara yang dipimpin oleh Zaid bin Harisah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah yang berjumlah 3000 berangkat menuju peperangan melawan pasukan romawi yang jumlahnya 200.000 yang terdiri dari pasukan byzantium dan suku-suku yang dibawah komando Syurahbil bin Amr.⁸⁴

Pasukan muslim membuat markas di Mu'tah, sedangkan musuh berada di Masyarif. Tentara muslim membentuk dua sayap, sayap kanan dipimpin Quthbah bin Qatadah, dan sayap kiri dipimpin Ubadah bin Malik. Mengingat besarnya kekuatan

⁸² Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁸³ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁸⁴ Salahi, *Muhammad Man and Prophet*, 645.

musuh, para komandan perang tentara Islam gugur, yang akhirnya digantikan oleh Khalid bin Walid.

Komandan Khalid menerapkan strategi rotasi dengan formasi dua sayap dan dua front. Yang semula berada di front depan di pindah ke belakang, yang semula berada di sayap kiri dipindah ke kanan dan sebaliknya. Siasat ini dapat membuat musuh mundur perlahan karena mengira tentara muslim mendapat *back up* dan bala bantuan. Strategi ini berhasil membuat pasukan muslimin selamat dari kekalahan besar. Hanya 12 tentara yang gugur pada peperangan ini. Meskipun tidak mendapatkan kemenangan, namun kabar yang beredar di negeri Arab bahwa tentara muslim memukul mundur pasukan Romawi membuat pasukan muslim semakin disegani. Berkat hal itu, Bani Sulaim, Asyja', Ghathafan, Fazarah dan lainnya menyatakan masuk Islam dan bergabung dengan tentara Islam.⁸⁵

61. Sariyyah ke Salasil

Latar belakang perang ini ialah sikap kabilah Arab yang berpihak pada pasukan Romawi dalam menghadapi pasukan muslim pada perang Mu'tah. Nabi ingin memisahkan mereka dengan Romawi agar mereka mau bergabung dengan pasukan muslim.

Pasukan berjumlah 300 dipimpin oleh Amr bin Ash pada bulan Jumadil Akhirah tahun 8 H berangkat menuju Qudha'ah. Pasukan muslim terdiri dari kaum Muhajirin dan

⁸⁵ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 509-515.

Anshar, serta 30 pasukan berkuda. Lalu di tengah perjalanan, di wilayah penduduk Balli, pasukan muslim mendapat bala bantuan yang berjumlah 200 tentara. Sehingga jumlah total tentara Islam saat itu ada 500 tentara campuran.

Pasukan muslim berhasil membuat musuh kocar-kacir dan melarikan diri.⁸⁶

62. Abu Qatadah

Pada bulan Sya'ban tahun 8 H, Nabi mengirimkan sebuah pasukan ke Khadhirah, Muharib, Najd untuk merespon Bani Ghathafan yang berniat menyerang Madinah. Pasukan muslim yang berjumlah 15 orang berhasil mengalahkan musuh.⁸⁷

63. Perang Fathu Makkah

Latar belakang perang penaklukan kota Makkah dari kekuasaan kafir Quraisy ialah pengkhianatan yang dilakukan oleh bani Bakr (sekutu Quraisy) yang merupakan pihak yang terikat dengan perjanjian Hudaibiyah. Mereka menyerang bani Khuza'ah sekutu Madinah yang juga terikat perjanjian Hudaibiyah.

Nabi dan para tentaranya melakukan persiapan dan merahasiakan penyerangan yang akan dilancarkan ke pihak Quraisy. Sebagai permulaan, diberangkatkan 80 tentara yang dipimpin oleh Abu Qatadah bin rab'i pada awal bulan Ramadhan tahun 8 H. Kemudian disusul Rasulullah bersama

⁸⁶ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 515-516.

⁸⁷ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 516.

sejumlah tentara kavaleri dan tentara berbaju besi yang berangkat pada sepuluh hari setelah pasukan pertama. Abu Sufyan yang merupakan tokoh Quraisy masuk Islam, dan bergabung dengan tentara Islam yang kemudian menjamin keamanan penduduk Quraisy bagi yang masuk ke rumah Abu Sufyan, masuk masjid, dan menutup pintu dan jendela rumah masing-masing.

Tentara Islam di perang *Fathu* ini dibagi menjadi tiga sayap; sayap kanan dipimpin oleh Khalid bin Walid bersama bani Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Juhainah, dan kabilah Arab lainnya melalui jalur dataran rendah Makkah. Sedangkan sayap kiri dipimpin oleh Zubair bin Awwam (Nabi ada di sayap ini) melalui jalur Kada', sayap depan dipimpin oleh Abu Ubaidah bersama tentara para tak bersenjata. Jumlah total tentara yang ikut dalam perang *Fathu* ini 10.000.

Tentara Islam yang dipimpin Rasulullah berhasil menguasai Ka'bah dan Masjid al Haram kemudian menghancurkan segala simbol kemusyrikan. Kunci Ka'bah diserahkan kepada Utsman bin Thalbah.

Sementara itu, tokoh sekitar Quraisy dieksekusi karena permusuhan dan upaya mereka dalam melawan tentara Islam. Mereka antara lain; Ibnu Khathal, Miqyas bin Shubabah, al Harits bin Nufail, Habbar bin al Aswad, dan sebagainya.

Nabi kemudian berkhotbah dan membaiah penduduk Makkah di bukit Shafa.⁸⁸

64. Sariyyah Khalid bin Walid

30 tentara kavaleri yang dipimpin oleh Khalid bin Walid mendapat tugas untuk menghancurkan simbol-simbol kemusyrikan berupa berhala Uzza di Nakhlah yang dijaga oleh bani Syaiban. Pasukan yang berangkat pada akhir Ramadhan ini berhasil menghancurkan benda tersebut.⁸⁹

65. Sariyyah Amr bin 'Ash

Misi menghancurkan berhala Suwa' dipikul oleh sejumlah pasukan yang dipimpin oleh Amr bin 'Ash. Pada bulan Ramadhan, misi ini berhasil dituntaskan ditandai dengan hancurnya berhala tersebut dan beberapa gudang penyimpanan berhala.⁹⁰

66. Sariyyah Sa'd bin Zaid al Asyhali

20 tentara yang dipimpin oleh Sa'd bin Zaid mendapatkan perintah dari Nabi untuk menghancurkan berhala Manat. Berhala tersebut terletak di al Musyallal bilangan Qadid. Misi yang dijalankan pada akhir Ramadhan ini berhasil menghancurkan berhala dan sejumlah gudang serta membunuh penjaga berhala yang menghalangi upaya penghancuran tersebut.⁹¹

⁸⁸ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 517-537.

⁸⁹ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 538.

⁹⁰ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 539.

⁹¹ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 539.

67. Perang Hunain

Setelah Mekkah berhasil ditaklukkan oleh Nabi dan tentara Islam, banyak kabilah yang merasa tidak percaya dan ingin melanjutkan perlawanan kepada Nabi dan negara Islam Madinah. Kemudian Malik bin 'Auf na Nashri memimpin suku Hawazin, Tsaqif, Nashr, Jusyam, Sa'd bin Bakr, dan beberapa orang dari bani Hilal untuk memerangi kaum muslimin.

Pada tanggal 10 Syawal (hari ke-19 pasca *fathu*) Nabi beserta 12.000 tentara yang terdiri dari muslim Madinah dan para *muallaf* Makkah, (di antara mereka juga terdapat 100 pasukan berbaju besi) sampai di Hunain. Pasukan muslim langsung mendapatkan serangan kejutan berupa anak panah, kemudian tentara muslim memutuskan agak mundur sementara. Setelah tentara muslim berkumpul kembali, Nabi bersama sahabat setia beliau memimpin pasukan untuk menyerang musuh. Nabi menaburkan pasir ke arah musuh dan mereka tidak dapat melihat datangnya pasukan muslim. Akhirnya musuh (bani Tsaqif dan sekutunya) dapat dikalahkan.

Nabi memerintahkan pengejaran pada musuh yang melarikan diri ke Nakhlah, dan Autas, sedangkan Nabi bersama sejumlah tentara melakukan pengejaran ke Thaif. Tidak kurang dari 70 orang tewas di tangan tentara muslim. 6000 orang tawanan, 24.000 ekor unta, 40.000 ekor domba, 4000 uqiyah perak merupakan hasil ghanimah yang didapatkan

dalam perang ini. Perang dimenangkan oleh pasukan muslim, dan kemenangan ini diabadikan oleh at Taubah 25-26.⁹²

68. Perang Thaif

Setelah bani Hawazin dan Tsaqif melarikan diri bersama komandan tertinggi mereka, Nabi dan sebagian pasukannya melakukan pengejaran ke Taif. Di sana, pasukan musuh bertahan di benteng yang kokoh, dan menyerang pasukan muslim dengan anak panah. Kemudian pasukan muslim mengepung benteng tersebut selama hampir sebulan dan memilih tempat yang lebih tinggi lalu menyerang benteng dengan *manjaniq*. Setelah beberapa bagian benteng mulai dapat dilalui, pasukan muslim menembus masuk benteng untuk membakar lubang benteng, namun mengalami serangan dari musuh berupa besi panas dan anak panah.

Melihat kondisi benteng yang sulit ditembus, Nabi memerintahkan pasukannya untuk menebang dan membakar pohon kurma. Strategi ini hanya berhasil membuat menyerah puluhan tentara musuh.

Akhirnya Nabi dan pasukannya memutuskan untuk kembali ke Ji'ranah dan membagikan ghanimah. Pada saat pembagian sempat terjadi perselisihan di antara para tentara muslim karena kaum Anshar sama sekali tidak mendapatkan bagian dari ghanimah. Situasi ini kemudian diatasi oleh Nabi bahwa kaum Anshar mendapatkan diri Nabi sedangkan kaum

⁹² Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 545-550.

Muhajirin dan penduduk Makkah hanya mendapatkan harta ghanimah. Akhirnya situasi kembali tenang.

Beberapa utusan Hawazin datang kepada Nabi untuk menyatakan masuk Islam dan meminta pembebasan tawanan. Lalu Nabi memerintahkan utusan itu untuk meminta kepada pasukan Islam. Jika ada yang bersedia menyerahkannya, maka utusan tersebut boleh mengambilnya. Pada akhirnya seluruh tawanan dibebaskan kembali oleh pasukan muslim.

Setelah semua urusan selesai, Nabi dan para sahabat melaksanakan umrah lalu kembali ke Madinah pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 8 H.⁹³

69. Sariyyah Uyainah bin Hishn

Pada Muharram tahun 9 H, nabi mengirim Uyainah bin Hishn bersama 50 tentara kavaleri tanpa satupun kaum muhajirin dan Anshar, menuju ke bani Tamim. Misi ini dilakukan karena bani Tamim melakukan gangguan terhadap kabilah lain dan menghalangi mereka membayar jizyah. Pasukan muslim pulang membawa kemenangan dengan 11 tawanan laki-laki, 21 wanita, dan 30 anak-anak.⁹⁴

70. Sariyyah Quthbah bin Amir

Quthbah bersama 30 tentara pada bulan Shafar tahun 9 H menjalankan misi ke Turbah. Misi berhasil dan tentara muslim membawa sejumlah ghanimah dan tawanan.⁹⁵

⁹³ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 551-556.

⁹⁴ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 560.

⁹⁵ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 561.

71. Sariyyah ke bani Kilab

Sejumlah tentara yang dipimpin oleh Dhahhak bin Sufyan al kilabi diperintahkan oleh Nabi untuk mengajak penduduk bani Kilab agar masuk Islam. Namun penduduk setempat menolak dan menyerang pasukan Islam. Akhirnya terjadi pertempuran dan dimenangkan oleh pasukan muslim. Misi ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Awwal tahun 9 H.⁹⁶

72. Sariyyah ke pesisir Jeddah

Alqamah bin Mujazziz al Mudliyy pada Rabiul Awwal tahun 9 H dikirim ke pesisir Jiddah memimpin 300 tentara untuk melawan orang-orang Habasyah yang merampok dan menjarah penduduk Makkah. Pasukan ini menggunakan perahu sebagai alat transportasi. Mungkin inilah bentuk sederhana dari angkatan laut. Misi ini berhasil, membuat orang-orang Habasyah melarikan diri.⁹⁷

73. Sariyyah Ali bin Abu Thalib

Pada bulan Rabiul Awwal Ali bin Abu Thalib memimpin 150 kavaleri dan 150 penunggang unta untuk menghancurkan simbol kemusyrikan milik bani tha'i berupa berhala al Quls. Pada waktu fajar pasukan ini bergerak menghancurkan berhala tersebut dan berhasil mendapatkan ghanimah dan tawanan.⁹⁸

74. Perang Tabuk

⁹⁶ Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, 520.

⁹⁷ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*.

⁹⁸ Shafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 561-562.

Latar belakang perang Tabuk adalah terbunuhnya duta Rasulullah yang bernama al Haris bin Umair di tangan Syurahbil bin Amr al Ghassani. Perang ini merupakan kelanjutan dari perang mu'tah yaitu antara pasukan muslim melawan pasukan terkuat di dunia saat itu, Romawi.

Pasca pasukan yang dipimpin oleh Zaid bin Harisah di Mu'tah melakukan perlawanan terhadap Romawi, banyak kabilah Arab yang bergabung bersama tentara Islam Madinah. Hal ini membuat kaisar Romawi bersama bani Ghassan dan sejumlah Arab yang tunduk pada Romawi tidak ada pilihan lain selain menyerang negara Madinah untuk kembali mendapatkan pengaruh di kawasan Arab.

Nabi dan sejumlah sahabat merasakan kekhawatiran terhadap upaya penyerangan Madinah oleh pasukan Romawi. Penduduk Madinah mendapatkan informasi dari pedagang minyak yang datang dari Syam bahwa kaisar Heraklius sedang menyiapkan 40.000 tentara yang juga diikuti oleh kabilah Lakhm, Judzam, dan lainnya. Kondisi khawatir di kalangan tentara Islam diperparah dengan masuknya musim panas, di mana penduduk Madinah lebih memilih tinggal di rumah atau berteduh di kebun. Kemudian Nabi memutuskan untuk mengambil inisiatif penyerangan di perbatasan kekuasaan Romawi, dengan mempertimbangkan jangan sampai pasukan Romawi menaklukkan wilayah yang telah dikuasai oleh negara Madinah. Nabi mengirim para sahabatnya untuk mengumumkan ke kabilah-kabilah sekutu dan Makkah untuk

melakukan persiapan. Pengumuman ini ditanggapi sangat baik, berbagai upaya persiapan dilakukan mulai dari senjata, bekal, kendaraan, dan peralatan tempur disiapkan oleh tentara Islam di penjuru Arab.

Pada hari Kamis, pada bulan Rajab Nabi bergerak ke utara menuju Tabuk bersama 30.000 tentara. Namun jumlah tentara yang besar tidak ditunjang dengan kebutuhan yang cukup. Setiap 18 tentara hanya mendapatkan jatah satu unta, dan mereka terpaksa memakan dedaunan. Tentara ini kemudian disebut dengan *jaisy al 'Usrah* (pasukan yang dalam keadaan sulit). Meskipun demikian, justru mukjizat banyak muncul pada perang Tabuk, seperti air minum sedikit dapat mencukupi seluruh pasukan, dan sebagainya.

Setelah Nabi dan tentara Islam sampai di Tabuk, Nabi menyampaikan pidato berapi-api dan tentara Islam sangat termotivasi untuk mengalahkan pasukan lawan. Namun tanpa diduga, Romawi dan sekutunya memilih untuk tidak melawan.

Nabi dan tentara muslim menetap di Tabuk selama 20 hari. Selama itu, muncullah sekutu-sekutu Romawi yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Romawi menyatakan bergabung dengan tentara Islam dan menyerahkan jizyah. Mereka antara lain; penduduk Ailah, Jarba', Adruj.

Tidak hanya itu, Nabi kemudian mengutus Khalid bin Walid bersama 420 tentara kavaleri menuju Ukaidir untuk menangkap pemimpin wilayah tersebut yang bernama Yuhannah. Setelah ditangkap, ia bersedia bergabung bersama

tentara Islam dengan menyerahkan kekuasaan atas penduduk Dumah, Tabuk, Ailah, dan Taima'. Bersama itu pula Yuhannah menyerahkan 2000 ekor unta, tebusan senilai 800 orang, 400 baju besi, 400 tombak dan siap membayar jizyah. Dengan bergabungnya wilayah-wilayah dan kabilah-kabilah tersebut, negara Madinah secara otomatis memiliki kekuatan militer yang sangat besar bahkan juga menguasai angkatan laut.

Nabi dan tentara Islam kemudian memutuskan kembali ke Madinah pada bulan Ramadhan tahun 9 H. Perjalanan Tabuk-Madinah ditempuh selama 15 hari. Dan perang Tabuk adalah perang terakhir bagi Nabi.

Perang Tabuk mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pamor orang-orang muslim dan menguatkan kedudukan mereka di jazirah Arab. Mereka yang semula berharap pada pasukan Romawi agar pasukan muslim dihancurkan, sudah tak ada pilihan kecuali tunduk kepada kekuasaan negara Madinah. Sementara itu, Allah memerintahkan untuk bersikap keras kepada mereka, menolak sedekah mereka, menyalati jenazah mereka, memintakan ampunan untuk mereka dan berdiri di atas kubur mereka. Allah juga memerintahkan untuk menghancurkan pusat komando makar mereka yang diatasnamakan masjid (*dhirar*), melecehkan dan menyingkap

keburukan mereka, sehingga tidak ada lagi rahasia yang dapat mereka tutupi.⁹⁹

Peperangan di atas jelas termasuk peperangan fisik yang menuntut pada upaya fisik seperti tenaga, pedang, kuda, dan sebagainya. Selama di Madinah, negara Madinah tidak hanya menghadapi perang fisik (simetris) namun juga perang propaganda (asimetris) yang berusaha memecah belah dan melemahkan persatuan tentara Islam.

Lima tahun lebih terhitung sejak Nabi hijrah ke Madinah, musuh Islam yang terdiri dari kafir Quraisy, kaum Munafiq, Yahudi dan sekutu mereka mengupayakan kekalahan nabi dan tentaranya. Usaha yang selama ini dilakukan melalui peperangan terbuka dan kekuatan senjata masih saja belum mendapatkan hasil yang diinginkan. Maka, mereka mengupayakan cara lain yaitu perang asimetris melalui propaganda dan isu yang merugikan umat Islam dan memecah belah persatuan umat Islam. Upaya tersebut mulai dilakukan sebelum terjadinya perang bani Musthaliq.

Di antara upaya perang asimetris yang dilakukan oleh musuh adalah menyerang kehidupan pribadi Rasulullah, melalui berikut ini;¹⁰⁰

1. Menyebarkan propaganda bahwa Nabi memiliki perilaku hyper-sex yang tampak pada dinikahnya Zainab binti Jahsy sebagai mantan istri anak angkat Nabi (Zaid bin Harisah) dan menjadi

⁹⁹ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 565-577.

¹⁰⁰ Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, 425-429.

istri kelima Nabi. Menurut mereka, ini sangat bertentangan dengan al Quran yang membatasi seorang pria hanya memiliki empat istri. Ditambah lagi, menurut mereka, istri anak angkat tidak boleh dinikahi.

2. Menyulut perpecahan dengan memprovokasi sahabat Anshar bahwa Muhajirin hanya memanfaatkan kaum Anshar kemudian akan mengusir Anshar dari Madinah. Provokasi dilakukan oleh Abdullah bin Ubay (munafik). Para sahabat ingin membunuh munafik itu, namun Rasulullah mencegahnya agar isu lain bahwa Muhammad membunuh rekan-rekannya tidak muncul.
3. Menyebarkan berita bohong (*hadis al ifki*) bahwa Aisyah istri Nabi selingkuh dengan Shafwan bin Mu'atthal. Kabar ini disebarkan oleh Abdullah bin Ubay saat pulang dari perang bani Musthaliq. Isu dan propaganda ini yang paling mengguncang persatuan dan loyalitas tentara Nabi.
4. Mengampanyekan propaganda bahwa Nabi dan sahabatnya menodai kesucian bulan haram dengan menyerang kafilah Quraisy pada bulan Rajab tahun 1 H.¹⁰¹

Selain di bidang pertahanan, tentara juga bertugas melakukan pengamanan baik dilakukan oleh personal maupun komunal. Baik untuk melindungi komunitas Madinah maupun untuk melindungi tokoh Madinah. Saat Nabi dan para sahabat telah berada di Madinah, kewaspadaan terhadap serangan dari kaum Quraisy masih terus diterapkan. Nabi juga terus menelisik informasi

¹⁰¹ Salahi, *Muhammad Man and Prophet*, 268.

melalui para informan dan intelijen yang disebar oleh Nabi di seluruh perbatasan Madinah. Jika ditemukan hal yang tidak beres, Nabi memerintahkan para penjaga untuk bersiaga. Ketika ada kabar kaum Quraisy telah mendekat (saat perang Uhud, malam Jumat) Nabi segera menugaskan beberapa sahabat untuk menanganinya. Di saat yang bersamaan, sejumlah sahabat Anshar; Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudair, dan Sa'd bin Ubadah berjaga di rumah Nabi, bahkan menginap di depan pintu beliau hingga subuh dengan persenjataan lengkap.¹⁰²

Pasca perang Uhud, para penjaga menutup rapat setiap jalur dan pintu masuk ke Madinah, meskipun kondisi tubuh mereka dalam keadaan sangat lelah. Begitu pula di sekitar rumah nabi para penjaga dari sahabat Anshar berpatroli, rela tak memejamkan mata untuk memastikan keamanan Nabi.¹⁰³

Nabi juga memiliki penjaga yang melindungi Nabi dengan pedang. Nufai' meriwayatkan bahwa ia pernah mendatangi Nabi. Beliau berada di atas unta, dijaga seorang budak hitam, tegap, tinggi. Begitu mendekat Nufai' langsung dihadang olehnya.¹⁰⁴

Pada perang Ahzab, Nabi mengutus Salamah bin Aslam bersama dua ratus pasukan dan Zaid bin Harisah bersama tiga ratus pasukan untuk menjaga Madinah. Mereka mengumandangkan takbir, mengambil secara berangsur-angsur anak-anak dan wanita

¹⁰² Nizâr Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, (Damaskus: Dar al Fikr, 2009), terj. Asy'ari Khatib, *Ketika Nabi di Kota*, (Jakarta: Zaman. 2010), 348.

¹⁰³ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 349.

¹⁰⁴ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*.

yang ditempatkan di benteng bani Harisah, supaya tidak lengah lalu dijadikan kesempatan oleh bani Quraidhah untuk menyerang mereka. Waktu itu penjagaan adalah keniscayaan, sebab kaum Yahudi tengah menjalankan trik dan aksi, seperti banyak disebut dalam kitab sejarah Nabi. Apalagi, mereka jelas-jelas melanggar pakta kesepakatan dengan kaum muslim.¹⁰⁵

Umar bin al Khattab juga pernah menjaga Nabi saat beliau mengerjakan shalat di Hajar Aswad, berdiri dengan pedang terhunus di dekat kepala beliau hingga usai. Pengamanan ini dilakukan karena sejak Nabi berdakwah secara terang-terangan sejak itu pula Nabi menjadi sasaran penyerangan dan pembunuhan, dan ini terjadi terus menerus. Saat perang Uhud, para sahabat yang bertugas menjaga Madinah antara lain; Abdullah bin Umar, Aus bin Tsabit, Aus bin Arabah, dan Rafi' bin Khadij.¹⁰⁶

Pengamanan merupakan salah satu misi penting penataan pemerintahan Madinah. Tak pernah lengah kaum muslim menjalankan misi ini, selalu siaga terutama dalam kondisi genting dan darurat, atau ketika diinstruksi langsung oleh Nabi. Ini terus berlangsung hingga periode khulafa' al rasyidun.¹⁰⁷

Pengamanan terhadap Nabi secara personal dan sebagai pemimpin Madinah kemudian mulai dikurangi setelah turunnya surat al Maidah 67:

¹⁰⁵ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 350.

¹⁰⁶ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 351.

¹⁰⁷ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*.

﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿المائدة: ٦٧﴾

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

C. Peran Tentara dalam Bidang Sosial

Langkah yang ditempuh oleh Nabi bersama para pejuang Islam di Madinah dalam membina umat Islam yang heterogen melalui langkah sosial antara lain dengan membangun ikatan persaudaraan antara muhajirin dan anshar, kemudian merawat dan menjamin kaum yang lemah di sekitar masjid Madinah dengan tetap memberdayakan mereka sesuai kemampuan mereka.

1. Membangun Ikatan Persaudaraan

Salah satu hal penting yang perlu dibangun oleh kaum muslimin di Madinah adalah membangun sumber daya manusia, membentuk kepribadian Islam yang jauh dari tradisi jahiliah, dan memberdayakan umat Islam menuju kemajuan. Umat Islam ingin membangun tatanan masyarakat yang kokoh, yang memiliki rasa kekeluargaan kuat dan hubungan sosial yang erat, yang dibina mulai dari pribadi-pribadi lalu berlanjut ke lingkup rumah tangga. Masyarakat yang kelak mengibarkan panji al

Quran dan menaklukkan dunia dengan membawa sejuta peradaban.

Menyadari bahwa manusia merupakan subjek utama peradaban, kaum muslimin yang dipimpin oleh Nabi berfokus pada titik penentu ini, yakni manusia yang satu sama lain memiliki potensi sama untuk berbuat kebaikan dan keburukan. Karena itu beliau tidak pernah menghina seseorang, bercita-cita tinggi memberi petunjuk kepada semua orang, menebarkan cinta kasih kepada yang muslim maupun yang musyrik. Semua dirangkul untuk dibimbing ke jalan yang baik. Perhatikan apa yang beliau lakukan dari dan kepada masyarakat sekitar.

Membangun masyarakat Madinah tidaklah mudah, sebab Madinah sebenarnya merupakan sebuah komunitas yang heterogen dan sering bertikai. Pembangunan sosial selalu berhadapan dengan berbagai muslihat licik, perang dingin, dan musuh dalam selimut, yang justru lebih mengancam di banding perang terbuka. Bersama kaum Anshar yang muslim dan berjiwa pembela, hidup pula manusia yang tetap syirik dan tidak berminat memeluk Islam, kecuali setelah beberapa waktu kemudian. Yakni setelah terlihat nyata kemenangan kaum muslim dan kekuasaan mereka atas jazirah Arab era keunggulan pihak mereka atas pihak yang batil dan sesat.

Di samping mereka terdapat pula kaum munafik yaitu mereka yang menyatakan diri sebagai muslim namun tetap melakukan manuver tersembunyi yang merugikan Islam. Kaum

munafik menyulut api fitnah, membuat resah, dan menebar teror di seantero Madinah untuk memporak-porandakan umat Islam. Sering pula mereka mengobarkan dendam. Nabi menghadapi mereka dengan sigap, bijak, dan penuh kesabaran, Nabi selalu berhasil memadamkan aksi mereka dan mengembalikan barisan Islam tetap solid.

Kelompok ketiga yang dihadapi oleh nabi dengan segala permusuhan dan teror yang dimunculkan oleh kelompok ini adalah kaum Yahudi. Mereka suka berbuat keji, menyulitkan kaum muslim, dan sering membuat Nabi cemas dengan tipu daya dan muslihat. Mereka memberlakukan semua itu bersama kaum munafik dan persekongkolan mereka dengan pihak Quraisy serta gerombolan musuh lain.

Lima tahun lebih pembangunan sosial dilakukan oleh Nabi bersama kaum muslimin. Mereka berkerja keras hingga berhasil membentuk masyarakat yang kondusif, harmonis, dan kompak. Masyarakat Islam ini yang berhasil terbentuk di Madinah pada masa sulit dan kritis mendorong Nabi untuk menyusun melakukan sejumlah langkah-langkah strategis dan prosedur teknis untuk mencegah dan mengatasi berbagai hambatan di masa depan. Di samping tak henti-henti beliau menyulutkan api semangat, tekad, dan iman ke dalam diri setiap sahabat.

Dalam banyak hal, masyarakat ini sebenarnya masih lemah, jumlah yang sedikit, serba kekurangan, sedangkan lawan

terus menunjukkan sikap bermusuhan. Tetapi oleh petunjuk Nabi, para sahabat berhasil bangkit dari keterpurukan bahkan menjadi kekuatan yang sangat kuat dan berani ketika harus menghadapi banyak pasukan lawan yang terlatih dan serba tercukupi.

Untuk memperkokoh bangunan masyarakat dan sistem sosial tersebut disusunlah asas-asas pedoman hidup yaitu persamaan hak dan kewajiban pada seluruh tingkat masyarakat dan harus dipenuhi oleh setiap individu sesuai dengan kedudukan dan peran masing-masing. Kemudian di atas persamaan asasi ini, setiap orang berlomba untuk menjadi yang tertinggi poin amal saleh dan ketakwaannya, dan shalat merupakan salah satu simbol derajat istimewa di sisi Allah.

Nabi tidak memperkenankan setiap muslim membanggakan keturunan dan kekayaan. Hamzah paman nabi dipersaudarakan dengan Zaid bin Harisah budak Rasulullah yang dibeli di Makkah. Bilal bin Rabah, budak yang dimerdekan oleh Abu bakar, dipersaudarakan dengan Abu Ruwaihah al Khasa'ami. Hanya, menyangkut hubungan perkawinan, syariat menyatakan hukum kesetaraan demi terwujudnya keharmonisan hidup pasangan suami istri tersebut.¹⁰⁸

Tentu saja konsep persamaan dan kesejajaran tersebut harus tetap berpegang pada prinsip menghormati yang tua, menempatkan mereka pada posisi yang layak, dan tidak

¹⁰⁸ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 87.

melampaui mereka. Rasulullah bersabda “*bukanlah kelompok kami orang yang tidak memulaikan yang tua, dan tidak menyayangi yang muda, serta tidak mengenal hak orang alim.*”¹⁰⁹

Salah satu asas penting yang dipegang kuat masyarakat Madinah adalah berlaku adil dan memperlakukan semua orang setara di hadapan hukum. Islam mencabut tradisi jahiliah bersamaan dengan tradisi balas-membalas. Negaralah yang mengambil alih penghukuman mati bagi seorang pembunuh. Negaralah yang menerapkan apakah lebih baik diberi sanksi atau ditentukan oleh pihak korban sehingga semua menjadi lapang dan tak ada lagi bara api dendam.

Sejak menginjakkan kaki di Madinah, Nabi mulai mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, ini sangat penting untuk menata dan mengelola suatu masyarakat. Dan persaudaraan yang dijalan atas dasar hubungan perjuangan jiwa dan harta lebih kuat efeknya dibandingkan hubungan masa. Melalui langkah persaudaraan ini terbukti berhasil mengatasi krisis keuangan kaum Muhajirin yang datang ke Madinah tanpa membawa apa pun selain pakaian yang mereka kenakan. Aksi persaudaraan itu diadakan di rumah Anas bin Malik lima bulan setelah kedatangan kaum muslimin atau delapan bulan bersamaan dengan pembangun masjid. Hal yang pasti ikatan persaudaraan itu telah dirintis sejak tahun pertama, kemudian

¹⁰⁹Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 88.

terus berlanjut sesuai bertambahnya orang yang memeluk Islam atau yang datang ke Madinah.¹¹⁰

Ada tujuh puluh atau seratus laki-laki yang ambil bagian dalam aksi persaudaraan itu. Separuh kaum muhajirin separuhnya lagi kaum Anshar. Mereka dipersaudarakan oleh Nabi untuk saling memenuhi hak, saling tolong menolong satu sama lain dan membagi warisan juga kepada yang bukan kerabat. Berkat tindakan beliau ini, dua suku Aus dan Khazraj yang semula kerap berseteru kini hidup rukun, akur, dan harmonis bersama kaum Muhajirin.¹¹¹ Persaudaraan yang indah tersebut diabadikan dalam al Quran pada akhir surat al Anfal.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَاوُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَّكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّن
وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا
عَلَىٰ قَوْمِ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ الأنفال: ٧٢

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan

¹¹⁰ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 89.

¹¹¹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 90.

pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Sejak dipersaudarakan, kaum Anshar berlomba-lomba membantu saudara-saudara mereka yakni kaum Muhajirin. Ditunjukkannya kepada kaum imigran ini perhatian dan sikap mendahulukan mereka. Diberinya mereka perlindungan, dibantunya dengan apa pun yang bisa dibantukan. Dan mereka, kaum Muhajirin itu, menyambut kemuliaan ini dengan mengambilnya sesuai kebutuhan, bahkan sebisa mungkin mereka menolak.

Sebelum dipersaudarakan, bahkan sejak Nabi tinggal di rumah Abu Ayyub, orang-orang Anshar sudah berebut menyilakan kaum Muhajirin tinggal di rumah mereka. Bahkan, sampai terjadi cekcok dan harus diundi dengan anak panah. Bisa dipastikan bahwa tidak ada orang Muhajirin yang tinggal di rumah orang Anshar tanpa melalui mekanisme undian, sebelum akhirnya Rasulullah turun tangan dan mengatur sendiri di mana mereka akan tinggal. Bahkan kaum anshar berniat membagikan kebun kurma milik mereka kepada kaum muhajirin. Namun kaum Muhajirin tidak ingin menjadi beban bagi kaum anshar sehingga akhirnya kebun kurma digarap oleh kaum muhajirin dan hasilnya dibagi dua dengan pemilik kebun. Maka bekerjalah kaum Muhajirin menanam pohon kurma dan merawatnya demi kelangsungan hidup. Dan inilah solusi terbaik. Dengan demikian, kaum Anshar telah menjadi simbol cemerlang

kedermawanan. Mereka rela mengorbankan apa saja untuk saudara-saudara mereka, kaum Muhajirin. Bahkan, mereka memandang kaum Muhajirin lebih berhak terhadap uang mereka dibanding diri mereka sendiri. Sampai-sampai kaum Muhajirin merasa malu lalu mengadu kepada Nabi.¹¹²

Melalui persaudaraan yang sampai ke dalam hati tersebut, masyarakat hidup akur, kompak, dan harmonis. Setiap rumah nyaman dihuni, tak ada yang merasa asing. Tak ada keunggulan ras dan asal-usul. Tak ada yang merasa berkedudukan lebih tinggi. Tak ada yang berharta lebih berlimpah. Sikap arogansi, tinggi hati, merasa lebih terhormat, dan segala hal yang berbau jahiliah telah di cabut oleh Allah. Di atas semua itu, berdirilah sebuah tatanan ideal masyarakat baru Madinah

Demikianlah tali persaudaraan itu terjalin dengan kuat melebihi jalinan kekerabatan dan nasab. Bahkan, meskipun tidak ada hubungan darah, mereka saling memberi hak waris; orang Anshar memberi hak waris kepada orang Muhajirin, sebaliknya orang Muhajirin memberi hak waris kepada orang Anshar. Ini berlangsung hingga usai Perang Badar,¹¹³ ketika masyarakat sudah tenang dan keadaan stabil. Allah meralat ayat persaudaraan model begitu dengan firman-Nya:

¹¹² Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 92.

¹¹³ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 94.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ وَأُولَٰئِكَ الْأَرْحَامُ
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
الأنفال: ٧٥

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Setelah ayat di atas turun, maka kembalilah keadaan seperti semula yakni tak ada hak waris bagi persaudaraan muhajirin-anshar yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Tetapi, bersama itu syariat membuka pintu wasiat bagi orang yang tetap ingin memberikan sebagian hartanya kepada orang lain yang ia kehendaki di luar kerabat.

2. Sensus Penduduk Muslim

Persaudaraan yang telah terjalin antara muhajirin dan anshar terus dipupuk melalui persatuan Islam. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menguatkan persatuan Islam dan juga untuk meningkatkan kepercayaan diri ialah melakukan semacam sensus penduduk. Nabi bersabda:

اَكْتُبُوا لِي مَنْ تَلَقَّطَ بِالإِسْلَامِ مِنَ النَّاسِ

Tulis/ hitunglah untukku orang-orang yang mengucapkan kalimat Islam (Syahadat) dari penduduk (Madinah).

Selain untuk mempererat persatuan, sensus ini juga diperlukan untuk dijadikan referensi dalam memberikan tugas

kepada para tentara di medan perang. Diriwayatkan bahwa jumlah penganut Islam pada tahun pertama Hijriyah mencapai seribu lima ratus orang. Sementara sahabat Nabi bersyukur dengan jumlah tersebut sambil berkata: “*apakah kita wajar takut padahal jumlah kita 1500 orang?*”¹¹⁴

3. Panti Sosial dan Kepedulian Sosial

Meski sudah dipersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum anshar, namun masih ada sebagian kelompok yang terdiri dari orang miskin dan terbelit penderitaan. Mereka tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan, ini mendesak Nabi untuk memberikan solusi bagi mereka agar tidak membebani masyarakat dan menjadi problem sosial lain. Karena itu, diupayakan solusi untuk menampung mereka dengan membangun Suffah di ujung masjid. Ada kurang lebih empat ratus pria Muhajirin tinggal di sana. Ini perkiraan tertinggi, sebab jumlah mereka kerap berubah. Jika ada yang sudah mandiri, selalu ada pendatang baru. Boleh jadi di antara mereka bukan kaum Muhajirin, melainkan pendatang muslim lain yang tidak punya sanak keluarga di Madinah dan tidak ada yang menanggung. Dengan begitu, suffah menjadi tempat perlindungan sosial pertama dalam Islam.¹¹⁵

Di antara ahli suffah terdapat keturunan darah biru putra-putra bangsawan Quraisy yang tidak mendapatkan jatah

¹¹⁴ Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, 517.

¹¹⁵ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 95.

warisan dan harta sama sekali oleh keluarga mereka setelah mereka memutuskan untuk berhijrah dan mengikuti Nabi. Mereka hidup miskin dan terlunta-lunta, tanpa sandang, pangan, dan tempat tinggal. Namun, semua itu dihadapi dengan tabah seraya berharap pahala dari Allah.¹¹⁶

Hanya orang-orang fakir yang tidak bisa bekerja yang masuk ke dalam komunitas ahli Suffah ini. Atau mereka yang bekerja, tetapi penghasilannya tidak cukup tanpa bantuan dari Rasulullah maupun dari Sahabat lain. Dengan tindakan ini, beliau ingin menjelaskan bahwa Negara Islam berkewajiban untuk memperhatikan dan memelihara fakir miskin dan orang-orang terlantar.

Suffah adalah sekolah malam hari, di sana ahli suffah mempelajari berbagai ilmu, mendalami agama Islam, dan tadarus al Quran. Pada siang hari, mereka keluar, ada yang memulung biji kurma lalu setelah dipecah-pecah, dijual untuk pakan unta. Ada juga yang mengambil air lalu ditaruh di Masjid, ada yang mencari kayu bakar lalu dijual dan hasilnya dibelikan makanan pokok. Jadi, bekerja tetaplah menjadi asas mencari nafkah, bukan bersikap tamak dan hanya menunggu orang lain memberikan sedekah. Sebab Rasulullah melarang seseorang meminta bantuan selama ia masih mungkin berusaha sendiri.¹¹⁷

¹¹⁶ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 96.

¹¹⁷ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 97.

Meski demikian, ahli Suffah tidak tinggal diam dan hanya berpangku tangan. Bila Rasulullah pergi berperang, mereka ikut bergabung dalam peleton pasukan yang beliau pimpin. Mereka tidak eksklusif, menyendiri, dan memutus hubungan dengan dunia luar seperti para pendeta. Sebab, Islam tidak mengenal kependekaran, suffah hanyalah langkah sementara.

Sering Nabi duduk bersama ahli suffah ini. Beliau begitu baik, lembut, akrab, dan sayang kepada mereka. Bila menerima hadiah, beliau mengambil sedikit dari hadiah tersebut, dan sisanya diberikan kepada mereka. Dan bila dikirim sedekah, beliau memberikannya pertama kali kepada mereka, memprioritaskan mereka. Setiap tiba waktu makan, mereka disebar oleh Nabi kepada sahabat-sahabat yang memiliki ekonomi mapan. masing-masing sahabat membawa serta satu atau dua orang, sedangkan sisanya makan bersama beliau.¹¹⁸

Keberadaan ahli suffah terus berlanjut hingga pemerintahan Umar bin al Khattab. Dengan pertimbangan bahwa waktu itu harta sudah merata dan bukan menjadi masalah lagi, Umar lalu membubarkan ahli suffah ini. Menurutnya, situasi tak lagi menuntut demikian dan sudah kemudian disatukan dengan masjid.¹¹⁹

¹¹⁸ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 98.

¹¹⁹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*.

D. Peran Tentara dalam Bidang Ekonomi

Nabi mengelola perekonomian Madinah sejalan dengan sistem dan ajaran yang diwahyukan Allah. Sebuah sistem paripurna yang tidak membiarkan satu sisi pun aktivitas ekonomi terluput dari pengaturan. Jual beli, sistem usaha, pertanian, pelayanan, keterampilan, dan semua hal terkait dengan urusan finansial diatur sebaik-baiknya agar tidak melenceng dari tata perekonomian yang sehat. Sehingga, lahirlah sistem yang khas, yang kemudian dikembangkan umat Islam menjadi undang-undang moneter yang tangguh dan tahan guncangan, tidak seperti sistem-sistem lain yang rapuh dan rawan.

Secara umum, sistem ekonomi Islam berdiri di atas landasan transaksi yang transparan dan menjunjung keadilan. Karena itu, riba diharamkan secara mutlak, baik dalam bentuknya yang terang-terangan maupun yang samar-samar, dan yang memakannya diancam keras. Diharamkan juga praktik jual beli yang menimbulkan kerugian baik pada pembeli maupun penjual, seperti menipu, gasab, pemerasan, jual paksa, jual karena malu, atau menjual sesuatu yang tidak diketahui.¹²⁰

Di sisi lain, sistem ekonomi Islam juga menjaga harta agar tidak hilang sia-sia. Karena itu, diaturlah agar harta orang yang tidak/ belum sempurna akal di tahan sampai ia normal/ balig. Juga harta orang idiot dan yang serupa, yang tidak mampu menggunakan hartanya secara baik, dan ditunjuk siapa yang akan mengelola atau

¹²⁰ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 201.

menjaga harta mereka itu. Islam juga mengharamkan praktik penghambur-hamburan dan penggunaan harta di luar atar keperluan. Harta adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh pemiliknya.¹²¹ Sistem ini juga mengatur pendistribusian kekayaan agar tidak terpusat di tangan segelintir orang. Itulah kenapa harta warisan dipilih dalam jumlah dan bilangan tertentu bagi tiap-tiap ahli waris, sesuai kedekatan nasabnya dengan si mayit. Lebih dari itu, dianjurkan untuk memberi pula bagian kepada yang bukan ahli waris melalui kontrak wasiat.

Islam juga mendorong manusia untuk rajin dan tekun bekerja. Bahwa tidak ada makanan yang lebih baik dibandingkan makanan hasil keringat hasil sendiri. Tidak diharamkan mengumpulkan harta selama dalam koridor halal, sebanyak apapun. Malah dicela orang muslim yang malas dan hanya berpangku tangan dan meminta-minta. Karena itu, para sahabat giat mencari rezeki dan pantang mengeluh lelah.

Para pembesar sahabat adalah pedagang-pedagang ulung. Mereka adalah raja pasar, berjual beli dengan baik dan berlaba besar. Di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar ibn al-Khaththab, Utsman ibn Affan, Zubair bin Awwam, dan Abdurrahman bin 'Auf yang, di samping berdagang sendiri,

¹²¹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 202.

mengembangkan sistem bagi hasil, sekaligus orang pertama yang melakukan praktik itu dalam Islam.¹²²

Dunia dagang bukan hal asing di kalangan sahabat-sahabat Nabi. Mereka sangat ahli. Bahkan, anak kecil pun sudah mulai mengenal dunia yang satu ini. Nabi pernah berjalan lalu bertemu dengan Abdullah ibn Ja'far ibn Abi Thalib yang masih bocah sedang berjualan. Mereka bolak-balik mengunjungi pasar di Syria dan Yaman, memborong barang-barang dagangan di sana. Pagi-pagi mereka sudah keluar dan bekerja demi memperoleh cipratan doa Nabi.

Mereka bangga sebagai pedagang, karena itulah profesi termulia menurut mereka. Sampai-sampai Umar ibn al-Khatthab berkata, “Jika aku harus mati di suatu tempat selain jihad di jalan Allah, tak ada yang lebih kucintai dari pada mati ketika kedua kakiku sedang mencari Anugrah Allah (rezeki).”

Wanita pun tak ketinggalan. Mereka ikut bergabung dalam geliat perekonomian Madinah. Ada yang terjun di sektor kerajinan tangan, seperti membuat bejana rajutan daun kurma. Ada yang menyamak. Beberapa wanita bahkan mempunyai anak buah, anak-anak muda atau budak, yang bekerja kepada mereka. Misalnya, ada wanita yang mempekerjakan budaknya dari suku Najjar membuat mimbar Nabi, atau bergabung dalam pembuatan itu. Sewaktu di Makkah, Khabbab ibn al-Arat bekerja kepada seorang perempuan musyrik sebagai tukang besi. Begitu pula Abu

¹²² Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 205.

Lu'luah al-Majusi, pembunuh Umar ibn al-Khaththab, bekerja sebagai pelayan wanita itu yang bertugas mengantarkan upeti kepada majikannya, Mughirah ibn Syu'bah.¹²³

Inilah strategi Nabi di awal kepindahannya di Madinah, beliau berfokus pada perang ekonomi melawan orang Quraisy. Selanjutnya selangkah demi selangkah melalui cara yang bijak, beliau menggiring ke perang yang lain, yaitu perang terbuka di medan pertempuran. Sesuatu yang memberi makna penting bagi kebesaran Madinah.

Pembukaan pasar di Madinah merupakan gerak pembangunan istimewa yang bermakna penting bagi perekonomian umat Islam. Ia menjadi indikasi kemandirian ekonomi dan otonomi sekaligus pembebasan kaum muslimin dari hegemoni pasar kaum Yahudi. Mereka tahu apa yang dikehendaki Nabi dengan langkah ini. mereka geram, sadar bahwa kebangkitan ekonomi dan supremasi finansial pihak musuh merupakan bahaya besar yang mengancam kepentingan kaum Yahudi. Tak heran bila mereka menebar provokasi dan menyulut fitnah di mana-mana, tetapi usaha mereka sia-sia. Pasar Madinah terus berjalan dan para sahabat menjadi pelaku pasar yang teguh memegang kebenaran dan hukum Allah dalam segala bentuk transaksi yang mereka lakukan.¹²⁴

Kaum muhajirin berperan penting dalam menggerakkan rida perdagangan di pasar Madinah. Mereka sangat piawai dan ahli

¹²³ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 208.

¹²⁴ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 212.

serta mengenal betul seluk beluk dunia perdagangan, di tambah lagi kehadiran beberapa kafilah dagang yang keluar-masuk pasar. Hubungan dagang semakin luas, bahkan menjangkau seluruh jazirah Arab. Sesuatu yang membuat pasar Madinah terdorong ke kancah persaingan pasar regional Arab, lebih-lebih dengan pasar Yahudi di Qainuqa'.¹²⁵

Berbagai jenis komoditi dipasok ke pasar Madinah; tepung, minyak samin, madu, buah-buahan dari Thaif, biji-bijian dari Syria, aneka pakaian dan kain sutra, bermacam parfum dan minyak wangi, zakfaran, anbar, misik, zanbaq (lili), obat-obatan, gula, bawang putih, bawang merah, bawang bakung, mentimun, kacang-kacangan, labu, sayur-sayuran, kurma lokal atau luar, tombak, lembing, baju besi, dan berbagai jenis peralatan perang lainnya.¹²⁶

Nabi memotivasi para pedagang pasar untuk mengimpor barang-barang komoditi dan mendorong percepatan dan laju perdagangan dengan cara membebaskan mereka dari pungutan pajak dan upeti. Dan al Quran menyebutkan gerakan itu dalam konteks menunjukkan betapa pentingnya pasar dan perdagangan pada masa Nabi, dan betapa manusia tidak bisa dipisahkan darinya.

Karena Madinah merupakan daerah pertanian dan penghasil kurma maka transaksi jual beli umumnya dilakukan dengan menggunakan takaran. Berbeda dengan Makkah yang

¹²⁵ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 213.

¹²⁶ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 214.

menggunakan neraca khususnya neraca emas dan perak. Ini dikukuhkan oleh Nabi “neraca adalah neraca penduduk Makkah, takaran adalah takaran penduduk Madinah” atas perintah nabi, kedua jenis takaran dan neraca ini kemudian dijadikan acuan umum berbagai kawasan luar Madinah dan Makkah.¹²⁷

Terdapat sepuluh jenis neraca yang digunakan pada masa Nabi; dirham, dinar, mitsqal, daniq, qirath, uqiyah, nasy, nawah, rithl, dan qinthar. Pada masa Nabi dan masa khalifah belum dilakukan pencetakan uang. Sejauh itu alat transaksi yang digunakan adalah uang cetakan byzantium dan Persia, sampai pada Abdul Malik bin Marwan membuat uang cetakan sendiri (86 H).¹²⁸

Ada dua jenis dirham yang digunakan di Madinah, sawda’ wafiyah senilai delapan daniq dan thabariyyah ‘ithq senilai empat daniq. Sedangkan dirham Makkah senilai enam daniq. Satu daniq senilai delapan biji gandum, satu qirath senilai tiga biji gandum, satu uqiyah sama dengan empat puluh dirham, satu nasy sama dengan separuh uqiyah, satu nawah sama dengan lima dirham, satu rithl sama dengan seratus dua puluh delapan dirham takaran dan empat empat pertujuh dirham, sedangkan satu qinthar sama dengan seribu dua ratus uqiyah.¹²⁹

Adapun takaran yang digunakan adalah mud, sha’, farq, ‘arq, dan wasq. Satu mud sama dengan makanan sepenuh dua

¹²⁷ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 214.

¹²⁸ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 215.

¹²⁹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 216.

telapak tangan laki-laki standar yang bila dineracakan senilai satu sepertiga rithl. Satu sha' sama dengan lima sepertiga rithl dan empat mud. Satu farq sama dengan tiga sha'. Satu 'arq sama dengan lima belas Samoa dua puluh sha', dan satu wasq sama dengan enam puluh sha'.

Nabi tidak membiarkan pasar berjalan tanpa pengawasan dan pantauan. Beliau mengingatkan supaya tidak ada transaksi yang haram, menerangkan adab dan etika pasar, serta memobilisasi masyarakat berkasab di sana. Di samping turun langsung mengawasi sendiri, beliau menunjuk sa'id bin sa'id bin al 'ash untuk mengawasi pasar Makkah setelah penaklukkan. Samra' binti Nuhaik al Asadiyah bertindak selaku bendahara. Tak hanya itu, dengan cambuk di tangan ia berkeliling ke pasar-pasar menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran.¹³⁰

Selain kegiatan ekonomi utama yang dijalani oleh para tentara dan penduduk Madinah, tercatat aneka profesi yang dilakukan oleh mereka untuk membangun ekonomi, berikut di antaranya:¹³¹

1. Pebisnis pakaian dan sutera, mereka mendapatkannya dari Syria, karena Madinah saat itu belum ada penenun, dan untuk jenis kerudung dan gaun di dapatkan dari Yaman. Sahabat yang menggeluti bisnis ini; Thalhah bin Ubaidillah, Suwaid bin Qais al abdari, Abdurrahman bin Auf, dan Usman bin

¹³⁰ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*.

¹³¹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 228-258.

Affan. Hasil dari bisnis ini pernah diinfaqkan oleh Usman bin Affan untuk membeli tujuh ratus lima puluh unta dan lima puluh kuda untuk digunakan dalam peperangan. Sedangkan sahabat yang berbisnis jual-beli sutera adalah Zubair bin al Awwam, Umar bin al Ash, dan Amir bin Kuraiz.

2. Pedagang minyak wangi. Bisnis ini telah dikenal sejak zaman jahiliah, di antara sahabat yang menggeluti bisnis ini adalah Qailah, Malikhah Ummu al saib bin al aqra' al tsaqafiyah, dan Hawla'. Mereka tidak hanya berjualan di pasar, mereka juga berkeliling ke rumah-rumah menawarkan minyak wangi, bahkan juga ke rumah Rasulullah dan istri-istri beliau.
3. Penjual emas dan perak, sahabat yang berbisnis jenis ini adalah Barra' bin Azib dan Zaid bin Arqam.
4. Penjual makanan pokok. Jenis makanan pokok yang dijual saat itu hanya gandum. Di antara sahabat yang menjual gandum; Hatib bin Abi Balta'ah.
5. Penjual Obat, sahabat yang menekuni bisnis ini dengan menggunakan herbal (rumput-rumputan) adalah Abu Musa al Asy'ari.
6. Penjual kurma. Madinah adalah pusat kurma, namun ada satu sahabat yang dijuluki *al Tammar* (penjual kurma) yaitu Nabhan. Sedangkan sahabat lain yang juga berbisnis ini adalah Usman bin Affan dan Hatib bin Abi Balta'ah yang memasok kurma dari dataran tinggi Madinah ke pasar-pasar di wilayah Madinah dan sekitar.

7. Penjual kayu, tidak diketahui pasti siapa saja yang pernah berbisnis menjual kayu, namun Ali bin Abi Thalib pernah mencari kayu bakar dan menjualnya kepada seorang Yahudi untuk mendapatkan biaya selamatan pernikahannya.
8. Tukang samak, terdapat sahabat yang berjualan daun samak yaitu Sa'd bin A'idz, lalu istri nabi, Zainab binti Jahsy, Saudah seorang penyamak keliling. Selain itu ada Asma' binti Amis (istri Ja'far bin Abi Thalib), Abu Wada'ah al Haris bin Shabirah dan Salman al Farisi.
9. Tukang kayu, ini adalah profesi yang langka di Madinah, belum tercatat siapa nama yang membidangi pertukangan jenis ini. Mimbar masjid Nabawi bahkan pernah dikerjakan oleh tujuh tukang kayu. Selain itu mereka juga yang membuat semacam tank tradisional (*dabbabah*) pertama kali dalam Islam, dan mereka juga membuat manjanik (senjata pelontar batu) yang digunakan dalam perang thaif.
10. Penjahit, di antara shahabat yang membidangi pekerjaan ini adalah Usman bin Thalhah (yang juga juru kunci Ka'bah)
11. Tukang emas, bidang ini umumnya dikuasai oleh bangsa yahudi, di antara sahabat keturunan Yahudi yang menguasai bidang ini; Abu Lu'luah budak Mughirah bin Syu'bah ia juga menguasai pertukangan besi, dan kayu. Selain itu, ada Dhahhak bin 'Arfajah al Sa'di pernah membuat hidung palsu dari emas atas perintah Nabi karena hidungnya rusak pasca kecelakaan dalam peristiwa al Kulab.

12. Pandai besi, pekerjaan ini cukup dominan. Abu Lu'luah ahli dalam membuat pisau. Khabbab bin al Arat seorang budak yang dilatih oleh majikan perempuannya di Makkah untuk bekerja sebagai pandai besi. Selain dia, ada Abu Saif yang ahli dalam membuat dan melobangi tombak, membuat perisai, mengukir dan membuat motif pada besi. Ada juga Naufal al haris yang merupakan tawanan perang badar yang telah masuk Islam. Dalam perang Hunain, ia membuat seribu tombak untuk pasukan Muslim. Pasca perang Khaibar, Nabi menahan tiga puluh tawanan yang memiliki keahlian ini, dibiarkan hidup di tengah-tengah kaum Muslimin. Mereka diminta untuk memanfaatkan keahliannya untuk membuat alat dan lainnya dalam perang melawan musuh.
13. Perajin daun kurma, yaitu kerajinan membuat keranjang dari daun kurma. Sahabat Salman al Farisi menggeluti bidang ini. ia diajari oleh majikannya ketika masih menjadi budak seorang Yahudi. Sewaktu ia sudah menjadi gubernur Madain, Persia bahkan tidak pernah berhenti melakukan pekerjaan ini, karena ia hanya ingin makan dari hasil tangannya sendiri.
14. Penenun, bidang ini sangat langka di Madinah, nama Su'airah al Asadiyah terkenal dengan pekerjaannya yang mengumpulkan bulu domba, rambut, dan sabut untuk dipintal dan ditenun. Selain itu, istri nabi Zainab binti Jahsy terkenal dengan keahliannya menenun yang hasilnya digunakan oleh prajurit Nabi. Ada juga Sahl bin Mu'adz pernah menenun wol untuk Nabi.

15. Juru taksir, ialah orang yang menaksir buah kurma di pohonnya dan mengira-ngirakan berapa banyaknya. Sahabat yang ahli di bidang ini antara lain; Abdullah bin rawahah (ahli menaksir buah), Abu Khatsmah (ahli taksir di tanah wajib zakat), Atab bin Usaid, al Shalt bin Ma'di Karib al Kindi, dan Farwah bin Umar dari Bani Bayadhah.
16. Pengangkut air, sahabat Abu aqil saat masa persiapan perang Tabuk datang kepada Nabi yang menyedekahkan satu sha' kurma hasil menyanggul air. Dan ini menjadi sebab nuzul dari at taubah 79.
17. Tukang cantuk/ bekam; sahabat yang menekuni profesi ini antara lain; Abu Hind, dan Abu Thaibah.
18. Tukang cukur, profesi ini mungkin dirangkap oleh tukang cantuk. Namun dalam peristiwa haji Wada' sahabat Ma'mar bin nahdhah adalah yang diminta nabi untuk memangkas rambut nabi dan kemudian rambut nabi dibagikan ke para sahabat.
19. Tukang jagal, sahabat yang menekuni profesi ini; Zubair bin al Awwam, Umar bin al Ash, dan Amir bin Kuraiz.
20. Bidan; di antara yang menekuni pekerjaan ini adalah Salma, istri Abu rafi'. Ia yang telah membidani lahirnya putra Nabi yang bernama Ibrahim, dan yang membidani Fatimah binti Rasullah saat melahirkan Hasan bin Ali.
21. Ahli jejak, yaitu pekerjaan yang berkaitan dengan penelusuran jejak hewan tunggangan dan penelusuran benar tidaknya hubungan masa melalui potongan tubuh. Bani Mudlaj adalah

salah satu kabilah yang terkenal ahli di bidang ini salah satunya bernama Mujazzar al Mudlaji.

22. Tukang rias, Ummu Ri'lah al Qusyairiyah adalah salah satu sahabat yang menekuni pekerjaan ini. ia pernah bertanya pada Nabi tentang pekerjaan yang dilakukannya, dan Nabi mengizinkannya.
23. Ahli khitan, Ummu Athiyyah adalah seorang ahli khitan perempuan di Madinah, karena di Makkah tidak ada tradisi khitan bagi perempuan.
24. Petani, Madinah adalah pusat pertanian terutama untuk komoditas anggur dan kurma. Kurma di Madinah bahkan terdiri dari enam puluh jenis kurma hitam dan banyak jenis kurma merah. Banyak sahabat yang melakukan pekerjaan sebagai petani, namun ada seorang sahabat karena kemampuannya dalam memilih ladang selalu tepat di sumber air ia dijuluki bermata air. Nama sahabat tersebut adalah Abdullah bin Amir bin Kuraiz al Qurasyi.
25. Penggembala, mengingat di Madinah juga terdapat padang rumput, maka pekerjaan jenis ini banyak digeluti oleh para sahabat. Bahkan nabi saat di Makkah pernah melakukan pekerjaan ini.

Demikianlah bahwa para tentara bersama para penduduk Madinah membangun sendi-sendi ekonomi dan kemandirian melalui perdagangan dan aneka profesi yang mereka tekuni.

E. Peran Tentara dalam Bidang Infrastruktur

Nabi Muhammad menempati posisi yang strategis di Madinah, sebagai pemimpin keagamaan, pemerintahan, bahkan sebagai pemimpin utama dalam peperangan (panglima tinggi). Peran Nabi beserta tentara Islam di berbagai bidang tak terbantahkan oleh fakta bahwa saat itu Madinah menjadi negara yang mengalami perkembangan di segala bidang berkat gotong-royong dan penerapan strategi yang terpadu. Upaya pembangunan infrastruktur di Madinah yang dilakukan oleh Nabi dan para tentara Islam dilakukan dalam tiga bentuk; pertama, tata letak pembangunan, pembangunan tempat ibadah, dan pembangunan fasilitas umum.

1. Tata Letak Bangunan

Madinah terletak di sebuah hamparan bumi bekas gunung Merapi aktif yang kemudian padam, lalu meninggalkan dua tanah vulkanik yang subur yaitu Waqim di sebelah timur dan Wabrah Musyarrafah di sebelah barat, di lembah 'Aqiq yang menjadi jalur menuju Makkah. Tak ada jalur alternatif untuk memasuki Madinah kecuali melalui jalur antara dua tanah vulkanik yang sulit itu. Di sebelah utara terdapat Gunung Uhud yang menjadi benteng pengamanan alami bagi Madinah dan sekitarnya. Gunung itu terletak empat mil dari jantung Madinah. Jika didaki ke puncak akan terlihat lembah-lembah yang

membelah kota ini dan mengitarinya, satu sama lain saling memotong.¹³²

Tepat di jantung kota Madinah berdirilah masjid Nabawi, dikepung bangunan rumah dari segala arah. Dari sini kita melihat jalan raya merentang ke arah barat hingga gunung Sal' dan ke selatan hingga pinggiran Quba' membelah rumah-rumah penduduk bani 'Adi Ibn Najjar. Ketiga adalah jalan raya ke arah pemakaman Baqi' di timur laut. Dari tiga jalan raya itu, yang salah satunya mencapai luas enam puluh hasta, bercabang sejumlah jalan kecil seluas tak lebih dari dua puluh hasta menembus perkampungan-perkampungan hingga lorong sempit yang luasnya tak lebih dari tujuh hasta.¹³³

Madinah di kelilingi oleh kebun kurma. Terdapat lebih dari dua puluh jenis kurma, juga kebun anggur dan jenis buah-buahan lainnya. Akan dijumpai pula ladang tanaman biji-bijian dan padang-padang gembala yang memanjang mengitari kota hingga ke garis tepi, satu di antaranya yang terkenal bernama Ghabah. Selain itu, Madinah juga memiliki tanah-tanah lapang tempat biasa dilaksanakannya salat hari raya dan salat Istisqa'. Bersisian dengan tempat itu terdapat pasar yang luas dan mungkin tak jauh dari sana atau di tempat lain yang serupa akan dijumpai arena latihan memanah dan turnamen keledai.¹³⁴

¹³² Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 39.

¹³³ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*.

¹³⁴ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 40.

Guna menjaga kebersihan, tempat pemotongan hewan, tempat penderuman unta, kandang ternak dan gudang ditempatkan di bagian luar jauh dari ruas jalan. Di tempat lain, akan dijumpai Dar al Dhayfan rumah peristirahatan para tamu milik Ramlah bint al Haris an Najjariyah yang berpekarangan luas dengan beberapa pohon kurma di dalamnya. Juga ad Dar al Kubra, rumah serupa yang dibangun Abdurrahman bin Auf untuk tamu-tamu delegasi. Di tempat lain lagi ada gudang senjata, bangsal penampungan orang-orang sakit, dan asrama para penghafal al Quran, tempat Abdullah bin Ummi Maktum dan Mush'ab bin 'Umair tinggal setiba di Madinah.¹³⁵

Sejak awal kedatangannya di Madinah, Nabi memikirkan masalah tempat tinggal kaum muhajirin berikut penataannya. Beliau ingin mereka segera berdiri dan betah tinggal di tempat baru tersebut, tidak merasa terasingkan dan tertekan. Maka bergegaslah kaum Anshar menghadap kepada Rasulullah menyerahkan setiap jengkal kelebihan tanah mereka sebagai wujud kebesaran cinta dan pembelaan mereka kepada kaum muhajirin, bahkan mereka menawarkan seluruh harta milik dan apa pun yang mereka punya. Nabi berterima kasih dan memuji kaum Anshar. Beliau lalu membagi-bagikan tanah pemberian mereka juga tanah-tanah kosong yang tak berpemilik kepada sahabat muhajirin sekaligus menetapkan lokasi dan ukurannya.

¹³⁵ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 41.

Rumah-rumah pun mulai berdiri dan meninggi. Rumah-rumah yang sehat seperti diinginkan Nabi yang cukup sinar matahari dan udara dapat bersirkulasi. Beliau melarang tetangga satu sama lain saling menyakiti dan tinggi bangunan rumahnya saling melebihi. Maka bertebaranlah rumah kaum Muhajirin, ada rumah Usman bin Affan di timur Masjid, rumah keluarga al Khattab di sebelah selatan berhadapan dari arah barat dengan rumah Abbas yang datang ke Madinah setelah penaklukan Makkah. Di sebelah barat masjid, tepat di tengah-tengah, berdiri rumah Abu Bakar sedangkan di sebelah utara berdiri rumah Abdurrahman bin 'Auf.¹³⁶

Rasulullah tidak suka jika ada pembangunan rumah yang mengganggu kepentingan umum, bahkan untuk tempat tinggal sementara sekalipun. Pernah dalam salah satu peperangan ketika berkemah bersama para prajurit, beliau melihat pendirian tenda-tenda yang kacau, tidak teratur. Beliau lalu menugaskan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada segenap prajurit bahwa barang siapa membuat sempit tempat tinggal yang lain atau memotong jalan, maka tak ada jihad baginya.¹³⁷

2. Pembangunan Tempat Ibadah

Pada masa Nabi dan sahabat, masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah murni. Masjid bahkan menjadi tempat

¹³⁶ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 42.

¹³⁷ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 43.

penyusunan strategi perang, musyawarah sebelum melakukan peperangan, dan sebagainya. Masjid Nabawi sebagai masjid yang pertama di Madinah, memiliki posisi penting dalam kehidupan Madinah sebagai pusat pemerintahan Islam pertama. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah terutama shalat jamaah, masjid Nabawi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kajian keilmuan yang mana orang-orang berkumpul membentuk lingkaran yang kemudian disebut dengan *halaqah*. Selain itu, masjid nabawi juga berfungsi sebagai forum tadarus al Quran, tempat Nabi mendidik para sahabat; membimbing, mengarahkan, memerintahkan dan memberikan larangan tertentu kepada para sahabat. Bahkan ahli suffah dididik baca tulis atau bersekolah di sana.

Selain fungsi di atas, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat perundingan dan musyawarah, di mana di sana terjadi pengambilan keputusan dan juga kadang-kadang orang-orang meminta fatwa kepada Nabi. Dari masjid ini pula Nabi mengumpulkan dan memberangkatkan pasukan dan peleton sekaligus menunjuk seseorang komandan yang memiliki kecakapan dan persyaratan ideal menurut Nabi.

Di masjid ini para sahabat disuruh berkumpul oleh Nabi bila ada hal mendesak yang harus segera disampaikan, ditanyakan, atau dibimbingkan kepada mereka. Para sahabat mendapat pidato dan wasiat dari nabi biasanya usai mengerjakan shalat berjamaah. Masjid Nabawi tidak hanya tempat melulu

tentang murni ibadah, bahkan masjid nabawi sesekali menjadi arena hiburan. Orang-orang Habsyi pernah melakukan pertunjukan pedang, mereka bergulat dan menari, Nabi tampak senang dan terhibur.

Proyek pertama yang digarap Nabi dan para sahabat adalah membangun Masjid. Sebelum Madinah memiliki masjid, kaum muslimin melaksanakan shalat di manapun selain di tempat kotor. Nabi ingin masjid dibangun di tempat untanya menderum setelah beliau turun di rumah Abu Ayyub. Dan tempat yang didambakan itu ternyata sebuah tempat penjemuran kurma milik dua anak yatim; Sahl dan Suhail putra ‘Amr dari Bani Najjar yang masih paman nabi. Penjemuran itu dipagari dengan tembok, dan memfungsikannya sebagai tempat shalat sebelum kedatangan Rasulullah. Tanah tersebut pada akhirnya dibeli dengan harga sepuluh dinar emas dan di bayar Nabi dari uang Abu Bakar.¹³⁸

Pembangunan masjid Nabawi dilakukan secara gotong-royong. Nabi sendiri yang memulai, lalu dengan serentak diikuti kaum muslimin. Mereka bekerja dengan giat, banting tulang peras keringat. Nabi memerintah agar semua yang merepotkan disingkirkan. Kuburan kaum musyrik digali. Reruntuhan diratakan. Batang-batang kurma dijejer ke arah kiblat. Batang-

¹³⁸ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 46.

batang tumbuhan liar dicabuti. Air yang menggenang dikuras dan tanah diratakan supaya layak bangun.¹³⁹

Fondasi masjid Nabawi dibangun sedalam tiga hasta lalu dipadati batu gunung. Tembok dibangun dengan batu bata dan tanah liat setinggi enam kaki atau lebih. Setiap tembok memiliki lebar satu hasta. Kelak, setelah masjid diperpanjang oleh Nabi, tembok diperlebar menjadi satu setengah hasta. Ini bukan hanya untuk menjaga agar tembok tidak roboh, melainkan juga agar terlindungi dari udara panas yang menyengat di siang hari. Kedua sisi masjid dibuat dari batu. Panjang tembok dari titik depan ke titik belakang sekitar seratus hasta. Begitu pula ke arah samping, sehingga masjid berbentuk persegi empat.¹⁴⁰

Pagar masjid dibuat dari batang-batang kurma. Begitu pula pilar penyangga atap yang dirajut dari pelepah kurma, penangkal panas, tetapi tetap bocor oleh hujan. Bagian tengah masjid dibiarkan terbuka tanpa atap. Dinding masjid dibangun melalui tiga tahap. Pertama dengan batu bata, kedua ditambahkan menjadi satu setengah batu bata Lalu di atasnya disilangkan batu bata. Pembangunan ini memakan waktu tujuh bulan atau lebih.¹⁴¹

Atap masjid terdiri dari dua tingkat, dimulai dari pojok barat laut. Atap kedua menaungi ruangan lebih luas di sepanjang

¹³⁹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 47.

¹⁴⁰ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 47.

¹⁴¹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 48.

dinding selatan. Pasir dan kerikil-kerikil kecil ditaburkan sebagai alas. Pintu dibuat tiga, satu di belakang, dua lainnya di kedua sisi masjid, yaitu pintu ar Rahmah atau pintu atikah dan pintu Jibril. Di salah satu pojok masjid belakang masjid terdapat suatu tempat di sebut Suffah yaitu tempat beratap khusus kaum Muhajirin yang fakir dan tak punya tempat tinggal. Di sisi masjid berjejer bilik-bilik istri Nabi dalam bentuk sangat sederhana.¹⁴² Di sanalah Rasulullah tinggal selama sepuluh tahun di Madinah. Sebuah rumah yang mutlak paling sederhana dalam segala seginya.

Bentuk dan konstruksi masjid yang demikian sederhana bertahan sampai menjelang *fathu Makkah*. Masjid nabawi pada masa awal hanya memiliki luas 70 x 60 hasta atau sekitar 31,5 x 27 meter kemudian pada tahun 7 H ketika jumlah umat Islam semakin banyak pasca perjanjian Hudaibiyah dan perang Khaibar, dan masjid tak mampu lagi menampung mereka. Akhirnya para sahabat memperluas masjid atas izin Nabi dengan tanah yang dibeli dari Usman bin Affan seharga sepuluh dirham. Luas masjid kini menjadi 100 x 100 hasta atau 45 x 45 m.¹⁴³

Awalnya masjid Nabawi tidak memiliki mimbar tempat Nabi berpidato kepada orang banyak. Memasuki tahun ke 7 dan ke 8 hijriah ketika kaum muslim membludak dan memadati masjid, beberapa sahabat antara lain Sa'd bin 'Ubadah dan

¹⁴² Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 50.

¹⁴³ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, 510.

Tamim ad Dari mengusulkan agar dibuat tempat khusus untuk Nabi berdiri sehingga kelihatan sampai ke belakang. Lalu dibuatkanlah mimbar dari pohon tamaris Ghabah dengan tiga undak dan Nabi duduk di undak ketiga. Mimbar tersebut dibuat oleh tukang kayu yang merupakan budak bani Najjar. Perkembangan selanjutnya, para sahabat merasa butuh pencahayaan di kala malam gelap. Maka penerangan di masjid Nabawi perlu dibuat. Penerangan masjid pertama kali dibuat oleh Tamim ad Dari. Bentuknya masih sederhana yaitu berupa pelita minyak yang didatangkan dari Syria. Sebelum adanya pelita penerangan di masjid Nabi hanya dengan membakar jerami kurma.¹⁴⁴

Arsitektur masjid yang demikian sederhana memberi kepuasan dan kenyamanan. Dindingnya terbuat dari tanah liat berfungsi multi. Di siang hari ia menangkal sekaligus menyerap suhu panas. Di malam hari, ketika suhu dingin, ia menyebarkan kehangatan ke seluruh ruangan. Begitu pula atapnya yang rapat dapat menangkis terik dan pancaran cahaya matahari langsung.

Dinding masjid yang berjarak rendah dari atap memungkinkan udara alami mengalir alami, menyejukkan sekeliling ruangan dalam, dan keluar masuk dalam sirkulasi yang teratur dan terukur. Masjid menjadi sejuk, ditambah hembusan angin dari utara. Tiga pintu yang ada juga membantu menyegarkan udara, dua pintu di sebelah barat dan utara

¹⁴⁴ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 52.

berfungsi memasok udara, satu pintu sebelah timur berfungsi sebagai jalur keluar udara.

Dengan demikian, tak ada biaya yang dikeluarkan untuk membangun masjid selain pembebasan tanah. Selebihnya adalah kerja keras dan jerih payah para sahabat nabi. Nabi selalu mengedepankan kesederhanaan dalam segala hal. Sama sekali tak terpikir olehnya membangun masjid dengan megah. Yang jauh lebih penting baginya adalah bagaimana membangun kualitas manusia sehingga bisa melaksanakan tugas kemanusiaannya dengan baik dan hidup terhormat. Berbeda sekali dengan bangsa-bangsa di sekitar jazirah Arab yang menjunjung tinggi pembangunan fisik dan kemegahan, sesuatu yang menurut beliau justru menuai kehinaan. Terbukti kemudian kota mereka sekarat dan mati lantaran manusianya rapuh dan terkikis habis. Sementara Islam dengan peradabannya yang arang berdiri kukuh melampaui jarak dan waktu, terus hidup dalam jiwa segenap kaum muslim, meskipun dari aspek bangunan fisik sudah lantak.

Masjid nabawi sejak awal pembangunannya bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga untuk kepentingan tentara Islam dan masyarakat umum, antara lain:¹⁴⁵

- a. Sebagai tempat penampungan beberapa wanita dari wilayah Arab yang baru masuk Islam dan belum mendapatkan tempat

¹⁴⁵ Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, 254-255

tinggal. Misalnya walidah as Sauda', yang membangun kemah di dalam masjid.

- b. Sebagai tempat penampungan orang Muhajirin yang lemah, miskin, dan bujang. Mereka ini belum mendapatkan tempat tinggal di Madinah. Kelompok ini disebut dengan *Ahlus Shuffah*.
- c. Sebagai tempat pelantunan bait-bait syair untuk membela dakwah, Nabi, dan para sahabat.
- d. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam kepada kaum muslim.
- e. Sebagai tempat penahanan tawanan perang, agar mereka tertarik dengan agama Islam melalui pengamatan terhadap aktivitas di masjid.
- f. Sebagai markas komando pasukan muslim dan pusat strategi militer.
- g. Sebagai pusat kesehatan.
- h. Sebagai tempat silaturahmi dan musyawarah.

Pembangunan tempat ibadah selanjutnya setelah masjid Nabawi dan Quba, ialah pembangunan masjid mungil di celah bukit Jarar di bukit Uhud lalu dilanjutkan masjid Bani Khudharah, masjid Juhainah yang batas-batasnya digarisi sendiri oleh Rasulullah dan sebatang kayu ditancapkan sebagai posisi kiblat, lalu beliau mengerjakan shalat di sana. Kemudian ada

lagi, masjid bani Sa'idah di luar perumahan Madinah, masjid bani Bayadhah, masjid bani al Hubla, masjid bani Udhayah, dan masjid Ubay bin Ka'b di bani Jundailah. Lalu selain masjid tersebut, ada lagi masjid bani Amr, masjid bani Dinar, masjid Dar al Bighah, masjid bani Adi, masjid al Sunh, masjid bani Khutamah, masjid bani Harisah, masjid bani Andil Asyhal, masjid al Khirbah, masjid Qiblatain, masjid bani Haram di al Qa', masjid bani Wa'il, masjid Atikah di bani Salim, tempat Nabi mendirikan shalat jumat pertama saat dalam perjalanan dari Quba menuju Madinah. Selain itu ada juga masjid Bani Mu'awiyah, masjid Fadhikh dan masjid yang dekat dengan masjid nabawi; bani Amr bin an najjar, bani Sa'idah, bani Salamah, masjid salam, masjid Juhainah, Bani Rabih atau Ratij Bani Najjar.¹⁴⁶

Selain masjid, Nabi juga memerintahkan para sahabat untuk membuat Mushalla-mushalla di rumah. Nabi juga memerintahkan sahabat untuk membuat tempat terbuka guna melaksanakan ibadah seperti shalat '*id* dan *istisqa*'.¹⁴⁷

3. Pembangunan Fasilitas Umum

Fasilitas umum merupakan hal yang harus dibangun dalam sebuah komunitas. Di tengah lingkungan yang keras, dan panas tentunya fasilitas yang harus dibangun di Madinah ialah

¹⁴⁶ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 60.

¹⁴⁷ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 61.

sumber air yang berupa sumur. Selain sumur kaum muslimin di Madinah juga membutuhkan pemakaman, dan pasar.

a. Sumur

Fasilitas umum berupa sumur merupakan sebuah bangunan berupa tanah berlobang yang dari dalamnya dapat ditemukan air. Sebenarnya sebelum Nabi dan para tentara Islam membangun sumur, sudah ada sumur yang dibangun oleh penduduk Madinah. Namun karena kebutuhan air meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Madinah, maka sumur tambahan perlu dibangun agar kebutuhan air tetap dapat dipenuhi.

Madinah memiliki iklim yang cukup bagus, hujan turun relatif stabil, karena itu bumi Madinah lebih subur di banding sekitarnya. Di samping itu, banyak sekali sumber mata air dan sumur yang ditemukan atau dibangun oleh Nabi dan sahabatnya. Sumur yang telah ada di Madinah sebelum hijrahnya kaum muslimin antara lain; sumur rumah di lembah Aqiq al-Mubarak, milik orang Ghifar atau orang yahudi dan sumur sumur Ha' di depan masjid Nabawi.¹⁴⁸

Sumur-sumur tambahan kemudian dibangun oleh para sahabat antara lain; sumur Budha'ah, tempat biasanya Nabi mengambil air untuk minum. Ada sumur al-Suqya, tempat Nabi mengambil air untuk minum juga. Sumur ini menarik, besar,

¹⁴⁸ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 80.

digali di sebuah bukit di ujung Manzilah al-Naqa, di kiri jalan menuju sumur Ali di Haram. Ada sumur al-A'waf, tempat Nabi mengambil air untuk wudu. Airnya mengalir di dalam. Ada tumbuhan di bekas tempat wudu Nabi itu, dan terus hidup. Ada sumur Anas Ibn Malik yang terletak di dalam rumahnya. Ada sumur Jasum, milik Abu al-Haitsam Ibn al-Tihan. Ada sumur al-'Ainiyah, milik Kahf Bani Haram, sumur Dzar' di halaman masjid Bani Khathamah, tempat Nabi pernah berwudu dan mengerjakan sholat di masjid itu. Ada sumur al-Yasirah, milik Bani Umayyah dari kaum Anshar. Nabi yang menamai sumur itu, memberkatinya, dan pernah berwudu di sini. Ada sumur Aghras, di sebelah barat Masjid Quba, milik Sa'd Ibn Khaisamah. Nabi pernah berwudhu di sini dan menuangkan sisa wudhunya ke dalam. juga pernah minum airnya yang segar, dan dijadikan air mandi jenazah beliau. Ada sumur al Hafir di al Haraniyah, sumur Buwairiyah milik bani al haris bin al Khazraj dan al Hajirah di Hurah.¹⁴⁹

b. Pemakaman

Pemakaman merupakan kebutuhan bagi masyarakat umum yang beragama Islam, mengingat Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar jenazah dikebumikan dengan baik, bukan dibakar, atau diletakkan di tempat terbuka. Di Madinah, disiapkanlah tanah-tanah kosong untuk digunakan sebagai pemakaman umum. Nabi dan para sahabat di Madinah juga

¹⁴⁹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 81.

mempersiapkan tanah untuk pemakaman yang diletakkan di timur Madinah dekat tanah vulkanik Waqim, yang bernama baqi Gharqad. Pemakaman didesain rata, tanpa gundukan, hanya diberikan tanda di atas pemakaman. Makam pertama setelah Rasulullah berada di Madinah adalah makam As'ad bin Zurarah salah satu tokoh penting dalam perjanjian Aqabah. Sedangkan dari kaum Muhajirin yang pertama kali wafat adalah Usman bin Madz'un, yakni 30 bulan setelah kedatangannya ke Madinah.¹⁵⁰

Pada saat putra Nabi yang bernama Ibrahim wafat dan dimakamkan di Baqi', para sahabat mulai menebangi pohon-pohon yang dirasa mengganggu, dan tiap-tiap kabilah membuat kavling sendiri-sendiri, sehingga dengan begitu setiap orang yang meninggal dapat dikenali kuburannya. Orang yang pertama kali membuat liang lahad di dinding kuburan sebagai tempat jenazah di baringkan adalah Abu Thalhah Zaid bin Sahl yang kelak Rasulullah disemayamkan dengan cara seperti ini, di pemakaman agungnya.¹⁵¹

c. Pasar

Salah satu hal penting yang digarap oleh kaum Muslimin dalam rangka membangun Madinah adalah membuat pasar khusus umat Islam, yang mandiri dan terpisah dari pasar bani Qainuqa' yang dikuasai orang Yahudi. Selama satu tahun penuh

¹⁵⁰ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 60.

¹⁵¹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 61.

nabi mengawasi pasar itu. Bagi Madinah, pasar ini tak ubahnya Ukaz bagi Makkah.

Nabi memasang tenda di suatu tempat bernama Baqi al Zubair sebagai tanda akan dibangun pasar. Tetapi, Ka'ab bin al Asyraf datang marah-marah, masuk tenda dan memutuskan tali-tali tenda. Setelah mengalami penolakan, akhirnya nabi memindah tempat ke suatu tempat yang kemudian di kenal dengan pasar Madinah. Sebuah tempat yang strategis, merupakan tempat yang dilewati orang-orang yang datang dari Syria dan dari selatan Madinah. Sebuah pasar yang luas seperti yang dikehendaki Nabi. Selain itu, nabi mengukuhkan bahwa pasar adalah milik seluruh rakyat Madinah, dan Nabi melarang penyempitan pasar dan melarang adanya penarikan retribusi.¹⁵²

Letak pasar Madinah yang dikehendaki Nabi berada di samping tanah pemakaman bani Sa'idah. Namun untuk perluasan pasar, mereka dengan senang hati memberikannya kepada kaum muslimin. Saat itu, pasar itu disebut Baqi al Khail atau pasar Baqi. Adapun pemakaman disebut Baqi al Gharqad.¹⁵³ Dengan demikian, posisi pasar itu berada di pinggiran Madinah. Hal ini memungkinkan para pedagang memarkirkan kendaraan dan melakukan penurunan dan pengangkutan barang dagangan secara baik, tanpa menimbulkan gangguan bagi aktivitas masyarakat sekitar. Hal tersebut juga

¹⁵² Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 77-78.

¹⁵³ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 78.

mendorong semangat dan antusiasme pedagang untuk memperoleh komoditas lebih banyak, lebih variatif sehingga bisa melayani seluruh kebutuhan masyarakat.

Nabi tidak memperkenankan seseorang membuat tempat khusus di pasar itu, supaya tidak ada diskriminasi dan tidak ada pedagang yang dirugikan. Ketika suatu hari Nabi melihat ada tenda berdiri milik bani Harisah yang menjual kurma, Nabi memerintahkan agar tenda itu dibongkar. Dengan demikian, pasar menjadi milik bersama, komunal. Tidak ada yang berhak menempati lokasi khusus. Siapa yang cepat, ia berhak. Ini membuat pedagang bersaing satu sama lain. Mereka berusaha datang paling pagi supaya dapat memilih tempat strategis yang diinginkan.¹⁵⁴

Urgensi dari pasar sebagai pusat ekonomi Madinah saat itu terekam dalam baya berikut:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ
وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ
وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴾ الفرقان: ٢٠

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat.

¹⁵⁴ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 79.

Berdasarkan ayat di atas, Nabi sebagai pemimpin Madinah merupakan tokoh yang peduli dengan ekonomi kerakyatan yang hidup di pasar. Nabi tidak sekedar berada di pasar untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, lebih dari itu beliau menunjukkan dan membimbing masyarakat Madinah dan komunitas pasar tentang perdagangan yang baik dan mengecam praktik yang curang.

مَنْ عَشَانَا فَلَيْسَ مِنَّا ١٥٥

Barangsiapa menipu maka dia bukan golongan kami (umat islam yang benar)

Nabi juga membuat peraturan bahwa pasar merupakan aset publik yang tidak boleh dimonopoli, dan hanya dikuasai oleh beberapa orang. Bahkan Nabi menetapkan bahwa menarik pajak untuk pedagang pasar tidak dibenarkan. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa kegiatan ekonomi di pasar harus bebas dari praktik curang dan monopoli yang menyengsarakan bahkan mematikan ekonomi rakyat yang berbasis gotong-royong. Berikut sabda beliau:

هَذَا سُؤْفُكُمْ فَلَا يُتَتَفَصَّنَ وَلَا يُضْرَبَنَّ عَلَيْهِ خَرَاجٌ ١٥٦

Inilah pasar kalian, jangan sampai dikurangi dan jangan juga menetapkan pajak atasnya (HR. Ibnu Majah)

¹⁵⁵ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, 521.

¹⁵⁶ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, 521.

F. Peran Tentara dalam Bidang Politik

Segala bentuk upaya untuk mengatur, menguasai, dan menata masyarakat melalui kekuasaan ialah langkah politik. Tentara pada masa Nabi ikut serta dalam membangun politik yang berdasarkan kebijakan Nabi dan musyawarah sahabat Nabi. Di antara langkah politik yang dilakukan oleh tentara pada masa Nabi ialah melakukan pengembangan wilayah kekuasaan Islam. Pengembangan wilayah dengan jalan peperangan bukanlah merupakan prinsip dasar pengembangan Islam. Rasulullah Muhammad memerintahkan tentara Islam memerangi orang-orang Ghassan yang bersekutu dengan Romawi di perbatasan Syiria, adalah karena mereka memperlihatkan sikap yang sangat berbahaya terhadap pengembangan Islam. Mereka berusaha melenyapkan Islam dan menghambat perkembangan dengan membunuh sahabat-sahabat Nabi yang di utus kepada mereka. Jadi cikal bakal adanya perang yang dilakukan oleh umat Islam dalam sejarah perkembangan Islam adalah dengan tujuan mempertahankan diri dan untuk melindungi dakwah.¹⁵⁷

Pemikiran yang mendasari pertimbangan sehingga suatu daerah atau wilayah perlu ditaklukkan adalah sebagai berikut: wilayah-wilayah tersebut berada di perbatasan langsung dengan wilayah Islam dan dapat menimbulkan ancaman dan gangguan terhadap stabilitas kawasan dan ketenteraman kaum muslimin. Adanya tekanan-tekanan yang dialami oleh penduduk wilayah-

¹⁵⁷ Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, 117.

wilayah tertentu dan memohon bantuan orang-orang Islam untuk membebaskannya, hal ini berarti kebebasan dakwah akan terganggu.

Dua pola pengembangan wilayah, dakwah dan perang itulah Islam dikembangkan. Pertimbangan-pertimbangan kondisional turut pula menentukan pola apa yang dipakai, seperti pengembangan wilayah ke Barat melalui peperangan karena wilayah-wilayahnya rata-rata memiliki persenjataan yang maju sedangkan ke Timur pada umumnya dimasuki dengan damai tanpa peperangan. Apakah pengembangan itu dilakukan oleh pemerintah atau oleh pribadi-pribadi muslim. Pengembangan wilayah Islam, harus dibedakan dengan penyiaran agama Islam. Yang pertama menekankan pada penguasaan teritorial dan yang kedua menekankan ideologi.¹⁵⁸

Pengembangan wilayah ke luar tanah Arab sebenarnya sudah dilakukan dengan dua pola yang dikemukakan terdahulu sejak masa Rasul. Rasulullah mengirim ekspedisi ke Ghassan, batas Syria dan Irak. Demikian pula telah dipersiapkan satu ekspedisi lagi di bawah pimpinan Usamah bin Zaid untuk memerangi Romawi yang menguasai daerah Irak. Semua itu merupakan bukti sejarah akan dinamisasi kaum muslimin dalam pengembangan Islam.¹⁵⁹

Pengembangan wilayah yang dipimpin oleh Nabi kemudian dilanjutkan oleh khulafaur rasyidun. Pada masa Abu

¹⁵⁸ Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, 118.

¹⁵⁹ Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*.

Bakar as Shiddiq dan Umar bin Khatthab, negara Islam telah berhasil menguasai Persia (Iran dan sekitarnya), berhasil menundukkan kekuasaan Romawi di kota suci agama-agama samawi, Palestina.¹⁶⁰ Panglima yang memimpin peperangan merebut kekuasaan kerajaan besar tersebut adalah Khalid bin Walid, Saad bin Abi Waqash, Abu Ubaidah bin Jarrah, Yazid bin Abi Sufyan, dan Amru bin ‘Ash. Selain menundukkan Persia dan Palestina, pada masa ini, tentara Islam juga berhasil menundukkan negara pusat ilmu pengetahuan yang saat itu dikuasai oleh Romawi. Mesir ditundukkan oleh tentara Islam karena saat berada pada kekuasaan Romawi, rakyat mengalami penindasan dan terjadi perang saudara yang dipicu oleh perbedaan mazhab.¹⁶¹ Pada masa Usman bin Affan di samping mempertahankan wilayah-wilayah yang telah dikuasai oleh umat Islam, wilayah Islam semakin meluas berkat kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kekhalifahan. Di antara Wilayah yang berhasil dikuasai oleh khalifah Usman; Barqah, Tripoli barat, Nubia, Armenia, Thabaristan, Negeri di seberang sungai Jihon, negeri Black (Bachtria), Hurah, Kabu, Ghasnah, dan Turkistan. Kekuasaan Islam juga sampai Pulau Cyprus dan Rhodus hingga Afrika (Tunis) wilayah tersebut dapat ditaklukkan melalui pengerahan angkatan laut yang kuat.¹⁶²

Keberhasilan tentara pada masa khulafaur rasyidun ternyata ditunjang melalui birokrasi dan politik yang diterapkan

¹⁶⁰ Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*.

¹⁶¹ Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, 121.

¹⁶² Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, 123.

oleh khalifah. Misalnya pada masa Umar bin Khattab, penanganan militer secara profesional untuk pertama kalinya dilaksanakan. Pada masa Nabi dan Khalifah Abu Bakar, setiap warga negara merasa dirinya sebagai tentara dan dengan suka rela ikut serta dalam pertempuran yang diadakan. Khalifah Umar menetapkan setiap muslim dewasa pada hakikatnya adalah tentara. Tentara terdiri dari tentara tetap dan tentara cadangan. Golongan yang pertama diberi gaji, disebut *muthathawirah*, sedangkan golongan kedua tidak digaji, hanya mendapat tunjangan bila turut serta dalam suatu pertempuran disebut *mutathawiah*. Mula pertama anggota tentara itu terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, tetapi kemudian diperluas dengan orang-orang Arab lainnya, bahkan dengan kelompok etnis lain seperti Persia, Romawi, India, Yahudi dan sebagainya. Orang-orang non-muslim dapat pula menjadi tentara, di mana mereka dibebaskan dari pembayaran *jizyah*. Ketika Khalifah Abdul Malik menjalankan politik “arabisasi”, tentaranya hanya terdiri dari unsur Arab. Meskipun Khalifah Umar telah mendata dan mendaftarkan tentaranya, tetapi tidak diketahui dengan pasti jumlah tentara pada waktu itu. Pada masa permulaan Dinasti Amawiyah terdapat 40.000 sampai 60.000 personil baik *murtaziqah* (tentara tetap dan mendapat gaji) maupun *muthathawiah* (sukarelawan) yang menghabiskan anggaran tidak kurang dari 60.000.0000 dirham setiap tahun.¹⁶³

¹⁶³ Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, 145-146.

Dunia Arab jahiliah tidak mengenal politik dalam arti yang dikenal sekarang. Mereka tidak memiliki pengalaman nyata dalam apa yang disebut *politik madani*. Mereka tak pernah bernaung dalam suatu pemerintahan berbudaya maju dan berperadaban, dalam arti pemerintahan yang memiliki sistem politik tertulis. Walaupun mereka membuat perjanjian secara tertulis, itu dalam lingkup yang sangat sempit.¹⁶⁴

Sebelum kedatangan Nabi, sistem politik di Madinah tergantung sepenuhnya pada konvensi kesukuan atau kabilah. Segala bentuk tradisi, taklid, fanatisme, dan rasa ketergantungan satu sama lain menjadi pijakan kukuh kehidupan mereka. Makkah juga bukanlah sebuah negara dalam arti yang dikenal sekarang. Meski berbeda dari bangsa Arab lain, karena lebih mirip sebuah pemerintahan, namun Makkah tidak memiliki sesuatu yang secara substansial menunjukkan adanya kehidupan politik, tidak ada sistem administrasi dan perkantoran di sana.¹⁶⁵

Islam datang meletakkan sistem kenegaraan dengan perundang-undangan yang kokoh serta dasar-dasar administrasi yang kuat dan cermat. Seluruh rakyat bernaung di bawah satu pusat. Dengan negara-negara sekitar pun terjalin hubungan politik yang erat.

Barangkali, langkah pertama dalam sejarah perpolitikan Islam adalah diperintahkannya para sahabat oleh Nabi untuk

¹⁶⁴ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 440.

¹⁶⁵ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 441.

berhijrah ke Habasyah. Menurut sebagian pengamat, ini merupakan langkah politik yang sangat bijak, upaya diplomatik sekaligus salah satu bentuk suaka politik. Pengamat lain berpendapat, langkah politik pertama dalam Islam adalah dua baiat Aqaba yang menjadi dasar berdirinya sebuah negara Islam. Dua baiat itu sangat berpengaruh terhadap periode-periode berikut, mulai penjalinan ikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan anshar, hingga penyusunan undang-undang tertulis dan rancangan serta arah politik Madinah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar-dasar politik pemerintahan di Madinah telah ditanamkan pada baiat Aqabah musim haji, tahun kesebelas kenabian.¹⁶⁶

Begitu pindah ke Madinah, pasca kedua baiat Aqabah itu, Nabi langsung menjadi pemimpin yang sah, karena telah di baiat oleh mayoritas pemuka kaum mewakili rakyat Madinah. Dan di atas dasar inilah, sebuah negara yang mendapat dukungan penuh telah lahir. Sebuah negara yang berdiri di atas teritorial Madinah yang kecil tetapi sedang tumbuh, dan telah ditetapkan batas-batasnya dari seluruh penjuru arah.

Langkah politik pertama yang dilakukan nabi di negara baru ini adalah menjalin hubungan politik persaudaraan antara kaum muslim Madinah (anshar) dengan kaum muslim yang datang dari Makkah (muhajirin). Untuk menghindari provokasi, Nabi membuat perjanjian tertulis dengan kaum Yahudi. Dan untuk menjaga stabilitas serta melindungi negara dari serangan musuh,

¹⁶⁶ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 441.

beliau menjalin hubungan politik dengan kelompok sekitar Madinah. Langkah politik ini dimulai dan ditandai oleh piagam Madinah. Berikut butir-butir perjanjian Madinah:¹⁶⁷

1. Inilah nota kesepakatan dari Muhammad, sang Nabi, antara kaum mukmin-muslim Quraisy dan Yatsrib, dan orang yang mengikuti mereka, menyusul mereka, serta berjuang bersama mereka, bahwa mereka semua adalah umat yang satu, tanpa perbedaan.
2. Kaum Muhajirin Quraisy harus berpegang pada tradisi mereka yang baik, satu sama lain bersatu membayar denda, dan menebus tawanan mereka dengan baik dan adil di antara sesama mukmin. Demikian juga bani ‘Auf¹⁶⁸ menurut adat kebiasaan mereka yang baik.
3. Kaum mukmin tidak boleh membiarkan orang lain sesama mukmin yang sedang menanggung beban. Ia harus dibantu menebus tawanan atau membayar diyat.
4. Seorang mukmin tidak boleh bersekongkol dengan mukmin lain untuk menghadapi sesama.
5. Kaum mukmin yang bertakwa harus melawan siapa pun yang berbuat jahat di antara mereka, atau yang suka melakukan kezaliman, dosa, permusuhan, dan kerusakan di antara sesama

¹⁶⁷ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, 518-520.

¹⁶⁸ Bani ‘Auf terdiri dari sekian banyak kelompok yang dalam piagam Madinah disebutkan satu persatu; bani Haris Ibnu Khazraj, bani Jusyam, bani Sa’idah, bani Najjar, bani ‘Amr, bani Nabit, bani Aus

mukmin. Mereka semua harus melawannya, walaupun dia anak salah seorang mereka sendiri.

6. Seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin lain karena orang kafir, dan tidak boleh menolong orang kafir untuk melawan orang mukmin.
7. Jaminan Allah itu satu: Dia melindungi yang lemah di antara mereka. Dan, kaum mukmin harus saling menolong dan melindungi satu sama lain di hadapan semua orang.
8. Orang Yahudi yang menjadi pengikut kami berhak mendapat pertolongan dan perlakuan sama, tidak dizalimi dan tidak dilawan.
9. Pakta damai kaum mukmin itu satu. Karena itu, seorang mukmin tidak boleh mengadakan pakta damai secara sporadis (tanpa melibatkan kaum mukmin lain) menyangkut perang di jalan Allah, kecuali dengan adil dan tidak merugikan mereka.
10. Setiap orang yang berperang bersama kami harus bergantian satu sama lain.
11. Kaum mukmin harus saling membela satu sama lain menyangkut darah yang tumpah di jalan Allah.
12. Kaum mukmin yang bertakwa harus berada dalam sebaik-baik dan selurus-lurus petunjuk.
13. Orang musyrik tidak boleh memberi perlindungan terhadap harta dan jiwa orang Quraisy, serta tidak boleh merintangi

orang mukmin. Siapa terbukti membunuh orang mukmin yang tidak bersalah, ia harus diberi balasan setimpal. Kecuali, bila keluarga si terbunuh rela menerima tebusan. Seluruh kaum mukmin harus menentanginya, dan tidak dibenarkan mereka tinggal diam saja.

14. Setiap mukmin yang mengakui isi piagam ini, yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak dibenarkan menolong pelaku kejahatan atau memberi perlindungan. Barang siapa menolong atau memberi perlindungan padanya, ia akan mendapatkan laknat dan murka Allah kelak di hari kiamat, juga ditolak pembelaan dan keadilannya.
15. Jika kalian berselisih tentang sesuatu, ia harus diserahkan kepada putusan Allah dan Muhammad.
16. Kaum Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan kaum mukmin. Kaum Yahudi mempunyai hak atas agama mereka, kaum muslim pun mempunyai hak atas agama mereka. Begitu pula atas pengikut dan jiwa masing-masing dari mereka, kecuali atas orang yang zalim dan durhaka. Orang semacam ini pasti hanya akan mencelakai dan menorehkan aib pada diri sendiri dan keluarganya.
17. Apa yang berlaku pada kaum Yahudi Bani Auf berlaku sama pada kaum Yahudi Bani Najjar, Yahudi Bani Harits, Yahudi Bani Sa'idah, Yahudi Bani Jusyam, Yahudi Bani Aus.

18. Apa yang berlaku pada kaum Yahudi Bani Auf berlaku sama pada kaum Yahudi Bani Tsa'labah, kecuali atas orang yang zalim dan durhaka. Orang semacam ini pasti hanya akan mencelakai dan menorehkan aib pada diri sendiri dan keluarganya.
19. Bani Jafnah, sebagai bagian dari Bani Tsa'labah, sama seperti mereka.
20. Apa yang berlaku pada kaum Yahudi Bani Auf berlaku sama pada Bani Syutaibah, dan bahwa kebaikan tidak boleh dibalas dengan kejahatan.
21. Pengikut Bani Tsa'labah sama seperti mereka dan semua klan Yahudi yang lain sama seperti mereka.
22. Tidak seorang pun dari mereka boleh keluar tanpa izin Muhammad. Tidak boleh dicegah orang yang menuntut haknya karena dilukai. Barang siapa menyerang, ia sendiri dan keluarganya yang menanggung resiko, kecuali yang di zalimi. Allah juga yang menentukan hal ini.
23. Kaum Yahudi hendaklah menafkahi diri mereka sendiri. Kaum muslim hendaklah menafkahi diri mereka sendiri. Mereka, secara bersama-sama, harus bahu-membahu melawan orang yang memerangi para penanda tangan piagam ini. satu sama lain hendaklah saling memberi nasihat. Memberi nasihat dan berbuat baik itu bukanlah kejahatan.

24. Hendaklah setiap orang tidak berbuat jahat kepada sekutunya, dan orang yang di zalimi hendaklah diberi pertolongan.
25. Hendaklah kaum Yahudi memberi nafkah kepada kaum mukmin selama mereka berada di medan tempur.
26. Yatsrib adalah kota suci bagi seluruh penanda tangan piagam ini.
27. Tetangga adalah seperti diri jiwa sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan jahat.
28. Tempat suci telah boleh didiami kecuali dengan izin penduduknya. Bila di antara para penanda tangan piagam ini terjadi sesuatu yang mengganggu stabilitas, yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka penanganannya dikembalikan kepada Allah dan Muhammad, Rasulullah. Dan, Allah senantiasa bersama orang yang memegang teguh dan tidak melangkahi piagam ini.
29. Orang Quraisy tidak boleh dilindungi, juga siapa pun yang menolong mereka.
30. Semua harus bahu-membahu melawan orang yang menyerang Yatsrib.
31. Jika diajak berdamai dan bersahabat, hendaklah mereka berdamai dan bersahabat. Jika mereka diajak seperti itu, kaum muslim harus menyambutnya, kecuali kepada orang yang memerangi agama.

32. Setiap orang berhak atas bagian mereka dari kelompok masing-masing.
33. Kaum Yahudi Aus, baik para pengikut maupun diri mereka sendiri, mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan seluruh penanda tangan pagan ini. Kebaikan bukanlah kejahatan. Apa yang dilakukan orang kembali kepada dirinya sendiri. Allah senantiasa bersama orang yang teguh memegang dan menjalankan isi piagam ini.
34. Hanya orang zalim dan jahat yang melanggar perjanjian tertulis ini. Siapa yang keluar dari Madinah dijamin aman, siapa yang tinggal di Madinah dijamin aman, kecuali orang yang zalim dan melakukan kejahatan. Allah melindungi setiap orang yang berbuat baik dan bertakwa, dan Muhammad adalah utusan Allah.

Langkah politik melalui perjanjian di atas telah mengukuhkan kekuatan regional Madinah menjadi kesatuan dan persatuan tanpa diskriminasi. Keadaan yang aman dan kondusif pun dapat diwujudkan meskipun beberapa pihak Yahudi kemudian ada yang melanggar perjanjian.

Setelah perjanjian Madinah, pusat kekuasaan Islam itu bersiap mengembangkan sayap. Politik jangka panjang mulai dicanangkan. Gerakan wajib militer ditanamkan ke dalam jantung umat Islam. Dan kelak, mereka menjadi bagian yang sangat diperhitungkan di atas percaturan politik yang tangguh dan mapan. Melalui jalinan perjanjian dengan suku-suku sekitar Madinah;

Juhainah, Dhmarah, Ghifar bahkan Khuza'ah dimulailah politik luar negeri sebagai langkah politik jangka panjang.¹⁶⁹ Dengan bergabungnya suku-suku tersebut maka Quraisy Makkah mendapatkan ancaman strategis.

Langkah politik selanjutnya ialah dengan menikahi Ummu Habibah dari Habasyah, dan juwairiyah binti al Haris putri pemimpin bani Musthaliq. Langkah ini berhasil menarik simpati dan bergabungnya banyak suku yang berhubungan dengan kedua tokoh wanita, istri Nabi tersebut.¹⁷⁰

Langkah politik negara Madinah memasuki fase baru pasca perang Khandaq. Madinah tidak lagi dikhawatirkan diserang oleh Yahudi karena mereka telah ditunjukkan oleh kekuatan Madinah yang berhasil mengatasi kekuatan bani Nadhir, Qainuqa', dan Quraidhah. Kondisi seperti ini dimanfaatkan untuk mengembangkan kekuasaan politik baru. Nabi beserta tentara muslim berkeinginan untuk menunjukkan kekuatan tentara Islam melalui ekspedisi ke Mekkah dengan niat melakukan Umrah. Ekspedisi ini menguntungkan tentara Madinah karena jika mereka diserang atau dicegah oleh Makkah, maka Quraisy akan dirugikan oleh sikap bermusuhannya di mata dunia Arab. Dan jika diizinkan memasuki Makkah maka tentara Madinah berkesempatan menjalin kekuatan dan penduduk Makkah yang tertarik dengan Islam.¹⁷¹

¹⁶⁹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 446.

¹⁷⁰ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 455.

¹⁷¹ Abâzhah, *Fî Madînah al-Rasûl*, 458.

Madinah dan Makkah menjalin perjanjian Hudaibiyah yang menyepakati gencatan senjata selama 10 tahun dan mengizinkan haji dan Umrah pada tahun berikutnya. Perjanjian ini secara politik sangat menguntungkan bagi negara Madinah karena dengan begitu kondisi aman dan kondusif di Hijaz telah tercipta sehingga Madinah bebas menjalin perjanjian dengan negara luar. Selain itu, tentara Islam dapat melakukan tindakan keras kepada Khaibar tanpa khawatir kekuatan Quraisy akan menyerang. Keuntungan lain yang didapatkan dari perjanjian Hudaibiyah ialah diakuinya negara Islam Madinah oleh Quraisy dan sekutunya sehingga nama negara Madinah semakin diperhitungkan di sekitar. Dan yang paling penting ialah terjalinnya hubungan antara Madinah dengan sekutu-sekutu Quraisy yang memilih untuk berkawan dengan negara Madinah karena merasa tidak lagi merasa aman bersama Makkah. Kemudian Hudaibiyah menjadi tonggak awal putusya Quraisy dengan sekutu primordial yakni yahudi yang selalu memprovokasi suku-suku lain untuk menyerang Madinah.

Suasana kondusif yang ditebarkan oleh Nabi di seluruh Jazirah Arab, juga dibungkamnya kekuatan Quraisy di Makkah, membuat reputasi beliau tersiar luas. Delegasi dari berbagai negeri pun berdatangan ke Madinah dengan berbagai tujuan. Ada yang menginginkan informasi lebih lanjut (menyelidiki) tentang Nabi dan Islam, ada yang menjalin perdamaian, atau menyampaikan maksud untuk memeluk agama baru itu. Di antara delegasi itu terdapat pula kelompok kristen.

Berhasil menundukkan negeri-negeri Hijaz, langkah politik Madinah mulai melirik lebih jauh. Dimulailah upaya menjalin hubungan politik dengan negara-negara tetangga seperti Romawi, Persia, Habasyah (Ethiopia), suku-suku Ghasan, suku-suku Qibthi, Bahrain, Amman, Yaman, Najran, Hadlramaut, Mahrah, dan yang lain. Dengan mengirimkan delegasi-delegasi, negara Madinah bermaksud menunjukkan eksistensi Madinah di mata negara besar di kawasan dan agar sekutu-sekutu mereka yang berada di Arab tertarik untuk bergabung dengan Madinah. Politik luar negeri dengan mengirimkan misi diplomatik ini mendapatkan reaksi yang bermacam dari para pemimpin negara, ada yang merasa terancam dengan eksistensi kekuatan Islam dan ada yang menyatakan masuk Islam. Berikut data beberapa misi diplomatik tersebut:

Tabel 4.1:

Upaya Diplomatik Madinah Pasca-Hudaibiyah¹⁷²

No.	Nama Duta	Nama Penerima	Reaksi Penerima
1.	‘Amr bin Umayyah adh Dhamri	Raja Habasyah (Najasyi al ‘Ashamah)	Dia masuk Islam dan menaruh surat di keeningnya
2.	Hathib bin Abu Balta’ah	Raja Mesir dan Iskandariyah (Muqauqis)	Dia tidak masuk Islam tapi menghormati duta dan surat tersebut
3.	‘Abdullah bin	Kaisar Persia	Surat dirobek

¹⁷² Diolah dari Ahmad Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011)

	Hudzafah as Sahmi	(Kisra)	
4.	Dihyah bin Khalifah al Kalbi	Kaisar Romawi (Heraklius)	Dia tidak masuk Islam dan ia ketakutan kehilangan kekuasaannya
5.	Salith bin 'Amr al Amiri	Pemimpin Yamamah (Haudzah bin 'Ali)	Dia bersedia masuk Islam dengan syarat menjadi gubernur
6.	Al Ala bin al Hadhrami	Pemimpin Bahrain (al Mundzir bin Sawa)	Dia masuk Islam bersama kaumnya
7.	Syuja' bin Wahb	Pemimpin Damaskus (al Haris bin Abu Syamr)	Masuk Islam
8.	'Amr bin 'Ash	Raja Oman (Jaifar)	Masuk Islam

Seluruh langkah politik melalui perjanjian dengan non muslim berakhir pada tahun ke 10 Hijriah, yang ditandai dengan turunnya awal surat at Taubah. Dengan berakhirnya dan batalnya semua perjanjian tersebut berarti merupakan fase baru politik dan pemerintahan Islam di bawah Khulafaur Rasyidun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah disebutkan terdahulu, dapat dirumuskan beberapa simpulan berikut:

1. Tentara menurut pandangan al Quran berdasarkan uraian dalam pembahasan di atas, dapat dijelaskan melalui deskripsi berikut:

Pertama, ketentaraan dalam kultur Arab dipengaruhi oleh dua kerjaan besar pada saat itu yakni Romawi dan Persia. Sedangkan embrio tentara islam Madinah dimulai dengan ditunjuknya beberapa sahabat menjadi semacam tentara mata-mata. Pembentukan tentara islam didorong oleh tuntutan kondisi untuk membela diri dan dikuatkan oleh wahyu yang membolehkan peperangan defensif.

Kedua, tentara dalam al Quran disebutkan menggunakan setidaknya 4 (empat) redaksi; *jund*, *hizb*, *fi'ah*, dan *jam'an*. Secara *lughah* keempat redaksi tersebut menunjukkan beberapa karakteristik. *Jund* menunjukkan bahwa tentara memiliki sifat keras dan tegas, berkelompok, kompak, dan saling membantu. *Hizb* menunjukkan bahwa tentara memiliki karakteristik hidup berkelompok, melakukan sesuatu secara berulang (berlatih), dan menjadi senjata (*silah*) dalam mempertahankan agama dan negara. *Fi'ah* menunjukkan bahwa para tentara memiliki visi

yang sama yakni melawan ancaman musuh. Sedangkan *Jam'an* menunjukkan adanya aktivitas utama tentara yakni berhadapan dengan musuh dalam medan perang. Dipandang dari segi soliditas dan kekompakan, *jund* menunjukkan tingkat kekompakan dan persatuan yang lebih tinggi dari pada *hizb*. Dipandang dari cakupan *afrad* redaksi *fi'ah* menempati urutan teratas yang mencakup semua kelompok baik tentara maupun non tentara.

Ketiga, berdasarkan ayat-ayat al Quran, menurut spesiesnya, tentara dapat dibagi menjadi; tentara manusia, tentara malaikat, tentara jin, tentara hewan, tentara burung, tentara hewan buas, tentara alam. Terdapat beberapa kelompok tentara manusia beserta pemimpinnya disebutkan dalam al Quran; tentara berhala, tentara Fir'aun dan Haman, tentara Iblis dan setan, tentara nabi Sulaiman, tentara Allah, tentara Thalut, tentara Jalut, tentara Nabi, dan tentara koalisi kafir.

Keempat, tentara menurut jenisnya dalam al Quran secara sederhana dibagi menjadi tentara berjalan kaki, dan tentara penunggang kuda. Berdasarkan penjelasan para ahli, tentara dapat dibagi dan dikategorisasikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dalam sebuah komunitas. Namun secara garis besar, di Indonesia, tentara terbagi menjadi; angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara. Rasio tentara menurut al Quran pada awalnya satu banding sepuluh (1:10). Kemudian terkait jumlah, Nabi menjelaskan bahwa jumlah ideal *sariyyah* empat ratus

(400), jumlah tentara ideal empat ribu (4000), dan tentara yang berjumlah dua belas ribu (12.000) merupakan jumlah terbaik yang tak terkalahkan oleh lawan.

Kelima, tentara dibatasi oleh etika dan aturan dalam peperangan yakni tidak boleh berlebihan dan hilang kendali. Tujuan utama dari etika dan aturan tersebut; untuk melindungi sisi kemanusiaan, melindungi lingkungan, dan agar pasca perang manusia dapat meneruskan kehidupannya dengan layak dan baik. Etika dan aturan tersebut antara lain; dilarang membunuh orang-orang lemah seperti anak-anak, orang tua, wanita serta dilarang membakar rumah, pohon, dan sebagainya.

Keenam, fungsi tentara; menghilangkan penindasan dan kesewenangan, dan membebaskan orang-orang lemah dari kedhaliman.

Ketujuh, tentara membutuhkan komando atau perintah dan seorang komandan yang berfungsi untuk mengarahkan para tentara agar selamat dan mencapai hasil yang diinginkan, mempersiapkan tentara dalam formasi atau barisan tertentu, memberikan penjelasan kepada tentara untuk menerapkan strategi tertentu dalam peperangan seperti strategi untuk mengelabui musuh dengan pura-pura mundur dan sebagainya.

Kedelapan, tentara harus dipersiapkan dengan baik meliputi kesiapan fisik, kesiapan mental-spiritual, peralatan perang yang tercukupi, pendanaan yang baik, keterampilan teknis perang,

dan mempersiapkan kewaspadaan, informasi, formasi, dan strategi dalam menghadapi musuh.

2. Kedua, peran tentara dalam kehidupan pada masa nabi dapat disimpulkan dalam deskripsi berikut:

Pertama, tentara pada masa Nabi merupakan masyarakat biasa yang ikut berperang. Tentara bukan merupakan profesi atau pekerjaan tetap, dan tidak ada pembedaan masyarakat sipil dan militer. Sehingga, tentara dapat berperan dalam bidang apa saja yang mereka tekuni atau yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kedua, peran utama tentara dalam bidang keamanan dan pertahanan pada masa Nabi ialah untuk menciptakan rasa aman, tenteram, dan kemerdekaan dalam menjalani kehidupan di periode Madinah dan seterusnya setelah mengalami berbagai macam siksaan, ancaman, dan pembantaian di periode Makkah. Langkah yang ditempuh untuk menciptakan rasa aman dan pertahanan antara lain dengan mengirimkan para delegasi untuk melakukan perjanjian diplomatik, dan mengirimkan *sariyyah* dan melakukan *ghazwah* melawan pihak-pihak yang mengingkari atau tidak memiliki i'tikad baik dalam menjalin hubungan antar manusia dan suku.

Ketiga, pembinaan sosial yang dipimpin oleh Nabi juga diikuti oleh para tentara, mereka terlibat dalam membangun solidaritas yang tak dibedakan oleh kesukuan, warna kulit, dan ras dalam suatu masyarakat yang heterogen. Para tentara juga terlibat dalam membangun dan menjaga kepedulian sosial,

terutama berhubungan dengan para fakir miskin yang kebanyakan terdiri dari para tawanan perang dan mantan budak. Mereka ditampung dalam sebuah tempat di sekitar masjid Nabawi yang kemudian dinamai dengan *ahlus suffah*.

Keempat, tentara juga berperan dalam membangun sendi-sendi ekonomi di Madinah antara lain melalui pembangunan pasar, mengamankan jalur-jalur perdagangan, menciptakan lapangan kerja baru dalam bidang kerajinan besi, dan sebagainya.

Kelima, tentara berperan dalam pembangunan fisik atau infrastruktur. Upaya pembangunan infrastruktur di Madinah yang dilakukan oleh Nabi dan para tentara Islam dilakukan dalam tiga bentuk; pertama, tata letak pembangunan, pembangunan tempat ibadah, dan pembangunan fasilitas umum.

Keenam, tentara pada masa Nabi juga berperan dalam dunia politik, salah satu bentuk politik saat itu ditunjukkan dalam upaya pengembangan wilayah kekuasaan Islam melalui jalan diplomatik atau perjanjian antar bangsa dan suku serta melalui peperangan jika sudah tak ada jalan keluar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran untuk perkembangan tentara atau bela tanah air di Indonesia. Berikut saran yang dapat diberikan:

1. Tentara dalam al Quran terdiri dari berbagai macam jenis dan spesialisasi. Di antaranya tentara nabi Sulaiman yang terdiri dari manusia, jin, burung, hewan buas, dan hewan lain yang dapat dilatih. Secara umum tentara nasional Indonesia (TNI) telah mencapai banyak kemajuan di berbagai bidang dalam semua jenis angkatan baik angkatan darat, laut, dan udara. Namun untuk penggunaan hewan seperti burung dan hewan buas, sejauh ini belum ditunjukkan ke publik. Penggunaan hewan untuk keperluan *counter terorisme* dalam institusi tentara baru menggunakan anjing. Diharapkan tentara nasional Indonesia dapat meniru dan menerapkan ketentaraan semesta yang pernah dimiliki oleh nabi Sulaiman. Selain itu, tentara atau institusi militer harus selalu berkembang menyesuaikan dengan ancaman baik ancaman simetris maupun ancaman asimetris yang datang dari dalam maupun luar negara. Bersama dengan masyarakat, tentara diharapkan menjadi kesatuan yang kuat dalam menjaga dan memelihara negara dan bangsa.
2. Tentara pada masa Nabi tidak hanya berperan dalam hal pertahanan dan keamanan, mereka juga berperan dalam bermacam bidang termasuk politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Di Indonesia, tentara sudah menunjukkan citra yang bagus di masyarakat terutama keikutsertaan mereka dalam upaya penanggulangan bencana, dan kegiatan sosial. Namun idealnya Indonesia menerapkan undang-undang yang memberikan sedikit kelonggaran bagi tentara untuk turut berpolitik dengan

pemantauan tertentu dan mengikutsertakan mereka dalam pembangunan budaya ekonomi, dan sosial, sehingga slogan TNI kuat bersama rakyat dapat benar-benar terwujud. Negara merupakan satu-satunya pemilik otoritas untuk mengumpulkan, mendidik, dan membentuk ketentaraan. Siapa pun selain tentara atau dalam keadaan tertentu yang diberikan wewenang oleh undang-undang dilarang membentuk ketentaraan. Negara atau tentara bersama rakyat. Institusi selain yang diberi wewenang oleh negara atau undang-undang tidak berhak membentuk ketentaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 2005.
- A. Thoha Husein, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Abdul Hayy al Farmawi, *Al Bidayah fi Tafsir Mauḍū'î: Dirasah Manhajiah Mauḍū'îyyah*, terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Mauḍū'î*, Bandung: Pustaka setia, 2002.
- Abdur Rahman bin Nashir as Sa'di, *Taisir al Karim al Mannan fi Tafsir Kalam al Mannan*, Riyadl: Darussalam, 2002.
- Abil Fida' Isma'il Ibnu Kasir, *Al Fushul fi Siiratir Rasul*, terj. Abu Umar al Maidani dan Umar Mujtahid, *Sejarah Nabi Muhammad*, Solo: at Tibyan, 2014.
- Abu al Qasim Husain bin Muhammad bin al Mufaḍḍal Raghīb al Asfahani, *Mufradat alfaẓ al Quran*, Damaskus: Dar al Qalam, t.th.
- Abu Muhammad Abdul Haq bin 'Athiyah al Andalusi, *Al Muharrar al Wajiz fi Tafsiril Kitab al 'Aziz*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1422.
- Abu Muhammad al Husain bin Mas'ud al Baghawi, *Ma'alim at Tanzil fi Tafsir al Quran*, Riyadl: Dar at Thayyibah, 1992.
- Abu al Fida' Ismai'l bin 'Umar bin Kasir, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiyyah, 1999.
- Abul Hasan Muslim bin al Hajjaj, *al Musnad as Shahih al Mukhtashar bi naqlil 'Adli 'anil 'Adli ila Rasulillah S.A.W.*, Riyadl: Dar Thayyibah, 2006.

- Afzalur Rahman, *Muhammad as Military Leader*, terj. M. Hasyim Assegaf, *Muhammad sebagai Pemimpin Militer*, Jakarta: YAPI, 1990.
- Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al Lughah*, Beirut: Dar el Fikr, 1979.
- Ahmad Hatta Dkk., *The Great Story of Muhammad*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011.
- Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashir*, Kairo: Alamul Kutub, 2008.
- Ahmad Mushthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2000.
- Ahmad Musyafiq, *Pengantar Sirah Nabawiyah, Melacak Akar Universalisme Ajaran dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam Masa Nabi Muhammad*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkamil Quran*, Beirut: Ar Resalah, 2006.
- Alan M. Stevens, *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary*, Bandung: Mizan, 2009.
- As Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Beirut: Darul Fikr, 2001.
- Asad M. Al Kalali, *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Az Zamakhsyari, *Tafsir al Kassyaf*, Beirut: Darul Ma'rifah, 2009.
- Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al Quran*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Fakhruddin ar Razi, *Mafatihul Ghaib*, Beirut: Darul Fikr, 1981.
- Jamaluddin Ibnu Manzur al Anshari, *Lisan al 'Arab*, Beirut: Dar as Shadir, 1994.
- Ibrahim Mushtofa, dkk., *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo, Darud Da'wah, t.t.

- Ibnu Abi Hatim Ar Razi, *Tafsir al Quran al 'Adhim*, Riyadh: Nizar Mushtofa al Baz, 1999
- Imam Yahya, *Dialektika Perang dalam Sejarah Islam*, Sleman: Sukses Offset, 2007.
- , *Tradisi Militer dalam Islam*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Ivan S Bloch dalam War of The World, sebagaimana dikutip A. Hasnan Habib, dan dikutip juga oleh Imam Yahya, *Dialektika Perang dalam Sejarah Islam*, Sleman: Sukses Offset, 2007.
- Jalaluddin as Suyuthi, *ad Dur al Mansur*, Kairo: Markaz Hijr Lil Buhus Wat Dirasat al 'Arabiyyah wal Islamiyyah, 2003.
- John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Lughah Wal A'lam*. Beirut: Daar Al-Masyriq, 1986.
- M. A. Salahi, *Muhammad Man and Prophet*, Brisbane: Element Books, Inc., terj. M. Sadat Ismail, *Muhammad Sebagai Manusia dan Nabi*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010.
- M. Ismail Ibrahim, *Mu'jam al Alfadh wa al A'lam al Qur'aniyyah*, Beirut: Dar al Fikr al 'Arabi, t.th.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW; dalam sorotan al Quran dan Hadis-hadis Shahih*, Jakarta: Lentera, 2011.
- , *Tafsir al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Rasyid bin Ali Ridha, *Tafsir al Manar*, Kairo: Haiah al mishriyyah al 'Ammah lil Kitab, 1999.

- M. Sayyid Thanthawi, *at Tafsir al Wasith lil Quran al Karim*, Tunis: Dar Tunisiyah, 1998.
- M. Syafii Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: ProLM Centre, 2007.
- M. Thahir bin 'Asyur, *at Tahrir wat Tanwir*, Tunis: Dar at Tunisia, 1984.
- Muhammad Baqir Shadr, *Trend of History in Quran*, terj. M.S. Nasrullah, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam al Quran*, Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Muhammad bin Umar Nawawi al Jawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran al Majid*, t.tp.: Usmaniyyah, 1888.
- Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi, *al-Qamûs al-Muḥiṭh*, Beirut: Muassisah ar Risalah, 2005.
- Mujiruddin bin Muhammad al 'Alimi, *Fathur Rahman fi Tafsiril Quran*, Beirut: Dar an Nawadir, 2009.
- Musthafa Muslim, *Mabahis Fit-Tafsir al-Maudhu'i*, Damaskus: Darul Qalam, 2009.
- M. Izzat Darwazah, *at Tafsir al Hadis*, Kairo: Dar Ihya Kutub al 'Arabiyyah, 1963
- Naşruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nizâr Abâzhah, *Fi Madînah al-Rasûl*, Damaskus: Dar al Fikr, 2009, terj. Asy'ari Khatib, *Ketika Nabi di Kota*, Jakarta: Zaman. 2010.
- , *Taht Râyah al-Rasûl*, Damaskus: Dar al-Fikr, terj. Asy'ari Khatib, *Perang Muhammad*, Jakarta: Zaman, 2011.
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, (Bairut: Darusy-Syuruq, 2003), 312-314.

- Yusliani Noor, *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Susmihara & Rahmat, *Sejarah Islam Klasik*, Yogyakarta: Penertbit Ombak, 2013.
- Syihabuddin Mahmud bin Abdullah Al Alusi, *Ruhul Ma'ani fi tafsiril Quranil 'Adhim was Sab'il Ma'ani*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiyyah, 1995.
- Thariq Ramadhan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*, New York: Oxford University Press, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Tim Penulis Kamus Webster, *Webster's New Dictionary and Thesaurus*, New Lanark, Geddes & Grosset Ltd., 1990.
- Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Tim Penyusun Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Tafsir al-Quran Tematik, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2009.
- Wahbah az Zuhaili, *at Tafsir al Munir, fi al Aqidah wa as Syari'ah wa al Manhaj*, Damaskus: Dar al Fikr, 2009.
- Wahbah Az zuhaili, *at Tafsir al Wasith*, Damaskus: Darul Fikr, 2001.
- Y.B. Mangunwijaya, *Tentara dan Kaum Bersenjata*, Jakarta: Airlangga, 1999.

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama Lengkap : Ahmad Roes
Tempat/Tgl Lahir : Kudus, 29 Nopember 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku/ Bangsa : Jawa/ Indonesia
Alamat : Tunggulpandean 1/ 1 Nalumsari Jepara 59466

Jenjang Pendidikan Formal :

1. MI Nurul Haq Prambatan Kidul, lulus tahun 2003
2. MTs TBS Kudus, lulus tahun 2005
3. MA TBS Kudus, lulus tahun 2008
4. Tafsir Hadis STAIN Kudus, lulus tahun 2014
5. Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang, angkatan 2014

Jenjang Pendidikan Non-formal:

1. Pesantren Riyadhus Shalihin Kenepan Kota Kudus
2. Pesantren an Najah Tanjungrejo Jekulo Kudus
3. Madrasah Baitul Muttaqin Karangampel Kaliwungu Kudus

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 09 Nopember 2017

Penulis

Ahmad Roes

NIM: 14000118064

